



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN BOGOR**

# **JURNAL PENYULUHAN PERTANIAN**

Vol.18 No 2 Tahun 2023



POLITEKNIK  
PEMBANGUNAN  
PERTANIAN BOGOR

ISSN 1907-5893  
E-ISSN 2599-0403

# JURNAL

## PENYULUHAN PERTANIAN

VOL. 18 NO.2 TAHUN 2023

# JURNAL

## PENYULUHAN PERTANIAN

---

**VOL. 18 NO.2 TAHUN 2023**

Jurnal Penyuluhan Pertanian Peer-review yang di terbitkan oleh Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor bekerjasama dengan Perhimpunan Ahli Penyuluh Pembangunan Indonesia (PAPPI) dan Asosiasi Program Studi Penyuluhan, Komunikasi Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia (APP-KPPMI). JPP sedang menyelidiki masalah pertanian mengenai transformasi dan komunikasi perilaku manusia.

**Pembina** : Dr. Ir. Syaifuddin, M.P.

**Penanggung Jawab** : Dr. Reni Suryanti, S.Pt., M.Si.

### **Dewan Editor**

**Ketua** : Dr. Yoyon Haryanto, S.ST., MP.

### **Anggota**

**Editor Pelaksanan** : 1. Dr. O'eng Anwarudin. (Polbangtan Manokwari)  
2. Dr. Maesti Mardiharini (Peneliti BBP2T Balitbangtan)  
3. Intan Kusuma Wardani, M.Sc. (Polbangtan Bogor)  
4. Rifa Rafi'atu Sya'bani Wihansah, M.Si. (Polbangtan Bogor)

**Desain Grafis** : Annisah, S.ST

**Sekretariat** : Aji Mulyana

**Alamat Redaksi** : Jalan Aria Suryalaga (d/h Cibalagung No.1)

Kotak Pos 188 Bogor 16001

**Telpon/Fax** : (0251) 8312386, 8355371

**Email** : [polbangtan.bogor@pertanian.go.id](mailto:polbangtan.bogor@pertanian.go.id)

**Percetakan** : Dimensi Digital , Kota Bogor

# JURNAL

## PENYULUHAN PERTANIAN

---

VOL. 18 NO.1 TAHUN 2023

MOTIVATION OF FARMER GROUP MEMBERS IN THE USE HUMIC ACID IN SHALLOT CULTIVATION IN CILAWU DISTRICT, GARUT REGENCY <b>Neni Musyarofah, Yoyon Haryanto, Fadila.....</b>	<b>65-73</b>
MOTIVATION OF RICE FARMERS IN USING PLANT GROWTH PROMOTING RHIZOBACTERIA AT SEKAYU DISTRICT, MUSI BANYUASIN REGENCY <b>Didik Supriyadi, Arifin Tasrif, Arif Nindyo Kisworo.....</b>	<b>74-90</b>
FAMILY PERCEPTION IN COASTAL WASTE MANAGEMENT IN BAKALA VILLAGE, SOUTH BUNGKU DISTRICT, MAROWALI REGENSY <b>Siti Aisa Lamane.....</b>	<b>91-102</b>
SHEEP FARMER’S RESPONSE TO COUNSELING ON CHATGPT UTILIZATION IN PURWABAKTI VILLAGE PAMIJAHAN DISTRICT BOGOR REGENCY <b>Hamzah Haz, Maya Purwanti, Reni Suryanti.....</b>	<b>103-115</b>
INTREST OF BATAKNESE AND JAVANESE YOUTH IN AGRICULTURE IN BINJAI DISTRICT, LANGKAT REGENCY, NORTH SUMATERA PROVINCE <b>Annisah, Dwi Febrimeli, Mahmudah, Rudi Hartono.....</b>	<b>116-129</b>
THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENTIONERS IN THE DYNAMICS OF FARMERS GROUP IN TANJUNG MEDAN SUB DISTRICT, ROKAN HILIR DISTRICT <b>Bendri Addindi, Arifudin, Cepriadi.....</b>	<b>130-140</b>
FARMERS’ GROUP STRATEGIS IN INCREASING PRODUCTION OF PASSING THE CERTIFIED RICE SEED TEST IN DISTRICT BATANG ASAM DISRICT TANJUNG JABUNG BARAT <b>Rendra.Jamaludin, Rahmad Nurmansyah.....</b>	<b>141-149</b>

**MOTIVASI ANGGOTA KELOMPOK TANI DALAM PENGGUNAN ASAM HUMAT PADA  
BUDIDAYA BAWANG MERAH DI KECAMATAN CILAWU KABUPATEN GARUT**

***MOTIVATION OF FARMER GROUP MEMBERS IN THE USE OF HUMIC ACID IN SHALLOT  
CULTIVATION IN CILAWU DISTRICT, GARUT REGENCY***

Neni Musyarofah\*, Yoyon Haryanto, Fadila  
Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

<sup>\*)</sup> *E-mail Korespondensi:* [nenimusyarofah@gmail.com](mailto:nenimusyarofah@gmail.com)

Diterima: 22-06-2023

Direvisi akhir: 01-11-2023

Disetujui terbit: 14 -11-2023

**ABSTRACT**

Soil fertility decrease on agricultural land due to the continuous use of chemical fertilizers and pesticide residues. Increasing farmer awareness of the use of other nutrient sources that are more eco-friendly. This research was conducted to determine the level of motivation; identify the motivation influencing factor; and develop strategies to increase farmers' motivation in using humic acid in shallot cultivation. This research was conducted from March to June 2022 in Cilawu District, Garut Regency. A descriptive method and multiple linear regression are used. Respondents were taken as many as 74 people who were determined by purposive sampling method, namely selected farmers who are members of farmer groups and cultivate shallot. The results show that the level of motivation was included in the medium category. A significant factor affected is the role of extension agents, the availability of facilities and infrastructure, and agricultural information. The strategy applied the extension to farmer's approach to the most critical influent indicators, namely the availability of agriculture information.

**Keywords:** agriculture ,information, extension agent, motivation, purposive sampling, shallots

**ABSTRAK**

Berkurangnya kesuburan tanah pada lahan pertanian akibat penggunaan pupuk kimia berlebihan dan residu pestisida berlangsung terus menerus. Hal ini perlu adanya peningkatan kesadaran petani dalam penggunaan sumber hara lain yang lebih ramah lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat motivasi; mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi; dan menyusun strategi peningkatan motivasi petani dalam penggunaan asam humat pada budidaya bawang merah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2022 di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. Metode deskriptif dan analisis regresi linear berganda diterapkan. Responden diambil sebanyak 74 orang yang ditentukan *purposive sampling* yaitu petani yang menjadi anggota kelompok tani dan melaksanakan usaha budidaya bawang merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi termasuk ke dalam kategori sedang. Faktor yang memberikan pengaruh nyata yaitu peranan penyuluh, ketersediaan sarana dan prasarana, serta ketersediaan informasi pertanian. Strategi yang diterapkan yaitu dengan melaksanakan penyuluhan kepada petani dengan mengacu kepada indikator yang berpengaruh dan paling kritis yaitu indikator ketersediaan informasi pertanian

**Kata kunci:** bawang merah, informasi pertanian, motivasi, penyuluh, *purposive sampling*

## PENDAHULUAN

Permasalahan yang banyak terjadi saat ini yaitu penurunan kesuburan tanah pada lahan pertanian akibat penggunaan pupuk kimia berlebihan dan residu pestisida yang secara terus-menerus. Hal ini mengakibatkan penurunan kesuburan tanah karena kehilangan unsur hara pada tanah tanpa pengendalian kesuburan tanah yang memadai (Rahmasari *et al.* 2020).

Kebutuhan komoditas bawang merah di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5% dari tahun ke tahun untuk konsumsi (Novianti 2020). Permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan peningkatan kebutuhan masyarakat, dan semakin berkembangnya industri makanan. Hal ini menjadi peluang yang besar dan potensial (Dewi 2016).

Produksi bawang merah di Kabupaten Garut yaitu pada tahun 2019 mencapai 32.104 ton, sedangkan produksi tahun 2020 mencapai 27.334 ton, produksi bawang merah ini mengalami penurunan sebesar 8,02% dari tahun sebelumnya. Salah satu Kecamatan yang menyumbang produksi bawang merah adalah Kecamatan Cilawu dengan produksi pada tahun 2020 mencapai 1.709 ton (BPS 2021).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman bawang merah menurut Rasyid *et al.* (2020) yaitu dengan memperbaiki sifat-sifat tanah baik secara fisik, kimia, maupun biologi. Pemberian bahan organik ke tanah dapat memperbaiki kualitas tanah. Penggunaan asam humat pada budidaya tanaman merupakan salah satu alternatif untuk meminimalisir penggunaan pupuk organik maupun anorganik. Dalam hal ini, penggunaan asam humat sangat membantu petani dalam mengurangi biaya untuk pengadaan pupuk, sekaligus mengefisienkan penggunaan pupuk, serta mendukung keberlanjutan produktivitas. Keterbatasan informasi terkait penggunaan asam humat menyebabkan kurangnya motivasi petani untuk selalu mau

menggunakannya. Berdasarkan hal tersebut, dilakukannya penelitian mengenai motivasi anggota kelompok tani dalam penggunaan asam humat pada budidaya bawang merah di Kecamatan Cilawu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat pada bulan Maret sampai dengan Juni 2022. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, angket/kuesioner, wawancara, dan studi literatur.

Populasi pada penelitian diambil berdasarkan *purposive sampling* dengan memilih secara sengaja sebanyak 282 orang yaitu petani di Desa Mangkurakyat, Mekarmukti, dan Desakolot karena mayoritas petani dari ketiga desa ini sedang atau telah melakukan budidaya bawang merah. Penentuan populasi menggunakan perhitungan Slovin, sehingga 74 orang sampel.

Kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian disempurnakan setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 30 orang responden diluar sampel yang memiliki karakteristik yang sama. Hasil uji validitas dengan nilai  $r$  tabel 0,374 dimana jika  $r$  hitung lebih dari  $r$  tabel maka soal dinyatakan valid, sehingga dari 52 soal yang dilakukan uji validitas terdapat 42 soal dinyatakan valid dan 10 soal dinyatakan tidak valid, sedangkan untuk soal yang tidak valid dilakukan perbaikan sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas dengan perhitungan *Cronbach's alpha* maka didapat nilai 0,93 yang lebih besar dari nilai *Alpha cronbach* yaitu 0,60, maka instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel (dapat dipercaya). Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menjelaskan karakteristik individu, Uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda untuk menjelaskan karakteristik individu, dan

asumsi klasik, serta analisis regresi berganda linier untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anggota kelompok tani dalam penggunaan asam humat dengan rumus persamaan  $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2$ . Perumusan strategi model motivasi anggota kelompok menggunakan penggabungan hasil analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

#### Faktor Internal

Hasil analisis deskriptif faktor internal responden yang merupakan petani bawang merah di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Faktor Internal

Indikator	Jumlah	Persentase
<b>Umur (tahun)</b>		
Sangat Produktif (30-39)	12	16,22
Produktif (30-56)	50	67,57
Tidak Produktif (57-67)	12	16,22
<b>Pendidikan (tahun)</b>		
Rendah (< 7)	39	52,70
Sedang (7-9)	17	22,97
Tinggi (>9)	18	24,32
<b>Pendapatan (Rp.)</b>		
Rendah (<2.500.000)	19	25,68
Sedang (2.500.000-3.500.000)	41	55,41
Tinggi (> 3.500.000)	14	18,92

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebaran umur petani didominasi oleh usia 40-56 tahun sebanyak 50 orang (67,57%) termasuk kedalam kategori produktif. Berdasarkan fakta di lapangan seseorang yang berada pada usia ini dinilai masih produktif karena mempunyai kemampuan fisik yang kuat dalam melakukan kegiatan usahatani, memiliki semangat dan kemampuan belajar hal baru yang masih tinggi sehingga mampu menerima inovasi baru yang diberikan. Usia responden yang tidak produktif akan cenderung sulit menerima inovasi karena selalu bertahan dengan nilai-nilai yang lama. Hal ini sejalan dengan penelitian Prabayanti (2010) bahwa umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik tubuh manusia, semakin tua umur maka akan semakin berkurang ketahanan tubuh manusia. Umur juga akan mempengaruhi seseorang dalam merespon sesuatu yang baru walaupun belum banyak mempunyai pengalaman. Tingkat pendidikan

petani sebagian besar termasuk kategori rendah yaitu kurang dari 7 tahun sebanyak 39 orang responden (52,70%) dimana tingkat Pendidikan yang rendah ini hanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Mayoritas petani masih belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang rendah sehingga tidak bisa melanjutkan Pendidikan dan juga beranggapan jika menjadi petani tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Berdasarkan fakta di lapangan bahwa petani dengan pendidikan tinggi memiliki pola pikir yang terbuka, sehingga mudah menerima inovasi baru karena memiliki pemahaman yang lebih cepat mengerti dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cahyaningrom (2011) bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dapat dengan mudah untuk mengadopsi suatu inovasi baru sehingga dapat memperlancar proses pembangunan. Mayoritas anggota poktan

memiliki pendapatan antara Rp. 2.500.000-3.500.000 dengan jumlah 41 orang responden (55,41%). Berdasarkan fakta di lapangan, rendahnya pendapatan petani terjadi dikarenakan produktivitas bawang merah yang berkualitas menurun akibat kondisi hujan yang terus menerus, dan diperparah dengan luas garapan yang sempit. Sejalan dengan penelitian Khasanah *et al.* (2022) pendapatan petani termasuk

kategori rendah disebabkan oleh luas garapan yang sempit dan hasil panen yang kurang baik.

#### Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri petani yang akan mempengaruhi seseorang dalam memberikan motivasi penggunaan asam humat. Hasil deskriptif dari setiap indikator faktor eksternal disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Faktor Eksternal

Indikator	Jumlah	Persentase
<b>Peran Penyuluh</b>		
Rendah (<17)	9	12,16
Sedang (<29)	51	68,92
Tinggi (≥29)	15	18,92
<b>Ketersediaan Sarana dan Prasarana</b>		
Rendah (<6)	9	8,11
Sedang (6-9)	49	70,27
Tinggi (≥10)	14	21,62
<b>Ketersediaan Informasi Pertanian</b>		
Rendah (<16)	9	12,16
Sedang (<29)	52	70,27
Tinggi (≥29)	13	17,57

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa indikator peran penyuluh dinilai pada kategori sedang dengan jumlah responden sebanyak 51 orang (68,92%). Penyuluh cukup berperan dalam kegiatan usahatani di lapangan. Penyuluh mampu memberikan informasi dan pengetahuan tentang inovasi yang ada terutama terkait dengan penggunaan asam humat pada bawang merah dan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Haryanto *et al.* (2017) menyatakan bahwa penyuluh pertanian juga harus dapat mendiagnosis permasalahan yang dihadapi oleh petani, membangun dan memelihara hubungan dengan petani serta dapat memberikan inovasi kepada petani. Mayoritas reponden menilai bahwa ketersediaan sarana dan prasarana berada pada kategori sedang yaitu sebesar 52 orang responden (70,27%). Berdasarkan fakta di lapangan bahwa sarana dan prasarana yang

menunjang dalam kegiatan usaha tani di Kecamatan Cilawu termasuk ke dalam kategori cukup baik, karena banyak kios saprodi yang ada hampir di setiap desa. Hal ini tidak menjamin tersedianya bahan asam humat, dikarenakan masih kurangnya sosialisasi manfaat asam humat dan ketersediaan produk ini yang terbatas. Disisi lain, asam humat bisa didapatkan melalui toko *online*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Noviyanti (2020) bahwa dengan adanya kios saprodi tentu akan semakin mempermudah dalam pemenuhan kebutuhan petani untuk menjalankan usahatannya, sehingga memperlancar kegiatan di sektor pertanian.

Indikator ketersediaan informasi pertanian termasuk ke dalam kategori sedang terdiri dengan jumlah responden sebanyak 52 orang responden (70,27 %). Fakta di lapangan diketahui bahwa petani mengandalkan informasi yang bersumber

dari penyuluh dan petani lain yang telah berhasil melaksanakan usaha taninya. Selain itu, penyebaran informasi yang belum menyeluruh antara kelompok tani merupakan suatu hal yang harus menjadi perhatian pemerintah atau dinas terkait. Salah satu bentuk perhatian terhadap sarana informasi pertanian adalah dengan memfasilitasi dan mendiseminasikan informasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang penggunaan asam humat sebagai pembenah tanah untuk perbaikan usaha budidaya petani. Hal ini

sejalan dengan penelitian Ismilaili *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa informasi sangat dibutuhkan oleh petani untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya guna meningkatkan sistem usaha tani yang lebih baik.

### Motivasi Anggota Kelompok Tani

Motivasi anggota kelompok tani dalam penggunaan asam humat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, tinggi seperti yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Motivasi

Indikator	Jumlah	Persentase
<b>Kebutuhan</b>		
Rendah (<17)	16	21,62
Sedang (<27)	39	52,70
Tinggi (>=27)	19	25,68
<b>Kemauan</b>		
Rendah (<12)	13	17,57
Sedang (<19)	51	68,92
Tinggi (>=19)	10	13,51
<b>Penghargaan</b>		
Rendah (<16)	12	16,22
Sedang (<29)	47	63,51
Tinggi (>=29)	15	20,27

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pada indikator kebutuhan, mayoritas responden menilai ke dalam kategorisedang sebanyak 39 orang responden (52,70%). Responden separtak dalam penggunaan asam humat, merupakan suatu kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas bawang merah. Berdasarkan fakta di lapangan, petani masih ragu menggunakan asam humat karena pengaruhnya terlihat dalam jangka waktu yang relative lebih lama dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia. Hal ini sejalan dengan penelitian Rangkuti (2021) yang menyatakan bahwa petani cenderung tidak mau berurusan dengan suatu proses yang rumit dan memakan waktu yang lama, karena petani menginginkan cara yang cepat agar produksi tanaman meningkat.

Mayoritas responden menilai bahwa indikator kemauan berada pada kategori sedang sebanyak 52 orang responden (70,72%). Hal ini menunjukkan bahwa petani memiliki kemauan yang cukup baik dalam menggunakan asam humat. Berdasarkan fakta di lapangan yaitu petani memiliki kemauan dalam menerapkan penggunaan asam humat, tetapi ada faktor yang membatasi yaitu ketidakterediaan asam humat dan kurangnya pengetahuan mengenai manfaat kegunaan asam humat. Hal ini sejalan dengan Satriani *et al.* (2013) yang menyatakan faktor yang sangat mempengaruhi kemauan seseorang yaitu pengetahuan. Jika seseorang ingin mengetahui sesuatu maka ia akan terus berpikir untuk mencari agar lebih tahu sehingga dapat mendorong dirinya untuk

mau mencoba.

Mayoritas responden menilai bahwa indikator penghargaan berada pada kategori sedang sebanyak 52 orang responden (70,27%). Hal ini menunjukkan bahwa petani membutuhkan penghargaan ketika berhasil dalam menerapkan inovasi baru. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa petani ingin dihargai dalam usahanya untuk mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Effendy dan Apriani (2018) yang menyatakan bahwa penghargaan terhadap petani dalam melakukan penerapan teknologi dengan baik bisa dengan cara menjadikan petani sebagai teladan bagi petani lain, sehingga petani dapat lebih berperan aktif, dan secara tidak langsung dapat juga meningkatkan kepercayaan diri.

#### **Faktor yang Mempengaruhi Motivasi dalam Penggunaan Asam Humat**

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penggunaan asam humat dianalisis menggunakan regresi linear, yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk menguji kepastian bahwa persamaan regresi yang didapat memiliki ketepatan dalam estimasi tidak bias dan konsisten.

Uji normalitas menggunakan rumus uji *Kolmogorov Smirnov* dengan nilai 0,200 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Selanjutnya, Uji multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai tolerance lebih dari 0,100 dan *variance inflation factors* (VIF), dengan hasil nilai VIF  $\leq 10$  menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau adanya korelasi antar variabel. Selanjutnya, uji linearitas diperoleh nilai *deviation from linearity*  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear. Terakhir, uji heteroskedastisitas juga dilakukan dengan perolehan nilai signifikan  $0,232 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik semua persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda dapat

terpenuhi dan dapat dilanjutkan dengan analisis regresi berganda.

Faktor peranan penyuluh berpengaruh nyata dan bernilai positif sebesar 0,442 terhadap motivasi dengan nilai *sig*  $0,000 < 0,05$ . Fakta yang terjadi di lapangan penyuluh memang sangat berperan terhadap keberhasilan petani karena dapat menjadi sumber informasi pertanian yang terpercaya dan dapat memberikan pengetahuan teknologi serta inovasi terbaru yang dapat mendukung keberhasilan usahatani. Hal ini merupakan tugas penyuluh sebagai fasilitator dan motivator petani dalam kegiatan pertanian. Noviyanti *et al.* (2020) juga menjelaskan bahwa penyuluh pertanian sangat berperan menentukan keberhasilan pembangunan pertanian dan dapat dikatakan sebagai garda terdepan untuk meningkatkan kualitas petani saat ini. Penyuluh merupakan seseorang yang paling dekat dengan petani karena terjun langsung ke lapangan, sehingga dapat menyampaikan informasi penting bagi pengembangan usahatannya. Faktor ketersediaan sarana dan prasarana menjadi indikator yang berpengaruh nyata dan bernilai positif sebesar 0,287 dengan nilai *sig*  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan fakta di lapangan ketersediaan sarana dan prasarana cukup memadai, namun untuk produk asam humat masih jarang dijumpai petani di kios saprodi terdekat, sehingga perlu penyediaan asam humat di wilayah sekitar dan didukung dengan adanya toko *online*, agar petani mudah memanfaatkan dan mengaplikasikan asam humat. Hal ini sejalan dengan Siwu *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana pertanian menjadi sumber utama dalam pengembangan suatu inovasi pertanian. Sarana dan prasarana merupakan segala jenis peralatan, perlengkapan, dan fasilitas pertanian karena berfungsi sebagai alat utama dalam pelaksanaan produksi pertanian agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana harus dipenuhi dalam mendukung kemajuan di sektor pertanian.

Faktor ketersediaan informasi pertanian berpengaruh nyata dan bernilai positif sebesar 0,298 terhadap motivasi petani dengan nilai *sig* 0,000 <0,05. Mayoritas petani mendapatkan sumber informasi pertanian dari petani lain yang menjadi contoh/teladan di lapangan dan penyuluh. Kemampuan petani dalam mengakses informasi *online* masih terbatas akibat sinyal yang kurang mendukung dan petani masih jarang menggunakan *smartphone*. Informasi pertanian semakin luas dan mudah dijangkau seiring dengan kemajuan teknologi. Hal ini perlu dibimbing dan diarahkan kepada penyuluh yang bertugas sebagai fasilitator dan motivator bagi petani. Insani *et al.* (2020) menyatakan bahwa sebagian besar informasi yang didapatkan oleh petani berasal dari penyuluh dan petani lainnya, hanya sedikit petani yang dapat mengakses informasi dari internet, karena petani hanya menggunakan *smartphone* untuk keperluan komunikasi saja. Hasil analisis regresi berganda dibuat persamaan dari faktor yang berpengaruh yaitu:

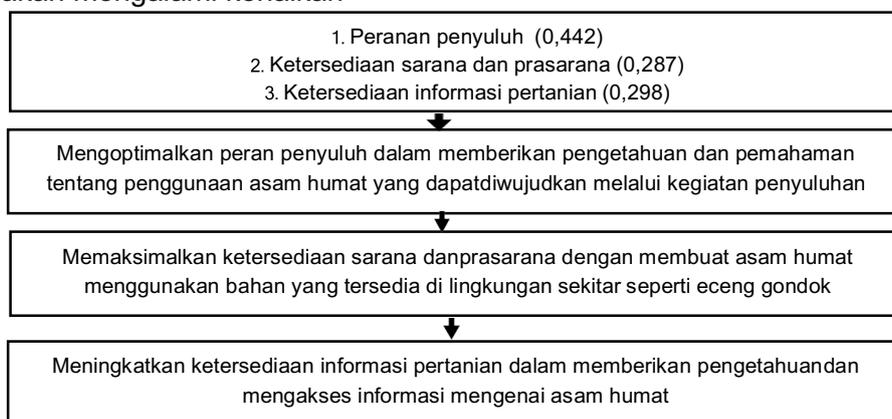
$$Y = a + b_2 \cdot X_2 = Y = 0,412 + 0,879 X_2$$

Berdasarkan persamaan tersebut terdapat konstanta yang bernilai 0,412 yang berarti jika semua indikator variabel bernilai 0, maka tingkat motivasi memiliki nilai positif sebesar 0,412 atau 41,2 persen. Jika nilai koefisien (b) dari faktor eksternal sebesar 0,879 yang memiliki pengaruh positif terhadap variabel terikat, dengan peningkatan satu satuan variabel, maka motivasi juga akan mengalami kenaikan

sebesar 0,879 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain tetap konstan. Motivasi anggota kelompok tani dalam penggunaan asam humat pada budidaya bawang merah akan meningkat apabila faktor eksternal ditingkatkan.

### Strategi Penguatan Motivasi dalam Penggunaan Asam Humat

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anggota kelompok tani dalam penggunaan asam humat pada budidaya bawang merah di Kecamatan Cilawu ditemukan bahwa faktor yang memberi pengaruh nyata pada variabel terikat (dependent) yaitu peranan penyuluh (X2.1), ketersediaan sarana dan prasarana (X2.2), dan ketersediaan informasi pertanian (X2.3). Model strategi yang didapat berasal dari hasil formulasi analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Berdasarkan temuan model strategi untuk meningkatkan motivasi anggota kelompok tani dalam penggunaan asam humat pada budidaya bawang merah diketahui bahwa peranan penyuluh merupakan faktor yang mempengaruhi cukup besar mencapai 0,442 atau sekitar 44,2%. Faktor yang mempengaruhi motivasi anggota kelompok tani yang kedua yaitu ketersediaan informasi pertanian merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi anggota kelompok tani dalam penggunaan asam humat yaitu sebesar 0,298 atau sekitar 29,8%. Faktor yang berpengaruh terhadap motivasi terakhir yaitu ketersediaan sarana dan prasarana mencapai 0,287 (28,7%)



Gambar 1. Strategi peningkatan motivasi anggota kelompok tani

Rumusan strategi peningkatan motivasi anggota kelompok tani dalam penggunaan asam humat pada budidaya bawang merah di Kecamatan Cilawu sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan peran penyuluh dalam memberikan pengetahuan tentang penggunaan asam humat pada budidaya bawang merah yang dapat diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan berupa pertemuan antar kelompok dengan membahas permasalahan di lapangan dan cara mengatasi kerusakan lahan budidaya pertanian akibat dari penggunaan bahan kimia terus-menerus.
2. Meningkatkan ketersediaan informasi pertanian dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman serta dukungan kepada petani dalam penggunaan asam humat pada budidaya bawang merah. Hal ini dapat terwujud dengan menyebarkan informasi secara menyeluruh kepada kelompok tani mengenai manfaat kegunaan asam humat pada kegiatan budidaya petani. Selain itu, juga dapat mengenalkan produk asam humat yang dapat memperbaiki kondisi tanah atau sebagai pembenah tanah.
3. Memaksimalkan ketersediaan sarana dan prasarana dalam memberikan dukungan petani dalam penggunaan asam humat pada budidaya bawang merah. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menyediakan produk asam humat di kios-kios saprodi terdekat, agar petani dapat mencoba aplikasi asam humat di lahan bawang merah.

### SIMPULAN

Semua variabel yang berpengaruh terhadap motivasi petani dalam penggunaan asam humat pada budidaya bawang merah termasuk ke dalam kategori sedang atau cukup baik. Mayoritas petani memiliki kemauan dan keinginan menggunakan asam humat pada kegiatan budidayanya. Faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani menggunakan asam humat pada budidaya bawang merah yaitu faktor peranan penting penyuluh, ketersediaan sarana dan prasarana, serta ketersediaan informasi pertanian. Adapun strategi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi anggota kelompok tani yaitu dengan melaksanakan penyuluhan kepada petani dengan memberikan materi pengenalan manfaat,

dan cara aplikasi yang benar dengan mengoptimalkan peran penyuluh dan memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia.

### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Garut Dalam Angka Tahun 2021. Garut: Badan Pusat Statistik Garut.
- Cahyaningrom E. 2011. Faktor-Faktor Penentu Petani dalam Adopsi Budidaya Padi Varietas Ciherang di Desa Pecangan Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo [skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Dewi MK. 2016. Pengaruh Tingkat Produksi, Harga, dan Konsumsi terhadap Impor Bawang Merah di Indonesia. *Jurnal Unud*. 5(1):139-149.
- Effendy L, Apriani. 2018. Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Peningkatan Fungsi Kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 4(1):10-24.
- Haryanto Y, Sumardjo, Amanah S, Tjitropranoto P. 2017. Efektivitas Peran Penyuluh Swadaya dalam Pemberdayaan Petani di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 20(2):141-154.
- Insani R. 2020. Respon Petani dalam Pemanfaatan Limbah Organik Sayur sebagai Pupuk Kompos pada Komoditas Sayuran di Desa Cikidang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat [Skripsi]. Bogor: Polbangtan Bogor.
- Ismilaili, Purnianingsih, Asngari. 2015. Tingkat Adopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*. 11(1): 49-59.
- Jamaludin, Krismarini, Rajgimiati. 2021. Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) dalam Polibag akibat Pemberian Pupuk KNO<sub>3</sub> Berbagai Dosis. *Jurnal Planta*. 3(2):19-26.
- Khasanah R, Suwanto, Wijanto A. 2020. Respons Petani terhadap Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. *Journal of Agricultural Extension*. 44(1).

- Novianti L, Harniati, Kusnadi D. 2020. Implementasi Teknologi *True Shallot Seed* (TSS) pada Petani Bawang Merah (*Allium cepa* L.) di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(3) :599-612.
- Noviyanti S, Kusmiyati, Sulistyowati D. 2020. Adopsi Inovasi Penggunaan Varietas Unggul Baru Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) Di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(4):771-782.
- Prabayanti H. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Biopestisida oleh Petani di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar [skripsi]. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Rahmasari, Sulistyowati D, Pradiana W. 2020. Difusi Inovasi Pembena Tanah Asam Humat pada Komoditas Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L.) di Desa Pinggir Sari Kecamatan Arja Sari Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 8 (2):231-240.
- Rangkuti ER. 2021. Motivasi Petani Kentang (*Solanum tuberosum* L.) dalam Mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut [skripsi]. Bogor: Polbangtan Bogor.
- Rasyid R, Siswoyo, Azhar. 2020. Penggunaan Asam Humat untuk Meningkatkan Produktivitas Tanaman Kangkung di Kecamatan Ciamis. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(3):171-185.
- Rifdah N, Kusnadi D. 2019. Motivasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan dengan Komoditas Sayuran di Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 14(2):30-43.
- Satriani, Effendy L, Muslihat EJ. 2013. Motivasi Petani dalam Penerapan Teknologi PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Gunung Sari Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 8(2):86-93
- Siwu AAR, Mandei JR, Ruauw E. 2018. Dampak Program Bantuan Sarana Produksi Pertanian terhadap Pendapatan Petani Cabai di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*. 14 (3):347-354

**PERSEPSI KELUARGA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PESISIR DI DESA BAKALA  
KECAMATAN BUNGKU SELATAN KABUPATEN MOROWALI**

***FAMILY PERCEPTIONS IN COASTAL WASTE MANAGEMENT IN BAKALA VILLAGE, SOUTH  
BUNGKU DISTRICT, MOROWALI REGENCY***

Siti Aisa Lamane  
Universitas Muhammdiyah Palopo, Kota Palopo, Kode Pos 91922, Indonesia  
<sup>)</sup>E-mail [sitiaisa@umpalopo.ac.id](mailto:sitiaisa@umpalopo.ac.id)

Diterima: 4-11-2023

Direvisi akhir: 22-11-2023

Disetujui terbit: 28-11-2023

**ABSTRACT**

Bakala Village is one of eight Coastal Villages that cannot be separated from the waste problem. Limited amount of land available for waste management, the absence of officials handling waste management, limited access to sea transportation, the culture of throwing waste on the beach also exists in the community, the absence of a waste management agency responsible for the waste management, the absence of fees for the management of waste released by the community, both during the process of transportation, collection, and disposal of waste, and the community cannot yet be involved on its initiative, there are still indications and need advice. It cannot be denied that household participation in waste management has a significant impact on the success or failure of waste management. This study analyzes households' perceptions of coastal waste management in Bakala Village. The study was conducted in July 2023 using a survey research method with a quantitative analysis approach. The sample size was 68 household heads. Descriptive and inferential statistical data analysis using Partial Least Square (PLS). The study results show that parental locus of control, distribution of parental roles, and attitude towards waste management together influence the perception of the household head in managing coastal waste in Bakala Village.

**Keywords:** coastal waste, family and perception

**ABSTRAK**

Desa Bakala merupakan salah-satu dari delapan Desa Pesisir yang tidak terlepas dari permasalahan sampah. Keterbatasan lahan yang ada dalam pengelolaan sampah, tidak adanya petugas dalam menangani pengelolaan sampah, keterbatasan akses pengangkutan laut, budaya membuang sampah ke pantai juga terjadi di lingkungan masyarakat, belum adanya badan pengelola sampah yang bertanggung jawab terhadap pengolahan sampah, belum adanya biaya yang terdapat dalam pengelolaan sampah yang dikeluarkan masyarakat baik dalam proses pengangkutan, pengumpulan, dan pembuangan sampah serta masyarakat belum dapat dilibatkan secara inisiatif sendiri, masih diperlukan arahan dan himbauan. Peran serta keluarga dalam pengelolaan sampah tidak dapat dipungkiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berhasil atau gagalnya suatu pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi keluarga dalam pengelolaan sampah pesisir di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2023 menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan analisis kuantitatif, jumlah sampel 68 Kepala Keluarga. Analisis data statistik deskriptif dan inferensial menggunakan *Partial Least Square (PLS)* dengan aplikasi SmartPLS3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* orang tua, pembagian peran orang tua dan sikap terhadap pengelolaan sampah secara bersama-sama mempengaruhi persepsi kepala keluarga dalam pengelolaan sampah pesisir di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan.

**Kata kunci:** keluarga, persepsi dan sampah pesisir

## PENDAHULUAN

Masyarakat yang mendiami sebuah wilayah pesisir selalu rentan dengan permasalahan pemanfaatan ruang dan sumberdaya wilayah pesisir tersebut. Sering kali masyarakat pesisir menjadikan laut tempat pembuangan sampah baik itu sampah rumah tangga berupa bungkus plastik maupun sampah dari hasil kegiatan mencari nafkah nelayan berupa buangan limbah mesin kapal (Patuwo *et al.*, 2020).

Permasalahan pengelolaan sampah di lingkungan pesisir merupakan hal klasik yang belum selesai hingga saat ini. Padahal, permasalahan ini jika belum mampu diselesaikan, dalam jangka panjang akan berdampak pada penurunan produktivitas ikan dan selanjutnya akan berdampak terhadap perekonomian dan kesehatan sehingga menjadi hal penting jika dalam pengelolaan sampah pesisir dibutuhkan konsep pengelolaan yang berkelanjutan bukan hanya membutuhkan partisipasi pemerintah, namun dengan pelibatan masyarakat sekitar sebagai penyumbang sampah pesisir (Sahil *et al.*, 2016).

Permasalahan sampah pesisir tidak hanya terjadi di Indonesia. Hasil penelitian (Lebreton *et al.*, 2017) di beberapa negara termasuk negara Aisa, menemukan bahwa sebesar 80% sampah laut dihasilkan dari sampah daratan yang terbawah oleh aliran Sungai. Hasil dari sampah wisatawan dan sampah dari saluran air rumah tangga yang menguap karena banjir. Hanya ada 20% yang berasal dari limbah perikanan. Tiga tahun kemudian (NPAP, 2020), mengumumkan hasil penelitiannya bahwa sekitar 61% sampah tidak terkumpul yang diperkirakan 70% sampah masuk ke laut. Jauh sebelum penelitian ini, Indonesia dinobatkan menjadi negara nomor dua penghasil sampah laut terbanyak (Jambeck *et al.*, 2015).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Masdar *et al.*, 2019), bahwa pengelolaan sampah rumah tangga sangat buruk terutama di wilayah pesisir. Kondisi geografis di pulau yang dibatasi dengan laut, menjadi

kendala pemerintah lokal untuk menampung dan membuang sampah masyarakat (Kuswardinah, 2019). Selain itu, pengetahuan, penalaran, kesadaran dan perilaku masyarakat diduga kuat sebagai penyebabnya (Brotosusilo *et al.*, 2020).

Rumah tangga merupakan salah satu penghasil limbah sampah yang besar (KLHK, 2021). Pada sebuah keluarga ada peran orang tua yang sangat penting dalam mengelola sampah rumah tangga. Orang tua merupakan teladan penting dalam mengarahkan pembelajaran anak menuju perilaku pro lingkungan (Grønhøj & Thøgersen, 2017). Penelitian (Jia & Yu, 2021), menemukan bahwa peran anggota keluarga dalam pengelolaan sampah rumah tangga sangat penting, karena berkontribusi secara rutin menghasilkan sampah. Oleh sebab itu, perlu diketahui peran dari anggota keluarga yaitu Bapak, Ibu dan Anak-anak dalam pengelolaan limbah sampah di rumah tangga sangat penting. Lingkungan keluarga memberikan peran yang kuat dari proses belajar anak untuk peduli lingkungan.

Sementara itu, (Fachry & Alpiani, 2021) mengajukan sebuah model pengelolaan sampah pada Masyarakat Pesisir di Pulau Kapoposang dengan mengoptimalkan peran rumah tangga sebagai sumber bahan baku sampah, kelompok pemuda sebagai pengelola yang akan menghasilkan produk, lembaga PKK dan pemerintah desa berperan dalam pemberdayaan. Selain itu mereka menambahkan bahwa perlunya terciptanya relasi *gender* dalam pengelolaan sampah dan sampah rumah tangga di pulau yang akan berdampak lebih besar dalam mengantisipasi permasalahan sampah.

Sebelumnya, sampah menjadi salah satu masalah yang menimpa kota-kota besar karena padatnya penduduk dan sempitnya lahan untuk mengolah sampah serta terbatasnya teknologi pengurai sampah non organik. Namun saat ini, masyarakat perkotaan sudah banyak yang sadar lingkungan dan mengelola sampah

rumah tangganya sendiri atau menerapkan perilaku hijau dengan mengurangi penggunaan sampah plastik. Masalah sampah pada masyarakat marjinal yang jauh dari jangkauan kota yang justru belum menemukan cara yang tepat dan diterima oleh masyarakat yang kemudian anggota masyarakat mau berpartisipasi dalam pengelolaan sampah tersebut. Penelitian (Akmaruzzaman *et al.*, 2013), menemukan bahwa partisipasi sangat terkait dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Persepsi adalah proses penginderaan dan penafsiran rangsangan suatu objek atau peristiwa yang diinformasikan sehingga seseorang dapat memandang, mengartikan dan menginterpretasikan rangsangan yang diterima sesuai dengan keadaan dirinya dan lingkungan ia berada sehingga ia dapat menentukan tindakannya (Suranto, 2011).

Seperti pada masyarakat Desa Bakala, Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali, sebagai sebuah kawasan pesisir, juga tidak terlepas dari permasalahan sampah. Hadirnya berbagai makanan yang menggunakan plastik keterbatasan lahan untuk pengelolaan sampah, tidak adanya petugas dalam menangani pengelolaan sampah, kebiasaan membuang sampah ke pantai karena dianggap akan dibawa arus, belum ada inisiatif pemungutan biaya untuk pengelolaan sampah yang dikeluarkan masyarakat untuk proses pengangkutan, pengumpulan, dan pembuangan sampah serta masyarakat belum punya inisiatif sendiri untuk mengelola sampah di tingkat keluarga. Sampah masih dinilai sebagai sesuatu yang sudah tidak bermanfaat yang harus dibuang, kotor, berbau sehingga sampah dihindari, tanpa peduli bagaimana penangannya. Sampah ini memberikan pengaruh bagi pertumbuhan organisme di perairan dan juga bagi manusia sebagai pengguna sumberdaya pesisir.

Pemanfaatan sumberdaya pantai oleh masyarakat selama ini belum memperhatikan prinsip-prinsip ekologis yang

diperkirakan dapat merusak fungsi ekosistem pantai. Jika dilihat lebih jauh, ketidakpedulian terhadap permasalahan pengelolaan sampah berakibat terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang tidak memberikan kenyamanan untuk hidup, sehingga menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Masalah melimpahnya sampah di pesisir diduga merupakan akibat dari persepsi *negative* masyarakat terutama keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang kemudian melahirkan ketidakpedulian dan partisipasi rendah.

Komponen persepsi individu yang berhubungan dengan pengelolaan sampah yang diduga berkaitan dengan kondisi volume sampah adalah *locus of control*, pembagian peran orang tua dan sikap terhadap kondisi pengelolaan sampah pesisir, sehingga tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi keluarga dalam pengelolaan sampah pesisir di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan analisis kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Bakala Pulau Paku, Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali. Pemilihan lokasi didasarkan pada: (1) memiliki jumlah penduduk yang besar, dan (2) menurut survei awal memiliki volume sampah yang besar di sekitar pantai. Pengambilan data primer menggunakan kuesioner selama 3 pekan di bulan Juli 2023. Tabulasi, pengolahan dan analisis data dilakukan selama 1 pekan di bulan yang sama. Populasi penelitian adalah keseluruhan kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel sesuai pendapat (Sekaran, 2006) yaitu *purposive sampling* dengan ketentuan bersedia diwawancarai dan posisi rumah di sepanjang bibir Pantai. Responden berjumlah 68 kepala keluarga.

Metode ini digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh antar variabel yang akan diteliti yakni *variable* bebas (*independent variable*) yang terdiri dari

karakteristik responden, *locus of control*, pembagian peran orang tua, dan sikap terhadap pengelolaan sampah dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu persepsi keluarga terhadap kondisi pengelolaan sampah pesisir (Gani & Nugroho, 2022). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi SmartPLS 3.0. Dalam perkembangannya, variabel karakteristik responden tidak dimasukkan dalam uji SEM karena indikatornya tidak memenuhi syarat minimal dalam analisis SEM menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0.

### HASIL DAN PEMBAHASAN Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Bakala adalah salah satu desa yang berada di sebuah pulau yang bernama

Pulau Paku ini merupakan salah satu gugus pulau berpenghuni diantara 24 pulau lainnya dengan luas wilayah 99,20 km<sup>2</sup> yang berada di Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi. Desa Bakala berada pada ketinggian tanah dari permukaan laut mencapai 2 m, dengan batas-batas wilayah adalah, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Banda, sebelah barat berbatasan dengan Laut Gustobelo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Paku dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Buajangka.

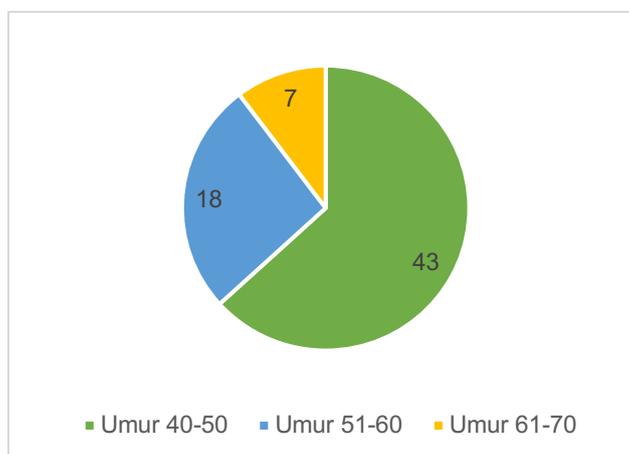
Berikut ini gambaran kondisi tumpukan sampah yang dominan plastik dan limbah rumah tangga yang ada di pemukiman Desa Bakala pada Gambar 1.



Gambar 1 Kondisi sampah pesisir di sekitar pemukiman

Gambar 1 tentu sangat mengkhawatirkan. Kondisi pemukiman yang padat dengan tumpukan sampah ada dimana-mana. Sampah yang tidak dikelola dan dibuang sembarangan di lingkungan tentu akan menyebabkan pencemaran yang dampak jangka panjangnya adalah terganggunya Kesehatan Masyarakat dan rusaknya ekosistem Pantai. Sehingga kualitas pesisir turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan pesisir tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya (Peraturan Presiden Republik Indonesia NOMOR 83 TAHUN 2018, 2018). Laporan (TKN PSL, 2023) menemukan bahwa Tahun 2022 ditemukan ada banyak sampah laut di beberapa stasiun penelitian di dibandingkan dengan Tahun-Tahun sebelumnya yakni 2018-2021 selama masa pemantauan komposisi sampah laut. Padahal presiden telah mengeluarkan perpres untuk penanganan sampah hingga tahun 2025 dengan tingkat pengurangan sebesar 70%. Sangat disayangkan

program pemerintah tersebut belum diaplikasikan di kawasan yang sudah sangat tinggi tingkat kerusakan sampahnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kerjasama dari seluruh pihak untuk mengatasi permasalahan sampah pesisir ini. Sistem pengelolaan sampah baik dari sumber hingga pembuangan atau pengolahan akhir sama sekali belum tersedia di Desa Bakala ini. Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kepala rumah tangga yang letak rumahnya berada di sepanjang bibir Pantai. Seyogyanya setiap penelitian menjadikan karakteristik individu sebagai salah satu faktor yang penting untuk dijadikan variabel dalam penelitian karena diduga persepsi manusia itu digerakkan oleh faktor dari dalam diri individu. Namun pada penelitian ini, karakteristik responden didrop dari model karena tidak valid setelah diuji. Faktor internal seperti umur, pendidikan, jenis kelamin dan besar keluarga hanya dideskripsikan. Sebaran responden berdasarkan usia disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Sebaran responden berdasarkan Usia

Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 40-50 Tahun dengan persentase sebesar 63,2%. Sisanya usia 51-60 Tahun dan usia 61-70 Tahun sebesar 37,8%. Data ini menunjukkan bahwa usia para kepala rumah tangga yang memiliki hunian di sepanjang bibir pantai sudah mendekati usia yang cenderung tidak produktif lagi. Sementara itu untuk sebaran

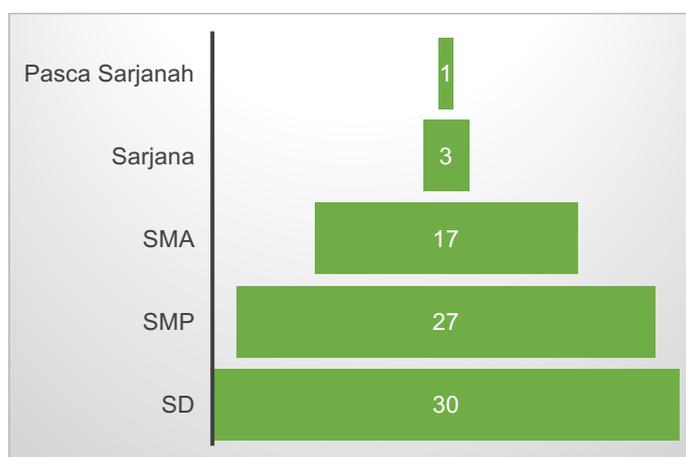
responden berdasarkan jenis kelamin terdapat pada Gambar 3, terlihat bahwa responden penelitian ini didominasi oleh laki (84%) sedangkan perempuan hanya 16%. Responden perempuan semua berstatus janda yang ditinggal mati oleh suami, sedangkan responden laki-laki semuanya masih berstatus suami.



Gambar 3 Sebaran jenis kelamin responden

Ditinjau dari segi pendidikan pada Gambar 4, responden dominan memiliki jumlah tahun pendidikan enam tahun sebesar 44% responden, sedangkan 38% responden memiliki jumlah tahun pendidikan 9 tahun,

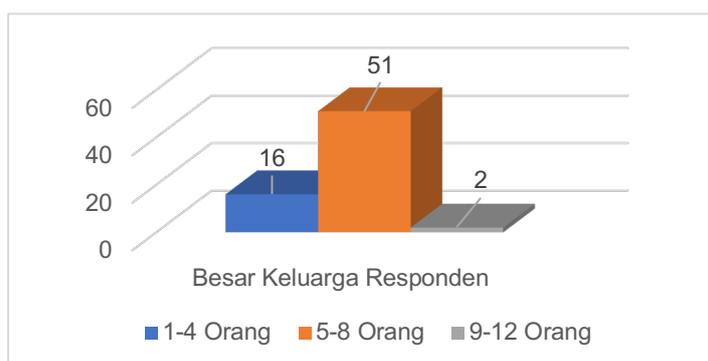
25% responden memiliki jumlah tahun pendidikan 12 tahun, 4,4% responden memiliki jumlah tahun pendidikan 16 tahun dan 1,6% orang dengan rentang tahun pendidikan 18 tahun.



Gambar 4 Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk memperkirakan jumlah volume sampah yang dihasilkan setiap rumah tangga dapat diprediksi dari besar kecilnya sebuah keluarga. Seperti yang dilakukan oleh (Aswadi & Hendra, 2011) memprediksi jumlah timbunan sampah tahun 2011- 2020

di Kota Palu dipengaruhi oleh banyaknya jumlah anggota keluarga. Data penelitian menunjukkan sebanyak 75% dari responden memiliki jumlah anggota keluarga 5-8 orang, sementara 23% memiliki anggota keluarga sebanyak 1- 4 orang dan 2% memiliki anggota keluarga sebanyak 9-12 orang.



Gambar 5 Sebaran responden berdasarkan besar Keluarga

### **Locus of Control of Parents**

*Locus of control* atau letak kendali merupakan salah satu aspek yang penting dalam karakteristik kepribadian manusia. *locus of control* pada hakekatnya dapat mempengaruhi individu dalam mengamati dan berinteraksi dengan lingkungannya. *Locus of control* dapat bersifat internal maupun eksternal. *Locus of control* berdasar pada apa yang diamati dan hal ini telah dimiliki selama masa anak-anak dan cenderung berubah ke arah eksternal daripada internal selama masa remaja dan dewasa (Sumijah, 2015). Pada penelitian ini, objek penelitian adalah orang dewasa, sehingga *locus of control* lebih

bersifat eksternal dengan ciri khas tidak bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya. Hal ini karena merasa bahwa itu dipengaruhi oleh banyak faktor lain selain dari tindakannya sendiri. Lebih lanjut, (Sumijah, 2015) memaparkan bahwa pemahaman *locus of control* orang eksternal dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kondisi fisik yang mulai menurun, kondisi ekonomi, perubahan status menjadi orang tua, perubahan nilai yang dianut dan perubahan pola kehidupan. Sedangkan pemahaman *locus of control* internal mengarah pada keyakinan bahwa ada konsekuensi hasil atas perbuatan dirinya sendiri.

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan indikator *locus of control*

No	Locus of Control of Parents	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Keyakinan atas kemampuan diri	Rendah	5	7,3
		Sedang	43	63,2
		Tinggi	20	29,5
2	Kemampuan Berinisiatif	Rendah	6	9
		Sedang	34	50
		Tinggi	28	41

Tabel 1 menunjukkan bahwa 2 indikator yang valid dari hasil uji yakni keyakinan atas kemampuan diri dan kemampuan berinisiatif dalam kategori sedang cenderung tinggi. Artinya responden memiliki *locus of control* yang baik, meskipun pada penelitian ini tidak menggali kecenderungan responden pada pemahaman eksternal atau internal. Kedua indikator yang digunakan adalah indikator umum dari *locus of control* manusia.

### **Pembagian Peran Orang Tua**

Sementara itu pada variabel pembagian peran orang tua pada Tabel 2,

menunjukkan responden penelitian ini mayoritas (94%) cukup mendiskusikan konsep pengasuhan pada anak yang berkaitan dengan peran individu terhadap lingkungan. Selain itu, kedua orang tua memiliki pengakuan bahwa bersama pasangan ikut terlibat dalam penanaman nilai positif mengenai lingkungan (75%) sisanya sebanyak (25%) tidak terlibat kedua bela pihak karena (16%) diantaranya adalah orang tua tunggal. Sementara itu, indikator saling mendukung antar pasangan dalam kategori cukup (84%) sedangkan sisanya (16%) tidak saling mendukung karena pasangan hidup sudah meninggal.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan indikator pembagian peran orang tua

No	Pembagian Peran Orang Tua	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Mendiskusikan Konsep Pengasuhan	Rendah	4	6
		Sedang	64	94
		Tinggi	0	0
2	Keterlibatan Suami/Istri Dalam Penanaman Nilai Positif	Rendah	4	6
		Sedang	13	19
		Tinggi	51	75
3	Saling Mendukung Antar Pasangan	Rendah	11	16
		Sedang	57	84
		Tinggi	0	0

Pada masyarakat Desa Bakala yang masih menganut budaya patriarki, pembagian tugas orang tua hanya sebatas Ibu yang bertugas mengasuh dan merawat anak dan tugas domestik lainnya sedangkan Ayah mencari nafkah. Seperti hasil penelitian (Putri & Lestari, 2015), tugas pengasuhan anak dianggap sebagai tugas Ibu, bukan tugas Bapak. Padahal jika Ayah terlibat akan banyak menghasilkan perilaku positif. Menurut (Lamb, 2010), bahwa keterlibatan Ayah secara umum dalam 3 komponen yaitu (1) *paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya bermain bersama, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya; (2) aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak yang lebih bersifat temporal dan (3) tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Ayah juga akan lebih disegani anak karena memiliki sisi maskulinitas. Pendapat tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pembagian peran orang tua terhadap pengasuhan anak yang dikaitkan dengan mengajari anak untuk mencintai lingkungan sehingga diduga jika Ayah bisa mengajari anak dalam ikut mengelola sampah minimal tidak membuang sampah

Karakter yang akan dipelajari anak adalah apa yang dilihatnya dari perilaku orang tua. Karakter terbentuk dalam waktu yang relatif lama. Peran suami dan istri sebagai *partner* dalam pengasuhan anak, memang seharusnya memiliki peranan yang sejalan dan saling melengkapi.

### Sikap Terhadap Pengelolaan Sampah

Variabel laten eksogen ketiga dalam penelitian ini adalah sikap terhadap pengelolaan sampah dengan dua indikator valid yaitu kesediaan mengikuti pelatihan pengelolaan sampah oleh penyuluh pertanian dan pandangan mengenai siapa yang akan bertanggung jawab mengelola sampah. Hasil penelitian menunjukkan pada Tabel 3, bahwa mayoritas responden cukup (91%) mau ikut serta dalam pelatihan pengelolaan sampah jika hal tersebut difasilitasi oleh penyuluh pertanian yang bertugas di Desa. Mayoritas responden menganggap bahwa tanggung jawab pengelolaan sampah bukan hanya ditujukan pada tiap individu (88%) serta harus ada keterlibatan pemerintah dalam memfasilitasi dan memberikan aturan yang jelas agar masyarakat terlibat dan merasa bertanggung jawab.

Tabel 3 sebaran responden berdasarkan variabel sikap terhadap pengelolaan sampah

No	Sikap Terhadap Pengelolaan Sampah	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kesediaan mengikuti pelatihan pengelolaan sampah oleh penyuluh	Rendah	0	0
		Sedang	62	91
		Tinggi	6	9
2	Pandangan Mengenai Tanggung Jawab Pengelolaan Sampah	Rendah	4	6
		Sedang	60	88
		Tinggi	4	6

### Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Pengelolaan Sampah Pesisir

Persepsi responden pada pengelolaan sampah pesisir adalah rangkaian proses kognisi atau pengenalan dan afeksi atau aktifitas evaluasi emosional (ketertarikan) masyarakat terhadap kondisi pengelolaan sampah dari berbagai sumber informasi lalu

kemudian menyimpulkan informasi tersebut. Persepsi masyarakat diukur dengan indikator yang valid yaitu kesediaan ikut berpartisipasi dalam pengadaan bank sampah dan kesediaan menerima perguruan tinggi untuk melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan tinggi yakni pengabdian pada Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa responden cukup bersedia untuk berpartisipasi pada program pengadaan bank sampah (94%) dan sisanya Hal yang hampir sama dengan cukup jauh untuk melaksanakan pengabdian pada masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, sebesar (95,6%) responden cukup bersedia

dan sisanya (4,4%) tidak bersedia dengan alasan lokasi cukup jauh dengan keberadaan kampus. Sehingga mereka pesimis jika akademisi dan mahasiswa bersedia datang ke lokasi yang cukup terpencil dengan segala keterbatasan fasilitas.

Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan persepsi masyarakat terhadap kondisi pengelolaan sampah

No	Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Pengelolaan sampah Pesisir	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kesediaan ikut berpartisipasi dalam pengadaan bank sampah	Rendah	4	6
		Sedang	64	94
		Tinggi	0	0
2	Kesediaan menerima Perguruan Tinggi melakukan PkM	Rendah	3	4.4
		Sedang	65	95.6
		Tinggi	0	0

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Pesisir

Persepsi antara individu umumnya akan berbeda, sekalipun stimulusnya sama. Faktor pengalaman yang tidak sama, kemampuan berpikir yang berbeda dan kerangka acuan tidak sama. Melalui persepsi tersebut individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan dirinya karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrateed*, maka seluruh perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut

berperan juga. Pemangku kepentingan yang berkewajiban memfasilitasi pengelolaan sampah dalam hal ini pemerintah setempat dan *stakeholder* terkait harus mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai pengelolaan sampah agar nantinya bisa melakukan tindakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Persepsi masyarakat akan memberikan gambaran dan pengukuran yang bermanfaat untuk pemerintah dan *stakeholder* terkait dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas program terhadap berbagai kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Tabel 5 Pengaruh antar Variabel Penelitian

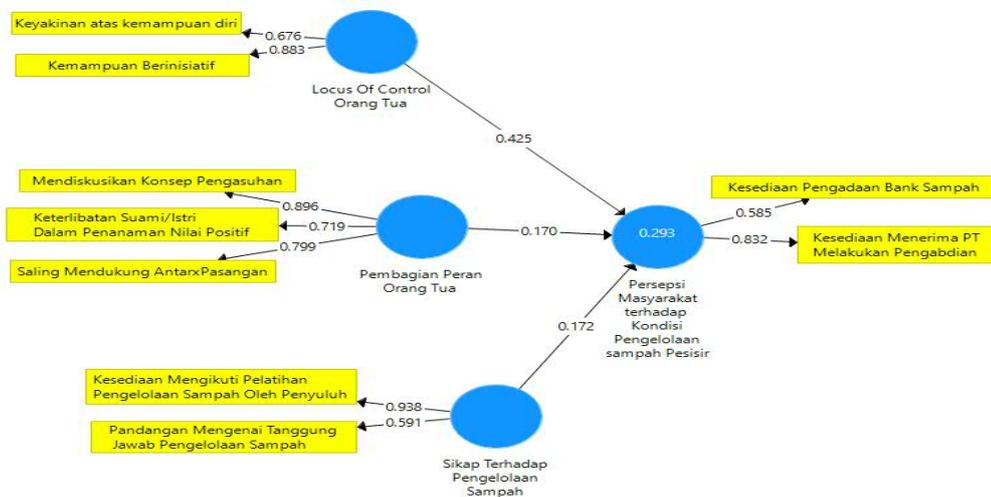
No	Pengaruh antar variable	T.hitung	T.tabel	Ket.
1	<i>Locus of control</i> orang tua $\Rightarrow$ Persepsi terhadap pengelolaan sampah pesisir	1,000	1,66	Tidak signifikan
2	Pembagian Peran Orang tua $\Rightarrow$ Persepsi terhadap pengelolaan sampah pesisir	1,670	1,66	Signifikan
3	Sikap terhadap Pengelolaan sampah $\Rightarrow$ Persepsi terhadap pengelolaan sampah pesisir	2,020	1,66	Signifikan

Diketahui dari hasil keseluruhan indikator *locus of control* masuk dalam kategori tidak signifikan, pembagian peran orang tua dan sikap terhadap pengelolaan sampah masuk dalam kategori signifikan di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Untuk lebih jelasnya sebesar  $1,670 >$  Nilai T tabel 1,66. Artinya dapat

diperoleh nilai T hitung:  $1,00 <$  t tabel 1,66. Artinya variabel *Locus of Control* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah pesisir. Berbeda dengan variabel pembagian peran orang tua dalam keluarga, hasil analisis statistik diperoleh nilai T hitung variabel pembagian peran orang tua yang

dilihat pada Tabel 5. Hasil analisis T statistik variabel *Locus of Control* dimana berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah pesisir. Hal yang sama juga terjadi pada variabel sikap terhadap pengelolaan sampah, hasil analisis statistik diperoleh nilai T hitung sebesar 2,020 > Nilai T tabel 1,66. Artinya variabel sikap terhadap pengelolaan sampah berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah pesisir. Hasil evaluasi model struktural menunjukkan bahwa

persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah pesisir di Desa Bakala Kecamatan yang direfleksikan oleh kesediaan ikut berpartisipasi dalam pengadaan bank sampah dan kesediaan menerima perguruan tinggi melakukan PKM, secara bersama-sama dipengaruhi sebesar 29,3% oleh locus of control, pembagian peran orang tua dan sikap orang tua terhadap pengelolaan sampah pesisir. Sisanya 71,7% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel uji seperti disajikan pada Gambar 6.



Gamabr 6 Model pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Hasil analisis *Partial Least Square* (PLS) melalui iterasi algoritma menghasilkan model pengukuran faktor-faktor yang berpengaruh positif dan signifikan dari persepsi masyarakat mengenai pengelolaan sampah pesisir menunjukkan bahwa setiap kenaikan indikator keterlibatan suami/istri dalam penanaman nilai-nilai positif, mendiskusikan konsep pengasuhan anak yang ramah lingkungan dan pasangan suami istri terkondisikan selalu saling mendukung maka kesediaan masyarakat untuk ikut dalam pengadaan bank sampah dan menerima Perguruan tinggi untuk membantu memfasilitasi pengelolaan sampah pesisir juga akan ikut meningkat. Begitupula setiap

kenaikan indikator kesediaan mengikuti pelatihan pengelolaan sampah oleh penyuluh dan pandangan mengenai tanggung jawab pengelolaan sampah yang positif, maka kesediaan masyarakat untuk ikut dalam pengadaan bank sampah dan menerima Perguruan tinggi untuk membantu memfasilitasi pengelolaan sampah pesisir juga akan ikut meningkat pula. Sedangkan variabel locus of control yang direfleksikan oleh keyakinan atas kemampuan diri dan kemampuan berinisiatif memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan. Variabel ini masih membutuhkan penelitian lebih jauh dengan memasukkan indikator yang akan lebih valid dalam mengukur variabel uji.

## SIMPULAN

Sesuai dengan hasil serta pembahasan yang sudah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah pesisir adalah (1) *locus of control* orang tua meskipun pengaruhnya tidak signifikan, (2) pembagian peran orang tua, dan (3) sikap orang tua terhadap pengelolaan sampah pesisir.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ketua program studi penyuluhan pertanian telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang bersedia menjadi enumerator penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmaruzzaman, Sumardjo, dan Hariyoga H. 2013. Strategi Mensinergikan Program Pengembangan Masyarakat Dengan Program Pembangunan Daerah. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*. 5(1): 47–60. [https://doi.org/10.29244/jurnal\\_mpd.v5i1.24193](https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v5i1.24193)
- Aswadi M, dan Hendra. 2011. Perencanaan pengelolaan sampah di perumahan tavanjuka mas. *Mektek*, 13(2): 99–110.
- Brotosusilo A, Nabila SH, Negoro HA, dan Utari D. (2020). The level of individual participation of community in implementing effective solid waste management policies. *Global Journal of Environmental Science and Management*. 6(3): 341–354. <https://doi.org/10.22034/gjesm.2020.03.05>
- Fachry ME, dan Alpiani A. 2021. Model Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Pesisir Di Kepoposang. *AGRIKAN-Jurnal Agribisnis Perikanan*. 14(2): 427–437.
- Gani AH, dan Nugroho AP. 2022. *Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kelompok Tani Sekar Abadi Kota Batu*. 15(2): 169–181.
- Grønhøj A, dan Thøgersen J. 2017. Why young people do things for the environment: The role of parenting for adolescents' motivation to engage in pro-environmental behaviour. *Journal of Environmental Psychology*.
- Jambeck JR, Geyer R, Wilcox C, Siegler TR, Perryman M, Andrady A, Narayan R, dan Law KL. 2015. Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*. 347(6223): 768–771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>
- Jia F, dan Yu H. 2021. Action, communication, and engagement: How parents “ACE” Children’s pro-environmental behaviors. *Journal of Environmental Psychology*,. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envp.2021.101575>
- KLHK. 2021. Indonesia Memasuki Era Baru Pengelolaan Sampah. *Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*. [http://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/2329](http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2329).
- Kuswardinah A. 2019. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. UNNES PRESS.
- Lamb ME. 2010. *The role of the father in child development* (5th ed.). Wiley.
- Lebreton LCM, Van DZJ, Damsteeg JW, Slat B, Andrady A, dan Reisser J. 2017. River plastic emissions to the world’s oceans. *Nature Communications*. 8:1–10. <https://doi.org/10.1038/ncomms15611>
- Masdar H, Chandra F, Arfianti A, dan Dewi YI. 2019. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat Bagan Sinembah melalui pengelolaan sampah rumah tangga menjadi barang bernilai ekonomi. *Unri Conference Series: Community Engagement*. 1:158–162. <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.158-162>
- NPAP. 2020. Radically Reducing Plastic Pollution in Indonesia: A Multistakeholder Action Plan. *Npap*, April, 44.
- Patuwo NC, Pelle WEPE, Manengkey HWK, Schaduw JNW, Manembu I, dan Ngangi ELA. 2020. Karakteristik Sampah Laut Di Pantai Tumpaan Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pesisir Dan Laut Tropis*. 8(1): 70. <https://doi.org/10.35800/jplt.8.1.2020.27493>

- Peraturan Presiden Republik Indonesia  
NOMOR 83 TAHUN 2018,  
Demographic Research 4 2018.
- Putri DPK, dan Lestari S. 2015. Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16(1): 72–85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Sahil J, Muhdar MHI, Al Rohman F, dan Syamsuri I. 2016. Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi*. 4(2): 478–487. <https://www.researchgate.net/publication/32187313>
- Sekaran U. 2006. *Metodologi penelitian untuk bisnis*. Salemba empat.
- Sumijah. 2015. Locus Of Control pada Masa Dewasa. *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, 384–391.
- Suranto A. 2011. *Komunikasi Interpersonal* (1st ed.). Graha Ilmu.
- TKN PSL. 2023. *Laporan Sampah Laut Tahun 2022*. Team Koordniasi Nasional Penanganan Sampah Laut. <https://sampahlaut.id/laporan-sampah-laut/>

**PERSEPSI KELUARGA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PESISIR DI DESA BAKALA  
KECAMATAN BUNGKU SELATAN KABUPATEN MOROWALI**

***FAMILY PERCEPTIONS IN COASTAL WASTE MANAGEMENT IN BAKALA VILLAGE, SOUTH  
BUNGKU DISTRICT, MOROWALI REGENCY***

Siti Aisa Lamane  
Universitas Muhammdiyah Palopo, Kota Palopo, Kode Pos 91922, Indonesia  
<sup>)</sup>E-mail [sitiaisa@umpalopo.ac.id](mailto:sitiaisa@umpalopo.ac.id)

Diterima: 4-11-2023

Direvisi akhir: 22-11-2023

Disetujui terbit: 28-11-2023

**ABSTRACT**

Bakala Village is one of eight Coastal Villages that cannot be separated from the waste problem. Limited amount of land available for waste management, the absence of officials handling waste management, limited access to sea transportation, the culture of throwing waste on the beach also exists in the community, the absence of a waste management agency responsible for the waste management, the absence of fees for the management of waste released by the community, both during the process of transportation, collection, and disposal of waste, and the community cannot yet be involved on its initiative, there are still indications and need advice. It cannot be denied that household participation in waste management has a significant impact on the success or failure of waste management. This study analyzes households' perceptions of coastal waste management in Bakala Village. The study was conducted in July 2023 using a survey research method with a quantitative analysis approach. The sample size was 68 household heads. Descriptive and inferential statistical data analysis using Partial Least Square (PLS). The study results show that parental locus of control, distribution of parental roles, and attitude towards waste management together influence the perception of the household head in managing coastal waste in Bakala Village.

**Keywords:** coastal waste, family and perception

**ABSTRAK**

Desa Bakala merupakan salah-satu dari delapan Desa Pesisir yang tidak terlepas dari permasalahan sampah. Keterbatasan lahan yang ada dalam pengelolaan sampah, tidak adanya petugas dalam menangani pengelolaan sampah, keterbatasan akses pengangkutan laut, budaya membuang sampah ke pantai juga terjadi di lingkungan masyarakat, belum adanya badan pengelola sampah yang bertanggung jawab terhadap pengolahan sampah, belum adanya biaya yang terdapat dalam pengelolaan sampah yang dikeluarkan masyarakat baik dalam proses pengangkutan, pengumpulan, dan pembuangan sampah serta masyarakat belum dapat dilibatkan secara inisiatif sendiri, masih diperlukan arahan dan himbauan. Peran serta keluarga dalam pengelolaan sampah tidak dapat dipungkiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berhasil atau gagalnya suatu pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi keluarga dalam pengelolaan sampah pesisir di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2023 menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan analisis kuantitatif, jumlah sampel 68 Kepala Keluarga. Analisis data statistik deskriptif dan inferensial menggunakan *Partial Least Square (PLS)* dengan aplikasi SmartPLS3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* orang tua, pembagian peran orang tua dan sikap terhadap pengelolaan sampah secara bersama-sama mempengaruhi persepsi kepala keluarga dalam pengelolaan sampah pesisir di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan.

**Kata kunci:** keluarga, persepsi dan sampah pesisir

## PENDAHULUAN

Masyarakat yang mendiami sebuah wilayah pesisir selalu rentan dengan permasalahan pemanfaatan ruang dan sumberdaya wilayah pesisir tersebut. Sering kali masyarakat pesisir menjadikan laut tempat pembuangan sampah baik itu sampah rumah tangga berupa bungkus plastik maupun sampah dari hasil kegiatan mencari nafkah nelayan berupa buangan limbah mesin kapal (Patuwo *et al.*, 2020).

Permasalahan pengelolaan sampah di lingkungan pesisir merupakan hal klasik yang belum selesai hingga saat ini. Padahal, permasalahan ini jika belum mampu diselesaikan, dalam jangka panjang akan berdampak pada penurunan produktivitas ikan dan selanjutnya akan berdampak terhadap perekonomian dan kesehatan sehingga menjadi hal penting jika dalam pengelolaan sampah pesisir dibutuhkan konsep pengelolaan yang berkelanjutan bukan hanya membutuhkan partisipasi pemerintah, namun dengan pelibatan masyarakat sekitar sebagai penyumbang sampah pesisir (Sahil *et al.*, 2016).

Permasalahan sampah pesisir tidak hanya terjadi di Indonesia. Hasil penelitian (Lebreton *et al.*, 2017) di beberapa negara termasuk negara Aisa, menemukan bahwa sebesar 80% sampah laut dihasilkan dari sampah daratan yang terbawah oleh aliran Sungai. Hasil dari sampah wisatawan dan sampah dari saluran air rumah tangga yang menguap karena banjir. Hanya ada 20% yang berasal dari limbah perikanan. Tiga tahun kemudian (NPAP, 2020), mengumumkan hasil penelitiannya bahwa sekitar 61% sampah tidak terkumpul yang diperkirakan 70% sampah masuk ke laut. Jauh sebelum penelitian ini, Indonesia dinobatkan menjadi negara nomor dua penghasil sampah laut terbanyak (Jambeck *et al.*, 2015).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Masdar *et al.*, 2019), bahwa pengelolaan sampah rumah tangga sangat buruk terutama di wilayah pesisir. Kondisi geografis di pulau yang dibatasi dengan laut, menjadi

kendala pemerintah lokal untuk menampung dan membuang sampah masyarakat (Kuswardinah, 2019). Selain itu, pengetahuan, penalaran, kesadaran dan perilaku masyarakat diduga kuat sebagai penyebabnya (Brotosusilo *et al.*, 2020).

Rumah tangga merupakan salah satu penghasil limbah sampah yang besar (KLHK, 2021). Pada sebuah keluarga ada peran orang tua yang sangat penting dalam mengelola sampah rumah tangga. Orang tua merupakan teladan penting dalam mengarahkan pembelajaran anak menuju perilaku pro lingkungan (Grønhøj & Thøgersen, 2017). Penelitian (Jia & Yu, 2021), menemukan bahwa peran anggota keluarga dalam pengelolaan sampah rumah tangga sangat penting, karena berkontribusi secara rutin menghasilkan sampah. Oleh sebab itu, perlu diketahui peran dari anggota keluarga yaitu Bapak, Ibu dan Anak-anak dalam pengelolaan limbah sampah di rumah tangga sangat penting. Lingkungan keluarga memberikan peran yang kuat dari proses belajar anak untuk peduli lingkungan.

Sementara itu, (Fachry & Alpiani, 2021) mengajukan sebuah model pengelolaan sampah pada Masyarakat Pesisir di Pulau Kapoposang dengan mengoptimalkan peran rumah tangga sebagai sumber bahan baku sampah, kelompok pemuda sebagai pengelola yang akan menghasilkan produk, lembaga PKK dan pemerintah desa berperan dalam pemberdayaan. Selain itu mereka menambahkan bahwa perlunya terciptanya relasi *gender* dalam pengelolaan sampah dan sampah rumah tangga di pulau yang akan berdampak lebih besar dalam mengantisipasi permasalahan sampah.

Sebelumnya, sampah menjadi salah satu masalah yang menimpa kota-kota besar karena padatnya penduduk dan sempitnya lahan untuk mengolah sampah serta terbatasnya teknologi pengurai sampah non organik. Namun saat ini, masyarakat perkotaan sudah banyak yang sadar lingkungan dan mengelola sampah

rumah tangganya sendiri atau menerapkan perilaku hijau dengan mengurangi penggunaan sampah plastik. Masalah sampah pada masyarakat marjinal yang jauh dari jangkauan kota yang justru belum menemukan cara yang tepat dan diterima oleh masyarakat yang kemudian anggota masyarakat mau berpartisipasi dalam pengelolaan sampah tersebut. Penelitian (Akmaruzzaman *et al.*, 2013), menemukan bahwa partisipasi sangat terkait dengan persepsi masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Persepsi adalah proses penginderaan dan penafsiran rangsangan suatu objek atau peristiwa yang diinformasikan sehingga seseorang dapat memandang, mengartikan dan menginterpretasikan rangsangan yang diterima sesuai dengan keadaan dirinya dan lingkungan ia berada sehingga ia dapat menentukan tindakannya (Suranto, 2011).

Seperti pada masyarakat Desa Bakala, Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali, sebagai sebuah kawasan pesisir, juga tidak terlepas dari permasalahan sampah. Hadirnya berbagai makanan yang menggunakan plastik keterbatasan lahan untuk pengelolaan sampah, tidak adanya petugas dalam menangani pengelolaan sampah, kebiasaan membuang sampah ke pantai karena dianggap akan dibawa arus, belum ada inisiatif pemungutan biaya untuk pengelolaan sampah yang dikeluarkan masyarakat untuk proses pengangkutan, pengumpulan, dan pembuangan sampah serta masyarakat belum punya inisiatif sendiri untuk mengelola sampah di tingkat keluarga. Sampah masih dinilai sebagai sesuatu yang sudah tidak bermanfaat yang harus dibuang, kotor, berbau sehingga sampah dihindari, tanpa peduli bagaimana penangannya. Sampah ini memberikan pengaruh bagi pertumbuhan organisme di perairan dan juga bagi manusia sebagai pengguna sumberdaya pesisir.

Pemanfaatan sumberdaya pantai oleh masyarakat selama ini belum memperhatikan prinsip-prinsip ekologis yang

diperkirakan dapat merusak fungsi ekosistem pantai. Jika dilihat lebih jauh, ketidakpedulian terhadap permasalahan pengelolaan sampah berakibat terjadinya degradasi kualitas lingkungan yang tidak memberikan kenyamanan untuk hidup, sehingga menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Masalah melimpahnya sampah di pesisir diduga merupakan akibat dari persepsi *negative* masyarakat terutama keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang kemudian melahirkan ketidakpedulian dan partisipasi rendah.

Komponen persepsi individu yang berhubungan dengan pengelolaan sampah yang diduga berkaitan dengan kondisi volume sampah adalah *locus of control*, pembagian peran orang tua dan sikap terhadap kondisi pengelolaan sampah pesisir, sehingga tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi keluarga dalam pengelolaan sampah pesisir di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan analisis kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Bakala Pulau Paku, Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali. Pemilihan lokasi didasarkan pada: (1) memiliki jumlah penduduk yang besar, dan (2) menurut survei awal memiliki volume sampah yang besar di sekitar pantai. Pengambilan data primer menggunakan kuesioner selama 3 pekan di bulan Juli 2023. Tabulasi, pengolahan dan analisis data dilakukan selama 1 pekan di bulan yang sama. Populasi penelitian adalah keseluruhan kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel sesuai pendapat (Sekaran, 2006) yaitu *purposive sampling* dengan ketentuan bersedia diwawancarai dan posisi rumah di sepanjang bibir Pantai. Responden berjumlah 68 kepala keluarga.

Metode ini digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh antar variabel yang akan diteliti yakni *variable* bebas (*independent variable*) yang terdiri dari

karakteristik responden, *locus of control*, pembagian peran orang tua, dan sikap terhadap pengelolaan sampah dan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu persepsi keluarga terhadap kondisi pengelolaan sampah pesisir (Gani & Nugroho, 2022). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi SmartPLS 3.0. Dalam perkembangannya, variabel karakteristik responden tidak dimasukkan dalam uji SEM karena indikatornya tidak memenuhi syarat minimal dalam analisis SEM menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0.

### HASIL DAN PEMBAHASAN Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Bakala adalah salah satu desa yang berada di sebuah pulau yang bernama

Pulau Paku ini merupakan salah satu gugus pulau berpenghuni diantara 24 pulau lainnya dengan luas wilayah 99,20 km<sup>2</sup> yang berada di Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi. Desa Bakala berada pada ketinggian tanah dari permukaan laut mencapai 2 m, dengan batas-batas wilayah adalah, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Banda, sebelah barat berbatasan dengan Laut Gustobelo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Paku dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Buajangka.

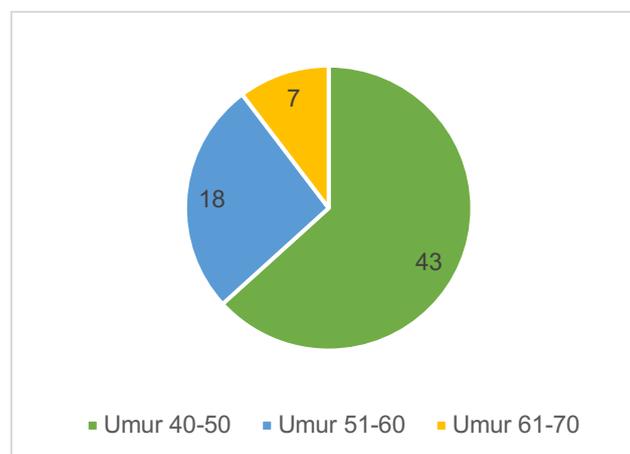
Berikut ini gambaran kondisi tumpukan sampah yang dominan plastik dan limbah rumah tangga yang ada di pemukiman Desa Bakala pada Gambar 1.



Gambar 1 Kondisi sampah pesisir di sekitar pemukiman

Gambar 1 tentu sangat mengkhawatirkan. Kondisi pemukiman yang padat dengan tumpukan sampah ada dimana-mana. Sampah yang tidak dikelola dan dibuang sembarangan di lingkungan tentu akan menyebabkan pencemaran yang dampak jangka panjangnya adalah terganggunya Kesehatan Masyarakat dan rusaknya ekosistem Pantai. Sehingga kualitas pesisir turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan pesisir tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya (Peraturan Presiden Republik Indonesia NOMOR 83 TAHUN 2018, 2018). Laporan (TKN PSL, 2023) menemukan bahwa Tahun 2022 ditemukan ada banyak sampah laut di beberapa stasiun penelitian di dibandingkan dengan Tahun-Tahun sebelumnya yakni 2018-2021 selama masa pemantauan komposisi sampah laut. Padahal presiden telah mengeluarkan perpres untuk penanganan sampah hingga tahun 2025 dengan tingkat pengurangan sebesar 70%. Sangat disayangkan

program pemerintah tersebut belum diaplikasikan di kawasan yang sudah sangat tinggi tingkat kerusakan sampahnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kerjasama dari seluruh pihak untuk mengatasi permasalahan sampah pesisir ini. Sistem pengelolaan sampah baik dari sumber hingga pembuangan atau pengolahan akhir sama sekali belum tersedia di Desa Bakala ini. Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah kepala rumah tangga yang letak rumahnya berada di sepanjang bibir Pantai. Seyogyanya setiap penelitian menjadikan karakteristik individu sebagai salah satu faktor yang penting untuk dijadikan variabel dalam penelitian karena diduga persepsi manusia itu digerakkan oleh faktor dari dalam diri individu. Namun pada penelitian ini, karakteristik responden didrop dari model karena tidak valid setelah diuji. Faktor internal seperti umur, pendidikan, jenis kelamin dan besar keluarga hanya dideskripsikan. Sebaran responden berdasarkan usia disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Sebaran responden berdasarkan Usia

Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 40-50 Tahun dengan persentase sebesar 63,2%. Sisanya usia 51-60 Tahun dan usia 61-70 Tahun sebesar 37,8%. Data ini menunjukkan bahwa usia para kepala rumah tangga yang memiliki hunian di sepanjang bibir pantai sudah mendekati usia yang cenderung tidak produktif lagi. Sementara itu untuk sebaran

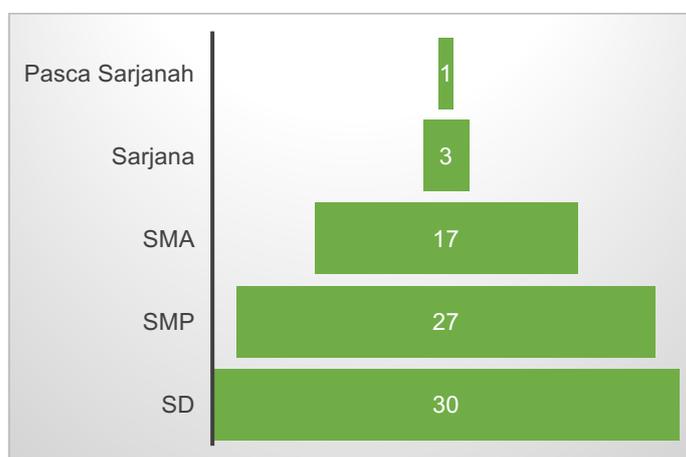
responden berdasarkan jenis kelamin terdapat pada Gambar 3, terlihat bahwa responden penelitian ini didominasi oleh laki (84%) sedangkan perempuan hanya 16%. Responden perempuan semua berstatus janda yang ditinggal mati oleh suami, sedangkan responden laki-laki semuanya masih berstatus suami.



Gambar 3 Sebaran jenis kelamin responden

Ditinjau dari segi pendidikan pada Gambar 4, responden dominan memiliki jumlah tahun pendidikan enam tahun sebesar 44% responden, sedangkan 38% responden memiliki jumlah tahun pendidikan 9 tahun,

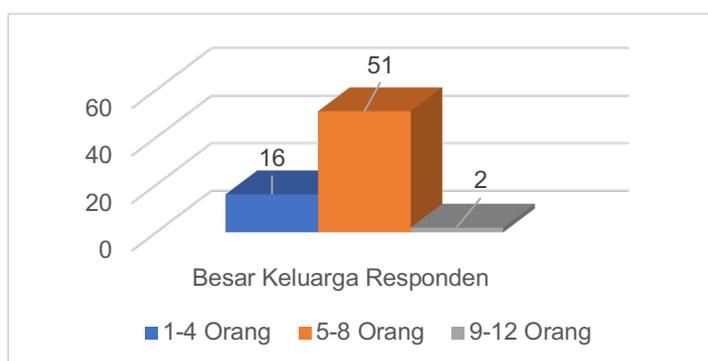
25% responden memiliki jumlah tahun pendidikan 12 tahun, 4,4% responden memiliki jumlah tahun pendidikan 16 tahun dan 1,6% orang dengan rentang tahun pendidikan 18 tahun.



Gambar 4 Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk memperkirakan jumlah volume sampah yang dihasilkan setiap rumah tangga dapat diprediksi dari besar kecilnya sebuah keluarga. Seperti yang dilakukan oleh (Aswadi & Hendra, 2011) memprediksi jumlah timbunan sampah tahun 2011- 2020

di Kota Palu dipengaruhi oleh banyaknya jumlah anggota keluarga. Data penelitian menunjukkan sebanyak 75% dari responden memiliki jumlah anggota keluarga 5-8 orang, sementara 23% memiliki anggota keluarga sebanyak 1- 4 orang dan 2% memiliki anggota keluarga sebanyak 9-12 orang.



Gambar 5 Sebaran responden berdasarkan besar Keluarga

### **Locus of Control of Parents**

*Locus of control* atau letak kendali merupakan salah satu aspek yang penting dalam karakteristik kepribadian manusia. *locus of control* pada hakekatnya dapat mempengaruhi individu dalam mengamati dan berinteraksi dengan lingkungannya. *Locus of control* dapat bersifat internal maupun eksternal. *Locus of control* berdasar pada apa yang diamati dan hal ini telah dimiliki selama masa anak-anak dan cenderung berubah ke arah eksternal daripada internal selama masa remaja dan dewasa (Sumijah, 2015). Pada penelitian ini, objek penelitian adalah orang dewasa, sehingga *locus of control* lebih

bersifat eksternal dengan ciri khas tidak bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya. Hal ini karena merasa bahwa itu dipengaruhi oleh banyak faktor lain selain dari tindakannya sendiri. Lebih lanjut, (Sumijah, 2015) memaparkan bahwa pemahaman *locus of control* orang eksternal dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kondisi fisik yang mulai menurun, kondisi ekonomi, perubahan status menjadi orang tua, perubahan nilai yang dianut dan perubahan pola kehidupan. Sedangkan pemahaman *locus of control* internal mengarah pada keyakinan bahwa ada konsekuensi hasil atas perbuatan dirinya sendiri.

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan indikator *locus of control*

No	Locus of Control of Parents	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Keyakinan atas kemampuan diri	Rendah	5	7,3
		Sedang	43	63,2
		Tinggi	20	29,5
2	Kemampuan Berinisiatif	Rendah	6	9
		Sedang	34	50
		Tinggi	28	41

Tabel 1 menunjukkan bahwa 2 indikator yang valid dari hasil uji yakni keyakinan atas kemampuan diri dan kemampuan berinisiatif dalam kategori sedang cenderung tinggi. Artinya responden memiliki *locus of control* yang baik, meskipun pada penelitian ini tidak menggali kecenderungan responden pada pemahaman eksternal atau internal. Kedua indikator yang digunakan adalah indikator umum dari *locus of control* manusia.

### **Pembagian Peran Orang Tua**

Sementara itu pada variabel pembagian peran orang tua pada Tabel 2,

menunjukkan responden penelitian ini mayoritas (94%) cukup mendiskusikan konsep pengasuhan pada anak yang berkaitan dengan peran individu terhadap lingkungan. Selain itu, kedua orang tua memiliki pengakuan bahwa bersama pasangan ikut terlibat dalam penanaman nilai positif mengenai lingkungan (75%) sisanya sebanyak (25%) tidak terlibat kedua bela pihak karena (16%) diantaranya adalah orang tua tunggal. Sementara itu, indikator saling mendukung antar pasangan dalam kategori cukup (84%) sedangkan sisanya (16%) tidak saling mendukung karena pasangan hidup sudah meninggal.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan indikator pembagian peran orang tua

No	Pembagian Peran Orang Tua	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Mendiskusikan Konsep Pengasuhan	Rendah	4	6
		Sedang	64	94
		Tinggi	0	0
2	Keterlibatan Suami/Istri Dalam Penanaman Nilai Positif	Rendah	4	6
		Sedang	13	19
		Tinggi	51	75
3	Saling Mendukung Antar Pasangan	Rendah	11	16
		Sedang	57	84
		Tinggi	0	0

Pada masyarakat Desa Bakala yang masih menganut budaya patriarki, pembagian tugas orang tua hanya sebatas Ibu yang bertugas mengasuh dan merawat anak dan tugas domestik lainnya sedangkan Ayah mencari nafkah. Seperti hasil penelitian (Putri & Lestari, 2015), tugas pengasuhan anak dianggap sebagai tugas Ibu, bukan tugas Bapak. Padahal jika Ayah terlibat akan banyak menghasilkan perilaku positif. Menurut (Lamb, 2010), bahwa keterlibatan Ayah secara umum dalam 3 komponen yaitu (1) *paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya bermain bersama, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya; (2) aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak yang lebih bersifat temporal dan (3) tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Ayah juga akan lebih disegani anak karena memiliki sisi maskulinitas. Pendapat tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pembagian peran orang tua terhadap pengasuhan anak yang dikaitkan dengan mengajari anak untuk mencintai lingkungan sehingga diduga jika Ayah bisa mengajari anak dalam ikut mengelola sampah minimal tidak membuang sampah

Karakter yang akan dipelajari anak adalah apa yang dilihatnya dari perilaku orang tua. Karakter terbentuk dalam waktu yang relatif lama. Peran suami dan istri sebagai *partner* dalam pengasuhan anak, memang seharusnya memiliki peranan yang sejalan dan saling melengkapi.

### Sikap Terhadap Pengelolaan Sampah

Variabel laten eksogen ketiga dalam penelitian ini adalah sikap terhadap pengelolaan sampah dengan dua indikator valid yaitu kesediaan mengikuti pelatihan pengelolaan sampah oleh penyuluh pertanian dan pandangan mengenai siapa yang akan bertanggung jawab mengelola sampah. Hasil penelitian menunjukkan pada Tabel 3, bahwa mayoritas responden cukup (91%) mau ikut serta dalam pelatihan pengelolaan sampah jika hal tersebut difasilitasi oleh penyuluh pertanian yang bertugas di Desa. Mayoritas responden menganggap bahwa tanggung jawab pengelolaan sampah bukan hanya ditujukan pada tiap individu (88%) serta harus ada keterlibatan pemerintah dalam memfasilitasi dan memberikan aturan yang jelas agar masyarakat terlibat dan merasa bertanggung jawab.

Tabel 3 sebaran responden berdasarkan variabel sikap terhadap pengelolaan sampah

No	Sikap Terhadap Pengelolaan Sampah	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kesediaan mengikuti pelatihan pengelolaan sampah oleh penyuluh	Rendah	0	0
		Sedang	62	91
		Tinggi	6	9
2	Pandangan Mengenai Tanggung Jawab Pengelolaan Sampah	Rendah	4	6
		Sedang	60	88
		Tinggi	4	6

### Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Pengelolaan Sampah Pesisir

Persepsi responden pada pengelolaan sampah pesisir adalah rangkaian proses kognisi atau pengenalan dan afeksi atau aktifitas evaluasi emosional (ketertarikan) masyarakat terhadap kondisi pengelolaan sampah dari berbagai sumber informasi lalu

kemudian menyimpulkan informasi tersebut. Persepsi masyarakat diukur dengan indikator yang valid yaitu kesediaan ikut berpartisipasi dalam pengadaan bank sampah dan kesediaan menerima perguruan tinggi untuk melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan tinggi yakni pengabdian pada Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa responden cukup bersedia untuk berpartisipasi pada program pengadaan bank sampah (94%) dan sisanya Hal yang hampir sama dengan cukup jauh untuk melaksanakan pengabdian pada masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, sebesar (95,6%) responden cukup bersedia

dan sisanya (4,4%) tidak bersedia dengan alasan lokasi cukup jauh dengan keberadaan kampus. Sehingga mereka pesimis jika akademisi dan mahasiswa bersedia datang ke lokasi yang cukup terpencil dengan segala keterbatasan fasilitas.

Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan persepsi masyarakat terhadap kondisi pengelolaan sampah

No	Persepsi Masyarakat terhadap Kondisi Pengelolaan sampah Pesisir	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kesediaan ikut berpartisipasi dalam pengadaan bank sampah	Rendah	4	6
		Sedang	64	94
		Tinggi	0	0
2	Kesediaan menerima Perguruan Tinggi melakukan PkM	Rendah	3	4.4
		Sedang	65	95.6
		Tinggi	0	0

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Pesisir

Persepsi antara individu umumnya akan berbeda, sekalipun stimulusnya sama. Faktor pengalaman yang tidak sama, kemampuan berpikir yang berbeda dan kerangka acuan tidak sama. Melalui persepsi tersebut individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan dirinya karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrateed*, maka seluruh perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut

berperan juga. Pemangku kepentingan yang berkewajiban memfasilitasi pengelolaan sampah dalam hal ini pemerintah setempat dan *stakeholder* terkait harus mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai pengelolaan sampah agar nantinya bisa melakukan tindakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Persepsi masyarakat akan memberikan gambaran dan pengukuran yang bermanfaat untuk pemerintah dan *stakeholder* terkait dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas program terhadap berbagai kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Tabel 5 Pengaruh antar Variabel Penelitian

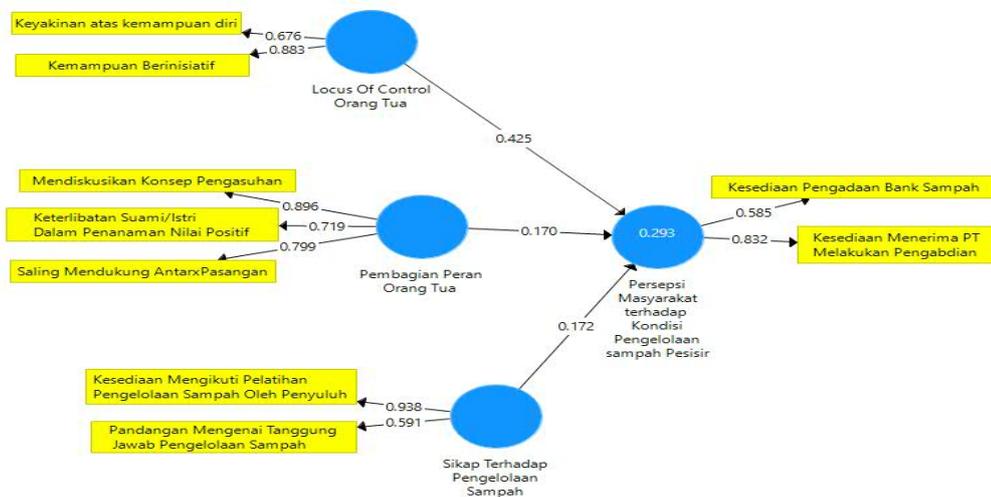
No	Pengaruh antar variable	T.hitung	T.tabel	Ket.
1	<i>Locus of control</i> orang tua $\Rightarrow$ Persepsi terhadap pengelolaan sampah pesisir	1,000	1,66	Tidak signifikan
2	Pembagian Peran Orang tua $\Rightarrow$ Persepsi terhadap pengelolaan sampah pesisir	1,670	1,66	Signifikan
3	Sikap terhadap Pengelolaan sampah $\Rightarrow$ Persepsi terhadap pengelolaan sampah pesisir	2,020	1,66	Signifikan

Diketahui dari hasil keseluruhan indikator *locus of control* masuk dalam kategori tidak signifikan, pembagian peran orang tua dan sikap terhadap pengelolaan sampah masuk dalam kategori signifikan di Desa Bakala Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Untuk lebih jelasnya sebesar  $1,670 >$  Nilai T tabel 1,66. Artinya dapat

diperoleh nilai T hitung:  $1,00 <$  t tabel 1,66. Artinya variabel *Locus of Control* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah pesisir. Berbeda dengan variabel pembagian peran orang tua dalam keluarga, hasil analisis statistik diperoleh nilai T hitung variabel pembagian peran orang tua yang

dilihat pada Tabel 5. Hasil analisis T statistik variabel *Locus of Control* dimana berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah pesisir. Hal yang sama juga terjadi pada variabel sikap terhadap pengelolaan sampah, hasil analisis statistik diperoleh nilai T hitung sebesar 2,020 > Nilai T tabel 1,66. Artinya variabel sikap terhadap pengelolaan sampah berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah pesisir. Hasil evaluasi model struktural menunjukkan bahwa

persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah pesisir di Desa Bakala Kecamatan yang direfleksikan oleh kesediaan ikut berpartisipasi dalam pengadaan bank sampah dan kesediaan menerima perguruan tinggi melakukan PKM, secara bersama-sama dipengaruhi sebesar 29,3% oleh locus of control, pembagian peran orang tua dan sikap orang tua terhadap pengelolaan sampah pesisir. Sisanya 71,7% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel uji seperti disajikan pada Gambar 6.



Gamabr 6 Model pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Hasil analisis *Partial Least Square* (PLS) melalui iterasi algoritma menghasilkan model pengukuran faktor-faktor yang berpengaruh positif dan signifikan dari persepsi masyarakat mengenai pengelolaan sampah pesisir menunjukkan bahwa setiap kenaikan indikator keterlibatan suami/istri dalam penanaman nilai-nilai positif, mendiskusikan konsep pengasuhan anak yang ramah lingkungan dan pasangan suami istri terkondisikan selalu saling mendukung maka kesediaan masyarakat untuk ikut dalam pengadaan bank sampah dan menerima Perguruan tinggi untuk membantu memfasilitasi pengelolaan sampah pesisir juga akan ikut meningkat. Begitupula setiap

kenaikan indikator kesediaan mengikuti pelatihan pengelolaan sampah oleh penyuluh dan pandangan mengenai tanggung jawab pengelolaan sampah yang positif, maka kesediaan masyarakat untuk ikut dalam pengadaan bank sampah dan menerima Perguruan tinggi untuk membantu memfasilitasi pengelolaan sampah pesisir juga akan ikut meningkat pula. Sedangkan variabel locus of control yang direfleksikan oleh keyakinan atas kemampuan diri dan kemampuan berinisiatif memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan. Variabel ini masih membutuhkan penelitian lebih jauh dengan memasukkan indikator yang akan lebih valid dalam mengukur variabel uji.

## SIMPULAN

Sesuai dengan hasil serta pembahasan yang sudah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dalam pengelolaan sampah pesisir adalah (1) *locus of control* orang tua meskipun pengaruhnya tidak signifikan, (2) pembagian peran orang tua, dan (3) sikap orang tua terhadap pengelolaan sampah pesisir.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ketua program studi penyuluhan pertanian telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang bersedia menjadi enumerator penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmaruzzaman, Sumardjo, dan Hariyoga H. 2013. Strategi Mensinergikan Program Pengembangan Masyarakat Dengan Program Pembangunan Daerah. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*. 5(1): 47–60. [https://doi.org/10.29244/jurnal\\_mpd.v5i1.24193](https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v5i1.24193)
- Aswadi M, dan Hendra. 2011. Perencanaan pengelolaan sampah di perumahan tavanjuka mas. *Mektek*, 13(2): 99–110.
- Brotosusilo A, Nabila SH, Negoro HA, dan Utari D. (2020). The level of individual participation of community in implementing effective solid waste management policies. *Global Journal of Environmental Science and Management*. 6(3): 341–354. <https://doi.org/10.22034/gjesm.2020.03.05>
- Fachry ME, dan Alpiani A. 2021. Model Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Pesisir Di Kepoposang. *AGRIKAN-Jurnal Agribisnis Perikanan*. 14(2): 427–437.
- Gani AH, dan Nugroho AP. 2022. *Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kelompok Tani Sekar Abadi Kota Batu*. 15(2): 169–181.
- Grønhøj A, dan Thøgersen J. 2017. Why young people do things for the environment: The role of parenting for adolescents' motivation to engage in pro-environmental behaviour. *Journal of Environmental Psychology*.
- Jambeck JR, Geyer R, Wilcox C, Siegler TR, Perryman M, Andrady A, Narayan R, dan Law KL. 2015. Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*. 347(6223): 768–771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>
- Jia F, dan Yu H. 2021. Action, communication, and engagement: How parents “ACE” Children’s pro-environmental behaviors. *Journal of Environmental Psychology*,. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envp.2021.101575>
- KLHK. 2021. Indonesia Memasuki Era Baru Pengelolaan Sampah. *Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*. [http://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/2329](http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2329).
- Kuswardinah A. 2019. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. UNNES PRESS.
- Lamb ME. 2010. *The role of the father in child development* (5th ed.). Wiley.
- Lebreton LCM, Van DZJ, Damsteeg JW, Slat B, Andrady A, dan Reisser J. 2017. River plastic emissions to the world’s oceans. *Nature Communications*. 8:1–10. <https://doi.org/10.1038/ncomms15611>
- Masdar H, Chandra F, Arfianti A, dan Dewi YI. 2019. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat Bagan Sinembah melalui pengelolaan sampah rumah tangga menjadi barang bernilai ekonomi. *Unri Conference Series: Community Engagement*. 1:158–162. <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.158-162>
- NPAP. 2020. Radically Reducing Plastic Pollution in Indonesia: A Multistakeholder Action Plan. *Npap*, April, 44.
- Patuwo NC, Pelle WEPE, Manengkey HWK, Schaduw JNW, Manembu I, dan Ngangi ELA. 2020. Karakteristik Sampah Laut Di Pantai Tumpaan Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pesisir Dan Laut Tropis*. 8(1): 70. <https://doi.org/10.35800/jplt.8.1.2020.27493>

- Peraturan Presiden Republik Indonesia  
NOMOR 83 TAHUN 2018,  
Demographic Research 4 2018.
- Putri DPK, dan Lestari S. 2015. Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16(1): 72–85. <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Sahil J, Muhdar MHI, Al Rohman F, dan Syamsuri I. 2016. Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi*. 4(2): 478–487. <https://www.researchgate.net/publication/32187313>
- Sekaran U. 2006. *Metodologi penelitian untuk bisnis*. Salemba empat.
- Sumijah. 2015. Locus Of Control pada Masa Dewasa. *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, 384–391.
- Suranto A. 2011. *Komunikasi Interpersonal* (1st ed.). Graha Ilmu.
- TKN PSL. 2023. *Laporan Sampah Laut Tahun 2022*. Team Koordniasi Nasional Penanganan Sampah Laut. <https://sampahlaut.id/laporan-sampah-laut/>

## RESPONS PETERNAK DOMBA TENTANG PENYULUHAN PEMANFAATAN CHATGPT DI DESA PURWABAKTI KECAMATAN PAMIJAHAN KABUPATEN BOGOR

### *Sheep Farmer's Response to Counseling on ChatGPT Utilization in Purwabakti Village, Pamijahan District, Bogor Regency*

Hamzah Haz, Maya Purwanti, Reni Suryanti\*  
Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor  
Jalan Snakma Desa Pasir Buncir, Caringin, Kab. Bogor, Jawa Barat  
\*)Email korespondensi: [yreni029@gmail.com](mailto:yreni029@gmail.com)

Diterima: 20-10-2023

Direvisi akhir: 18-11-2023

Disetujui terbit: 28-11-2023

#### ABSTRACT

Sheep farmers' knowledge of information technology is still low. This condition leads to low sheep productivity. The objectives are to find the responses of sheep farmers regarding the use of ChatGPT for searching information and analyze the influence of internal and external factors on the responses of sheep farmers, and formulate strategies to improve the response. The assessment design was one shot case study, with sampling technique using purposive sampling, with 30 respondents. The assessment will be carried out in Purwabakti Village, Pamijahan District from April to June 2023. Data processing used descriptive analysis to determine the response, multiple linear regression analysis to determine the influence of independent variables on farmer responses, and SWOT analysis to formulate strategies to improve farmer responses in Purwabakti Village. The results showed that sheep farmers in Purwabakti Village, had a good response about the used of ChatGPT for information search. Factors that influence farmers' responses include aged, non-formal education, raising livestock experienced, number of livestock ownership, quota expenditure, and internet access time. The strategy to increase farmers' response to search information with ChatGPT is to implement an aggressive strategy, namely by carrying out technology skills training and mentoring.

**Keywords:** chatGPT, counseling, sheep breeders

#### ABSTRAK

Pengetahuan peternak domba mengenai teknologi informasi yang rendah akan menyebabkan produktivitas domba rendah. Tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis respons peternak domba tentang penyuluhan pemanfaatan ChatGPT, 2) menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap respons peternak domba, serta 3) merumuskan strategi peningkatan respons peternak domba. Desain penelitian yang digunakan adalah *one shot case study*, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 30 orang responden. Penelitian dilaksanakan di Desa Purwabakti, Kecamatan Pamijahan pada April sampai Juni 2023. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk mengetahui respons, analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap respons peternak, serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi peningkatan respons peternak di Desa Purwabakti. Hasil analisis data menunjukkan peternak memiliki respons yang baik tentang penyuluhan pemanfaatan ChatGPT. Faktor-faktor yang mempengaruhi respons peternak meliputi umur, pendidikan nonformal, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak, pengeluaran kuota, dan waktu akses internet. Strategi peningkatan respons peternak tentang penyuluhan pemanfaatan ChatGPT adalah dengan menerapkan strategi agresif yaitu dengan melaksanakan pelatihan keterampilan teknologi dan pendampingan.

**Kata kunci:** chatGPT, penyuluhan, peternak domba

## PENDAHULUAN

Desa Purwabakti merupakan salah satu desa di Kecamatan Pamijahan yang memiliki potensi peternakan domba yang cukup besar dengan populasi domba sebanyak 891 ekor. Namun, para peternak domba di daerah tersebut masih mengalami kendala dalam meningkatkan produksi domba yang berkualitas dan efisien. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan mengenai teknologi informasi yang dapat membantu meningkatkan produksi dan kualitas domba.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi domba pada peternakan rakyat yaitu dengan memberikan penyuluhan yang dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik manajemen yang tepat, termasuk kesehatan hewan, reproduksi, dan pakan. Namun hal tersebut tidak didukung dengan ketersediaan penyuluh peternakan sebagai salah satu sumber informasi bagi peternak. Penyuluh berperan dalam menyampaikan informasi inovasi teknologi, memotivasi agar peternak mau menerapkan inovasi teknologi, serta mengajarkan dan mempraktekkan inovasi teknologi agar peternak mampu menerapkan teknologi tersebut (Lamarang 2017).

Penyuluhan merupakan salah satu sumber informasi bagi peternak dalam menerima informasi mengenai teknologi. Menurut Purnaningsih dan Asngari (2015) dalam penelitiannya, menyatakan penerimaan petani terhadap teknologi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian dipengaruhi secara nyata oleh ketersediaan akses petani dalam menerima informasi. Terdapat banyak hal yang masih menjadi kendala dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan diantaranya kurangnya tenaga penyuluh sementara jumlah peternak banyak sehingga penyuluh akan kesulitan dalam melaksanakan penyuluhan.

Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi *Artificial Intelegent* (AI) telah berkembang pesat. AI memiliki potensi besar

untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pendidikan (Afrita 2023). AI memiliki kemampuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memproses data secara cepat dan akurat (Farid *et al.* 2023). Hal ini dapat membantu penyuluh dan peternak untuk meningkatkan kinerja belajar dengan memberikan akses ke informasi yang tepat pada waktu yang tepat. Salah satu teknologi AI yang telah berkembang pesat dalam bidang pendidikan adalah ChatGPT.

Pada bulan November 2022 lalu, sebuah laboratorium riset kecerdasan buatan bernama OpenAI di Amerika Serikat telah merilis aplikasi chatbot yang dinamakan ChatGPT (openai.com 2022). Mesin ini merupakan teknologi pemroses bahasa alami (*natural language processing/NLP*) yang mampu merespons pertanyaan manusia dalam bentuk teks yang diketikkan pada situs tersebut. Penggunaan ChatGPT dapat menjadi solusi alternatif peternak dalam memperoleh informasi yang mudah diakses setiap saat. Dalam penelitian Maulana (2023), penggunaan ChatGPT bisa dimanfaatkan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan proses pendidikan yang interaktif dan menyenangkan. Kelebihan ChatGPT antara lain kemampuan generasi teks yang sangat baik, kemampuan mengerti konteks dalam percakapan, dan kemampuan untuk mengenali inten dan ekspektasi pengguna (Setiawan 2023).

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan mengetahui respons peternak domba di Desa Purwabakti tentang penyuluhan pemanfaatan ChatGPT, menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap respons peternak domba, serta merumuskan strategi peningkatan respons peternak domba.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada 1 April sampai 30 Juni 2023 di Desa Purwabakti, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah *one shot case study*, desain

ini merupakan desain studi yang menggunakan satu kelompok yang kemudian diberikan perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya (Sugiyono 2018).

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang, yang dipilih secara *purposive* dengan syarat petani yang berdomisili di Desa Purwabakti, memiliki minimal 2 ekor domba, dan memiliki *smartphone* android. Pengumpulan data primer menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur, dan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari BPP Cibungbulang.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui respons peternak tentang penyuluhan pemanfaatan ChatGPT. Analisis inferensia menggunakan regresi linear berganda untuk menggambarkan pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap respons peternak. Model yang dibangun berdasarkan pada hipotesis bahwa respons peternak domba dipengaruhi oleh umur ( $x_1$ ), tingkat pendidikan formal ( $x_2$ ), pendidikan nonformal ( $x_3$ ), pengalaman beternak ( $x_4$ ), jumlah kepemilikan ternak ( $x_5$ ), pengeluaran kuota ( $x_6$ ), waktu akses internet ( $x_7$ ), model usaha ( $x_8$ ), ketersediaan provider ( $x_9$ ), dan kecepatan koneksi internet ( $x_{10}$ ). Analisis SWOT digunakan untuk menentukan strategi peningkatan respons peternak domba. Model regresi linier berganda yang diterapkan untuk mengukur pengaruh faktor-faktor internal dan

eksternal terhadap respons peternak adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10}$$

Keterangan

Y : respons peternak

a : konstanta

$X_1$  : umur

$X_2$  : tingkat pendidikan formal

$X_3$  : pendidikan nonformal

$X_4$  : pengalaman beternak

$X_5$  : jumlah kepemilikan ternak

$X_6$  : pengeluaran kuota

$X_7$  : waktu akses internet

$X_8$  : model usaha

$X_9$  : ketersediaan provider

$X_{10}$  : kecepatan koneksi internet

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8, b_9, b_{10}$  : koefisien regresi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Respons Peternak

Respons secara pemahaman luas dapat diartikan pula ketika seseorang memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku (Akimi 2021). Pengukuran respons dilakukan berdasarkan aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Persentase respons peternak domba terhadap 3 aspek di atas disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Persentase analisis respons peternak (n=30)

Aspek	Kategori	(%)
Pengetahuan	Benar	67
	Salah	33
Sikap	Sangat setuju	0
	Setuju	46
	Ragu-ragu	43
	Tidak setuju	10
	Sangat tidak setuju	1
Keterampilan	Sangat terampil	3
	Terampil	41
	Kurang terampil	47
	Tidak terampil	8
	Sangat tidak terampil	1

Berdasarkan Tabel 1, peternak domba di Desa Purwabakti memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik tentang pemanfaatan ChatGPT. Sebagian besar responden (67%) memiliki pengetahuan yang baik terhadap penggunaan ChatGPT, sebagian besar petani (46%) merasa penggunaan ChatGPT bermanfaat dalam mencari informasi, namun sebagian besar responden (47%) masih dalam tahap kurang terampil dalam menggunakan teknologi tersebut.

Pemanfaatan ChatGPT merupakan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan peternak dalam memperoleh informasi mengenai peternakan domba karena minimnya tenaga penyuluh peternakan dan ChatGPT dapat diakses dengan mudah dan murah, sehingga peternak memiliki respons yang positif tentang penyuluhan tersebut. Penyampaian materi dengan metode ceramah dan diskusi serta demonstrasi cara penggunaannya pada beberapa praktik pada peternakan domba seperti pembuatan silase, pemberian obat cacing, pembuatan jamu ternak, dan pembuatan urea mineral molases

blok (UMMB) juga berdampak pada penyerapan informasi. Pernyataan ini didukung oleh Aviati & Teguh (2020) yang menyatakan bahwa metode penyuluhan yang dipilih dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan penyuluhan. Penggunaan metode penyuluhan yang kurang tepat tidak akan mampu mengubah perilaku sasaran, meskipun dengan materi penyuluhan yang baik dan selengkap apapun.

### Aspek Pengetahuan

Pengetahuan merupakan langkah awal seseorang dalam memutuskan menerima atau menolak suatu inovasi. Aspek pengetahuan diukur untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak domba terhadap inovasi pemanfaatan ChatGPT pada peternakan domba yang meliputi pengertian, manfaat, cara memperoleh informasi melalui ChatGPT, serta tindakan yang dilakukan ketika memperoleh jawaban yang kurang dimengerti. Persentase aspek pengetahuan peternak domba disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Persentase aspek pengetahuan peternak (n=30)

Pertanyaan	Benar (%)	Salah (%)
1. Pengertian	90	10
2. Manfaat	33	67
3. Cara Mengakses	60	40
4. Cara mengakses apabila membutuhkan informasi (kesehatan ternak).	60	40
5. Tindakan jika tidak memperoleh jawaban yang diinginkan	60	40
6. Mengoptimalkan penggunaan untuk informasi yang tepat	73	27
7. Respons jika memperoleh jawaban yang salah	60	40
8. Memastikan kebenaran informasi	70	30
9. Tindakan jika memberikan jawaban yang tidak jelas	73	27
10. Bantuan teknis saat kesulitan menggunakan	87	13
<b>Rata-rata</b>	<b>67</b>	<b>33</b>

Pertanyaan dengan jumlah responden yang menjawab benar lebih tinggi daripada jumlah responden yang menjawab salah pada pertanyaan 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden

memiliki pengetahuan yang baik terkait pertanyaan-pertanyaan ini. Namun, terdapat beberapa pertanyaan yang memiliki jumlah responden yang menjawab salah lebih tinggi daripada jumlah responden yang menjawab

benar, yaitu pertanyaan 2. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan pengetahuan pada sebagian responden terkait pertanyaan tersebut.

Tingginya tingkat pengetahuan terjadi karena sebagian besar peternak domba sudah terbiasa dalam mengoperasikan *smartphone* dan juga didorong oleh umur peternak sebagai responden yang masih dalam kategori produktif, disamping itu bahwa inovasi ChatGPT sangat mudah digunakan dan dapat langsung dilihat manfaatnya. Tingginya tingkat pengetahuan yang dimiliki petani karena teknologi mudah diadopsi akan memberikan keuntungan yang tinggi (Saleh 2022).

### Aspek Sikap

Sikap seseorang terhadap suatu inovasi berhubungan dengan tingkat pengetahuannya tentang pemanfaatan ChatGPT dalam memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menjalankan usaha peternakan dombanya. Aspek sikap diukur untuk mengetahui sikap peternak domba mengenai inovasi pemanfaatan ChatGPT pada peternakan domba yang meliputi perasaan, kemudahan, kepercayaan terhadap informasi, serta kesiapan dalam menggunakannya. Persentase aspek sikap peternak domba disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Persentase aspek sikap peternak (n=30)

Pernyataan	Sangat setuju (%)	Setuju (%)	Ragu-ragu (%)	Tidak setuju (%)	Sangat tidak setuju (%)
1. Membantu memecahkan masalah	0	47	37	13	3
2. Memanfaatkan sebagai sumber informasi	0	50	43	7	0
3. Percaya diri dalam menggunakan	0	50	43	7	0
4. Mudah dalam menggunakan	0	37	43	17	3
5. Membantu dan menghemat waktu	0	50	47	3	0
6. Membantu dalam mengoptimalkan produksi	3	64	30	3	0
7. memberikan solusi yang efektif dan efisien	0	40	40	20	0
8. Percaya pada kualitas dan keakuratan informasi	0	33	51	13	3
9. Siap untuk memanfaatkan	0	37	57	7	0
10. Membantu mengembangkan usaha	0	53	37	10	0
<b>Rata-rata</b>	<b>0</b>	<b>46</b>	<b>43</b>	<b>10</b>	<b>1</b>

Persentase responden yang menjawab setuju lebih tinggi daripada jumlah responden yang menjawab sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, dan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki minat dan motivasi yang tinggi terhadap inovasi tersebut. Banyaknya responden yang menjawab setuju disebabkan karena metode penyampaian yang digunakan pada saat kegiatan penyuluhan, selain menyampaikan materi dan membagi *leaflet* juga dilakukan demonstrasi cara mengintegrasikan informasi yang disediakan ChatGPT dengan praktik pada domba yang

dinilai lebih mudah untuk diterima oleh responden. Sedangkan banyaknya responden yang menjawab ragu-ragu disebabkan karena responden belum pernah menggunakan teknologi serupa sebelumnya dan kurangnya pengalaman membuat mereka merasa ragu-ragu dalam memanfaatkan inovasi tersebut.

### Aspek Keterampilan

Aspek keterampilan diukur untuk mengetahui keterampilan peternak domba dalam menggunakan ChatGPT pada peternakan domba, nilai aspek keterampilan peternak domba disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Persentase aspek keterampilan peternak (n=30)

Kemampuan	Sangat terampil (%)	Terampil (%)	Kurang terampil (%)	Tidak terampil (%)	Sangat tidak terampil (%)
1. Memanfaatkan informasi	0	57	37	3	3
2. Memilih kata kunci	3	10	70	14	3
3. Mengevaluasi hasil	0	40	43	17	0
4. Beradaptasi	7	57	37	0	0
<b>Rata-rata</b>	<b>3</b>	<b>41</b>	<b>47</b>	<b>8</b>	<b>1</b>

Kemampuan nomor 2 atau memilih kata kunci pada ChatGPT memiliki persentase kurang terampil tertinggi daripada kemampuan lain. Rendahnya kemampuan tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan peternak dalam mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada, sehingga mereka belum sepenuhnya menyadari tantangan yang dihadapi dalam peternakan domba dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Kemampuan nomor 1 dan 4 atau kemampuan memanfaatkan informasi dan beradaptasi memiliki persentase terampil tertinggi. Tingginya persentase kemampuan tersebut disebabkan adanya dorongan atau motivasi peternak untuk mencoba hal baru dan berusaha memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mencari informasi. Hal tersebut dapat

dilihat dari banyaknya responden yang menjawab setuju pada aspek sikap. Metode demonstrasi cara juga mempengaruhi keterampilan peternak, hal tersebut sejalan dengan pendapat Widiarso (2019) yang menyatakan bahwa dampak dari kegiatan penyuluhan yang telah diberikan khususnya demonstrasi cara dapat mengubah keterampilan petani dari kurang terampil menjadi terampil.

#### Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Respons

Respons peternak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Variabel faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan usaha dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Koefisien regresi pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap respons

Faktor yang berpengaruh	Koefisien	Sig.
Umur*	-1,11	0,02
Pendidikan formal <sup>ns</sup>	0,43	0,40
Pendidikan nonformal**	1,55	0,00
Lama beternak*	1,14	0,02
Jumlah ternak**	2,42	0,00
Pengeluaran kuota*	1,43	0,01
Waktu akses**	-3,98	0,00
Model usaha <sup>ns</sup>	-0,50	0,55
Ketersediaan provider <sup>ns</sup>	0,08	0,60
Kecepatan koneksi <sup>ns</sup>	0,18	0,27

Keterangan : \*\*: Sangat Signifikan, \*: Signifikan, <sup>ns</sup>: Non Signifikan

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda, maka didapatkan persamaan regresi linier berganda berikut:

$$Y = 43,95 + (-1,11X_1) + 0,43X_2 + 1,55X_3 + 1,14X_4 + 2,42X_5 + 1,43X_6 + (-3,98X_7) + (-0,50X_8) + 0,08X_9 + 0,18X_{10}$$

#### Umur

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respons peternak. Variabel umur memiliki nilai signifikansi 0,02 (P<0.05) dan besaran pengaruh umur terhadap respons peternak yaitu sebesar -1,11 yang artinya jika umur meningkat satu tahun maka respons peternak juga akan berkurang sebesar 1,11 tentang penyuluhan pemanfaatan ChatGPT. Nilai

koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan bahwa semakin tua umur peternak, respons peternak juga akan semakin rendah begitu juga sebaliknya semakin mudanya usia peternak maka respons peternak tersebut tinggi.

Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan umur maka dapat dilihat bahwa sebagian besar didominasi oleh kelompok umur 28-54 tahun. Hal ini menjadikan responden lebih mudah untuk memahami dan menerima sebuah inovasi yang disampaikan dan menimbulkan kecenderungan respons yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Novia (2011) bahwa petani yang lebih tua biasanya pemahaman relatif lebih kurang daripada petani muda, sehingga respons yang dimiliki peternak terhadap informasi baru berkurang.

#### **Pendidikan Nonformal**

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel pendidikan nonformal memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap respons peternak. Variabel pendidikan nonformal memiliki nilai signifikansi 0,00 ( $P < 0.01$ ). Hal tersebut dikarenakan kegiatan penyuluhan di Desa Purwabakti rutin dilaksanakan setiap minggu, dimana penyuluh pemerintah maupun swadaya rutin memberikan informasi kepada petani. Hal ini sesuai dengan penelitian Khasanah *et al.* (2020) bahwa pendidikan nonformal memberikan pengaruh terhadap respons petani, semakin sering petani mengikuti penyuluhan pertanian peluang untuk merespons suatu program akan lebih tinggi. Peternak yang sering mengikuti kegiatan tersebut akan memiliki pemahaman yang baik sehingga akan cenderung untuk menerapkan dan melakukan apa yang sudah diajarkan dalam penyuluhan dan pelatihan.

#### **Pengalaman Beternak**

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel pengalaman beternak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respons peternak. Variabel pengalaman beternak memiliki nilai signifikansi 0,02 ( $P < 0.05$ ). Hal ini sesuai pendapat Dewi *et*

*al.* (2017), pengalaman beternak erat kaitannya dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama pengalaman beternak seseorang maka keterampilan akan lebih tinggi dan berkualitas. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Sikombing (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak sapi potong merupakan peubah yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peternak dalam meningkatkan pengembangan usaha ternak sapi dan sekaligus upaya peningkatan pendapatan peternak.

#### **Jumlah Kepemilikan Ternak**

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel jumlah kepemilikan ternak memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap respons peternak. Variabel jumlah kepemilikan ternak memiliki nilai signifikansi 0,00 ( $P < 0.01$ ). Kondisi tersebut terjadi karena peternak memiliki motivasi untuk memaksimalkan hasil usaha ternak domba tersebut, walaupun melakukan usaha ternak domba dengan maksud sebagai sambilan atau tabungan saja, bukan menjadi usaha utama yang dijadikan sebagai mata pencaharian. Motivasi tersebut yang mengakibatkan adanya pengaruh yang sangat signifikan dari variabel jumlah kepemilikan ternak terhadap respons peternak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bachri (2016), yang menyatakan bahwa adopsi inovasi lebih mudah terlaksana apabila petani memiliki lahan yang luas atau jumlah ternak yang banyak. Hal ini dimungkinkan karena adanya dorongan efisiensi penggunaan sumber daya bagi petani atau peternak yang memiliki skala usaha yang lebih besar. Lebih lanjut Mulyani dan Yusuf (2018) menyatakan bahwa tingkat adopsi peternak secara langsung dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan ternak. Semakin petani atau peternak memiliki skala usaha yang lebih besar, maka mereka juga lebih terdorong untuk meningkatkan efisien dalam pola usaha tani ternaknya, sehingga mereka lebih agresif dalam mencari teknologi yang dinilai semakin meningkatkan efisiensi sumber daya yang harus digunakan untuk mencapai keuntungan maksimal.

### Pengeluaran Kuota

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel pengeluaran kuota memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respons peternak. Variabel pengeluaran kuota memiliki nilai signifikansi 0,01 ( $P < 0.05$ ). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lee *et al.* (2015), studi komparatif tentang perilaku pencarian informasi seluler menemukan bahwa biaya data seluler merupakan faktor signifikan dalam menentukan frekuensi pencarian informasi seluler. Variabel pengeluaran kuota memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 1,429, artinya semakin besar pengeluaran kuota peternak, maka respons peternak tersebut semakin meningkat. Kondisi tersebut terjadi karena peternak yang memiliki pengeluaran kuota yang besar lebih siap dalam menggunakan ChatGPT, mereka akan mengalihkan sebagian penggunaan kuota internet yang biasa digunakan untuk menonton hiburan kepada mencari informasi menggunakan ChatGPT, sedangkan peternak yang memiliki pengeluaran kuota lebih sedikit akan ragu untuk memanfaatkan ChatGPT dan cenderung menggunakan kuota tersebut untuk kebutuhan seperti komunikasi dan hiburan.

### Waktu Akses Internet

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel waktu akses internet memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap respons peternak. Variabel waktu akses internet memiliki nilai signifikansi 0,00 ( $P < 0.01$ ). Variabel waktu akses internet

memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 3,975, artinya semakin lama waktu akses internet peternak, maka respons peternak semakin menurun. Kondisi tersebut terjadi karena peternak yang memiliki waktu akses internet lebih lama cenderung lebih mudah mengalami kelelahan dan kejenuhan dalam menggunakan *smartphone*. Hal tersebut dapat menurunkan respons peternak terhadap penggunaan ChatGPT.

### Strategi Peningkatan Respons Peternak Domba

Berdasarkan analisis linier berganda yang telah dilakukan, secara bersama-sama seluruh variabel berpengaruh secara signifikan terhadap respons peternak domba. Dalam menentukan strategi peningkatan respons peternak terhadap penyuluhan pemanfaatan ChatGPT digunakan metode analisis SWOT. Adapun langkah-langkah analisis SWOT adalah sebagai berikut:

#### Penentuan faktor S, W, O dan T

Faktor S, W, O dan T diperoleh setelah didapat nilai rata-rata masing-masing variabel hasil wawancara kuesioner yang dilakukan. Faktor internal akan menghasilkan kekuatan (S) dan kelemahan (W), sedangkan faktor eksternal akan menghasilkan peluang (O) dan ancaman (T). Rincian penentuan faktor S, W, O dan T dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6 Penentuan faktor S dan W

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Umur	√	
Pendidikan formal		√
Pendidikan nonformal	√	
Pengalaman beternak	√	
Jumlah Kepemilikan ternak		√
Pengeluaran kuota	√	
Waktu akses		√
Model usaha	√	

Tabel 7 Penentuan faktor O dan T

Faktor Eksternal	Peluang (O)	Ancaman (T)
Ketersediaan provider		√
Kecepatan koneksi internet	√	

**Membuat matrik IFAS (*Internal Factors Analysis Strategic*)**

Matrik IFAS digunakan untuk memperoleh suatu titik koordinat pada matrik

posisi antara kekuatan dan kelemahan yaitu jumlah skor antara kekuatan dan kelemahan. Matrik IFAS strategi peningkatan respons peternak domba dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Matrik IFAS strategi peningkatan respons peternak

Faktor strategis	Bobot	Rating	Jumlah
<b>Kekuatan</b>			
- Umur	1,1	2	2,2
- Pendidikan nonformal	1,5	2	3,1
- Pengalaman beternak	1,1	2	2,3
- Pengeluaran kuota	1,4	2	2,9
- Waktu akses	2,0	2	4,0
<b>Jumlah skor kekuatan</b>	<b>9,1</b>		<b>14,5</b>
<b>Kelemahan</b>			
- Pendidikan formal	0,4	3	1,3
- Jumlah kepemilikan ternak	2,4	2	4,8
- Model usaha	0,5	2	1,0
<b>Jumlah skor kelemahan</b>	<b>3,3</b>		<b>7,1</b>
<b>Selisih (kekuatan-kelemahan)</b>			<b>7,4</b>

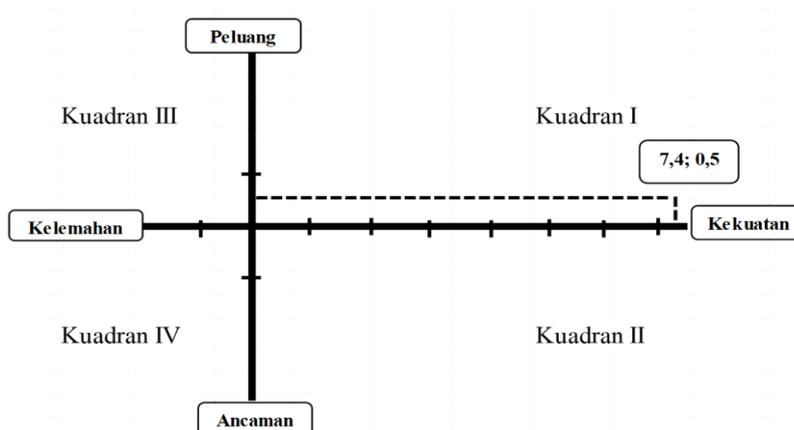
**Membuat matrik EFAS (*Eksternal Factors Analysis Strategic*)**

Matrik EFAS digunakan untuk memperoleh suatu titik koordinat pada matrik posisi antara peluang dan ancaman yaitu

selisih skor tertimbang antara peluang dan ancaman. Matrik EFAS strategi peningkatan respons peternak domba tentang pemanfaatan ChatGPT dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Matrik EFAS strategi peningkatan respons peternak

Faktor strategis	Bobot	Rating	Jumlah
<b>Peluang</b>			
- Kecepatan koneksi internet	0,2	4	0,8
<b>Jumlah skor peluang</b>	<b>0,2</b>		<b>0,8</b>
<b>Ancaman</b>			
- Ketersediaan provider	0,1	3	0,3
<b>Jumlah skor ancaman</b>	<b>0,1</b>		<b>0,3</b>
<b>Selisih (peluang-ancaman)</b>			<b>0,5</b>



Gambar 1 Matrik posisi strategi peningkatan respons peternakan domba

Dari Gambar 1, terlihat bahwa posisi strategi berada pada posisi Kuadran I, yaitu merupakan situasi yang sangat menguntungkan, dimana peternak domba memiliki kekuatan dan peluang, sehingga dengan kekuatan yang dimiliki dapat memanfaatkan

peluang yang ada. Strategi yang diterapkan adalah strategi agresif.

### Penyusunan strategi dengan menggunakan matrik SWOT

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa strategi dengan menggunakan matrik SWOT.

<b>IFAS</b>	<b>Kekuatan (Strength)</b> 1. Umur 2. Pendidikan nonformal 3. Pengalaman beternak 4. Pengeluaran kuota 5. Waktu akses	<b>Kelemahan (Weakness)</b> 1. Pendidikan formal 2. Jumlah kepemilikan ternak 3. Model usaha
<b>EFAS</b>		
<b>Peluang (Opportunities)</b> Kecepatan koneksi internet	<b>Strategi SO</b> 1. Pelatihan keterampilan teknologi 2. Pendampingan	<b>Strategi WO</b> 1. Program pendidikan dan pelatihan 2. Peningkatan aksesibilitas informasi
<b>Ancaman (Threat)</b> Ketersediaan provider	<b>Strategi ST</b> 1. Penyuluhan praktis dan adaptif 2. Kolaborasi dengan pihak terkait	<b>Strategi WT</b> 1. Advokasi dan riset 2. Pengembangan jaringan komunikasi alternatif

Gambar 2 Matrik SWOT strategi peningkatan respons peternak domba

Dari Gambar 2, dapat dirincikan rekomendasi strategi peningkatan respons

peternak domba tentang penyuluhan pemanfaatan ChatGPT sebagai berikut:

Tabel 10 Rekomendasi strategi peningkatan respons peternak

Strategi	Pelaksana	Tindakan
Pelatihan keterampilan teknologi	Penyuluh	Meningkatkan intensitas kegiatan penyuluhan, memberikan pelatihan keterampilan teknologi pemanfaatan ChatGPT bagi peternak, serta memberikan informasi mengenai akses permodalan bagi peternak agar dapat mengembangkan skala usahanya.
Pendampingan	Penyuluh swasta	Memberikan pendampingan dan bimbingan penggunaan ChatGPT, pendampingan ini dapat membantu peternak dalam mengatasi kendala atau kesulitan yang mungkin muncul selama implementasi teknologi, serta memberikan dukungan dalam mengoptimalkan potensi teknologi tersebut.

Penyuluh pertanian berperan dalam melakukan pelatihan keterampilan teknologi ChatGPT bagi peternak yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peternak dalam memanfaatkan teknologi ChatGPT untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam usaha peternakan. Selain itu, meningkatkan

intensitas penyuluhan juga merupakan bagian dari upaya meningkatkan respons peternak tentang pemanfaatan ChatGPT serta dapat memfilter ancaman mengenai kevalidan informasi yang disajikan ChatGPT, karena berbasis robot, info yang diberikan belum tentu valid dari sumber yang terpercaya. Intensitas penyuluhan merujuk pada

komunikasi antara penyuluh dan peternak dalam pertemuan kelompok maupun anjungsana, terdapat tiga kegiatan komunikasi yaitu berdiskusi, bertanya dan menjawab serta memberikan tanggapan (Isman 2021). Artinya semakin aktif komunikasi antara penyuluh dan peternak, maka semakin tinggi pula respons peternak terhadap teknologi yang ditawarkan.

Pelibatan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan tidak hanya dibebankan pada penyuluh pemerintah, namun dapat melibatkan penyuluh swadaya dan swasta. Keterlibatan penyuluh swasta perlu ditingkatkan mengingat peran penyuluh swasta dalam kegiatan penyuluhan terbukti mempengaruhi kapasitas peternak (Suryanti 2019). Terkait dengan pendampingan penggunaan ChatGPT, penyuluh swasta dapat secara intensif dilibatkan. Tenaga teknis atau pendamping yang berasal dari perusahaan penyedia jasa ChatGPT dapat berperan sebagai penyuluh swasta dan membantu peternak untuk mengimplementasikan teknologi tersebut.

### SIMPULAN

Peternak domba di Desa Purwabakti Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor memberikan respons baik tentang penyuluhan pemanfaatan ChatGPT. Sebagian besar responden (67%) memiliki pengetahuan yang baik terhadap penggunaan ChatGPT, sebagian besar petani (46%) merasa penggunaan ChatGPT bermanfaat dalam mencari informasi, namun sebagian besar responden (47%) masih dalam tahap kurang terampil dalam menggunakan teknologi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi respons peternak meliputi umur, pendidikan nonformal, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak, pengeluaran kuota, dan waktu akses internet. Strategi peningkatan respons peternak domba tentang penyuluhan pemanfaatan ChatGPT adalah dengan menerapkan strategi agresif yaitu dengan

melaksanakan pelatihan keterampilan teknologi dan pendampingan.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian kesimpulan pada penelitian dapat diajukan saran yaitu 1) perlunya meningkatkan kesadaran peternak mengenai pentingnya teknologi informasi dalam usaha peternakan domba, 2) melakukan pelatihan dan pendampingan teknologi ChatGPT secara rutin guna menumbuhkan kebiasaan baru peternak dalam mencari informasi, 3) perlunya penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi respons domba tentang penyuluhan pemanfaatan ChatGPT.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada institusi Polbangtan Bogor atas fasilitas dan dukungan yang telah diberikan. Sumber daya yang disediakan telah memfasilitasi jalannya penelitian ini dengan baik.

Semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki peran penting dalam kesuksesan penulisan artikel ini. Terima kasih sekali lagi atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afrita J. 2023. Peran Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektifitas Sistem Pendidikan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 2(12): 3181-3187.
- Akimi A, Purboranti WT. 2021. Respons Peternak pada Deteksi Kebuntingan Ternak Sapi Menggunakan Metode Punyakoti di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. 18(34): 102-112.

- Aviati Y, Teguh E. 2020. Kajian Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan Pertanian untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 21(2), 101–108. <https://doi.org/10.30595/AGRITECH.V21I2.3484>
- Bachri. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Teknologi Oleh Petani Padi Sawah Di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. [Skripsi]. Medan: Universitas Medan.
- Dewi M, Amin M, dan Ishak ABL. 2017. *Perubahan Perilaku Peternak pada Kegiatan Sekolah Lapang Pendampingan Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Potong di Sulawesi Tengah*. In Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner (pp. 228-236).
- Farid I, Reksoprodjo AHS, dan Suhirwan S. 2023. Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Pertahanan Siber. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 10(2): 779–788.
- Isman, Iskandar ZR, dan Salahuddin. 2021. Pengaruh Intensitas Komunikasi Penyuluh Terhadap Adopsi Petani dalam Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Padi Sawah di Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*.1(2): 72-77.
- Khasanah R, Suwanto, dan Wijianto A. 2020. Respons Petani terhadap Program Asuransi USaha Tani Padi (AUTP) di Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen, *Journal of Agricultural Extension*. 44(1): 41-48.
- Lamarang Z, Sondakh BF, Rintjap AK, dan Sajow AA. 2017. Peranan penyuluh terhadap pengambilan keputusan peternak dalam adopsi inovasi teknologi peternakan di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Zootec*. 37(2): 496-507.
- Lee JM, Song YS. 2015. Mobile information-seeking behavior: A comparative study. *IFLA journal*. 41(2): 153-161.
- Maulana MJ, Darmawan C, dan Rahmat R. 2023. Penggunaan ChatGPT Dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*. 10(1): 58-66.
- Mulyani SI, Yusuf. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Peternak Sapi Di Kecamatan Nunukan Selatan Kabupaten Nunukan. *Jurnal Borneo Sainstek*. 1 (2): 21 - 26 DOI: [https://doi.org/10.35334/borneo\\_sainstek.v1i2.910](https://doi.org/10.35334/borneo_sainstek.v1i2.910)
- Novia RA. 2011. Respons Petani terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Mediagro*. 7(2).
- OpenAI.com. 2022. *ChatGPT: Optimizing Language Models for Dialogue*. from <https://openai.com/blog/chatgpt/>.
- Purnaningsih N, Asngari PS. 2015. Rate of Adoption Innovation Integrated Crop Management ( ICM ) of Paddy in Leuwiliang Sub District, Bogor Discript. 11(1): 49–59. *International Journal Science and Engineering*.
- Saleh K. 2022. Respon Petani Padi Sawah terhadap Program Budidaya Padi Sistem Jajar Legowo di BPP Tegalkunir, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penyuluhan*. 18(02): 196-207.
- Setiawan A, Luthfiyani UK. 2023. Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*. 4(1): 49-58.
- Sikombing I. 2014. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Adopsi Pemanfaatan Limbah Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong Di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Suryanti R, Sumardjo, Syahyuti, Tjitropranoto P. The Role of Private Extension Agents in Broiler Farmer Business Capacity Building using a SEM Lisrel. *International Journal of Innovative*

Technology and Exploring Engineering  
(IJITEE). 9 (1): 996-1001.

Widiarso BP, Mubarokah WW. 2019. Respon  
Peternak terhadap Pencegahan dan  
Pengobatan Penyakit Cacing  
Gastrointestinal Pada Kambing di Desa  
Klopo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten  
Magelang. *Jurnal Ilmu Peternakan dan  
Veteriner Tropis*. 9 (2): 76-82.

**MINAT PEMUDA SUKU BATAK DAN PEMUDA SUKU JAWA DALAM BIDANG PERTANIAN  
DI KECAMATAN BINJAI KABUPATEN LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA**

***INTEREST OF BATAKNESE AND JAVANESE YOUTH IN AGRICULTURE  
IN BINJAI DISTRICT, LANGKAT REGENCY, NORTH SUMATRA PROVINCE***

Annisah<sup>1\*</sup>, Dwi Febrimeli<sup>2</sup>, Mahmudah<sup>2</sup>, Rudi Hartono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

<sup>2</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

<sup>\*)</sup>Email Korespondensi: [annisahharahaf@gmail.com](mailto:annisahharahaf@gmail.com)

Diterima: 09-11-2023

Direvisi akhir: 28-11-2023

Disetujui terbit: 30-11-2023

**ABSTRACT**

The low interest of young people in the agricultural sector is increasing from year to year. It is because businesses in the agricultural industry are less profitable and not promising jobs. This research aims to determine the factors that affect the interests of tribe youth Batak and Java in agriculture and the difference of interest between youth tribe Batak dan Java. This research was conducted in the Binjai District of Langkat Regency. The data collection method is used by interviews and questionnaires tested for validity and reliability—the data analysis method uses multiple linear regression and tests. The result of the research indicates that there is a difference between the interest of young Batak and Javanese tribes in the field of agriculture. Partially, prestige and family environment have an inverse effect on the interest of your Batak in agriculture and factor social statute (3,246) positively influences the interest of the youth tribe of your java. The elements of prestige, family environment, education, experience, social environment, social statute, culture and technology contributed 52,7% to the interest of youth Batak. And 75,8% of factors prestige, family environment, education, experience, social environment, social statute, culture and technology influence the interest of Javanese.

**Keywords:** interest, youth bataknese, youth javanese

**ABSTRAK**

Rendahnya minat pemuda dalam bidang pertanian dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena usaha di bidang pertanian kurang menguntungkan dan juga bukan suatu pekerjaan yang menjanjikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian, dan perbedaan minat antara pemuda Suku Batak dan Suku Jawa. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner yang telah lulus uji validitas dan reliabilitas. Metode analisis data menggunakan Uji Regresi Linier Berganda dan Uji T. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian. Secara parsial, variabel gengsi dan lingkungan keluarga, memiliki pengaruh yang berbanding terbalik terhadap minat pemuda Suku Batak, serta faktor status sosial (3,246) berpengaruh yang positif terhadap minat pemuda Suku Jawa. Secara bersama-sama faktor gengsi, lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial, status sosial, budaya, dan teknologi memberikan kontribusi sebesar 52,7% terhadap minat pemuda Suku Batak, dan 75,8% faktor gengsi, lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial, status sosial, budaya dan teknologi berpengaruh pada minat pemuda Suku Jawa

**Kata kunci:** minat, pemuda suku batak, pemuda suku jawa

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar masyarakatnya hidup dari pertanian. Kondisi alam dan tanah yang subur merupakan faktor utama yang menjadikan Indonesia sebagai negara agraris. Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) mencatat jumlah petani Indonesia dari waktu ke waktu terus menurun, penurunan jumlah petani ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda mempelajari dan menekuni bidang pertanian. Padahal generasi muda mempunyai peran yang sangat penting untuk memajukan suatu bangsa. Masa depan suatu bangsa akan dipegang penuh oleh generasi muda.

Masa produktif manusia adalah berada di masa muda, dimana kondisi fisik dan mental masih kuat sehingga apapun masalah dan pekerjaan seolah-olah bisa terselesaikan dengan cepat. Dibidang pertanian, peran pemuda sangat dibutuhkan karena pada umumnya umur petani yang ada pada saat ini adalah sekitar 45 tahun ke atas dan sudah mempunyai keterbatasan fisik serta mental. Hal ini mengakibatkan usaha pertanian yang digarap tidak memproduksi hasil yang maksimal. Menurut BPS Tahun 2018 jumlah petani Indonesia sebanyak 33,49 juta jiwa. Dapat dilihat petani dengan usia di bawah 25 tahun sebanyak 885.077 petani, berusia 25 – 34 tahun tercatat sebanyak 4,1 juta jiwa, sedangkan petani dalam kelompok usia 35 – 44 tahun sebanyak 8,17 juta jiwa. Kelompok usia yang mendominasi profesi petani berada pada rentang usia 45 – 54 tahun, yakni sebanyak 9,19 juta jiwa. Adapun, petani dari kelompok usia 55 – 64 tahun dan di atas 64 tahun masing-masing sebanyak 6,95 juta jiwa dan 4,19 juta jiwa (Mahdi, 2022). Kondisi tersebut tentunya menjadi tantangan bagi Indonesia sebagai negara agraris.

Begitu juga dengan perkembangan teknologi yang ada pada saat ini para petani tidak mampu memanfaatkannya. Lain halnya dengan pemuda yang sudah melek dengan teknologi pertanian di sekitarnya yang

semakin tahun semakin canggih. Begitu juga ilmu pengetahuan yang semakin hari semakin maju. Oleh sebab itu, penyuluh lebih mudah untuk mengubah pola pikirnya agar mau mengadopsi inovasi-inovasi dibidang pertanian sehingga produksi meningkat sesuai hasil produktivitas yang diinginkan.

Bergesernya orientasi usaha pemuda desa, dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, telah meninggalkan luka bagi pertanian di pedesaan, yang hanya dikelola oleh para orang tua dengan produktivitas yang sudah menurun. Kondisi ini mulai muncul sejak tahun 70-an, dimana ekonomi uang mulai merebak di perdesaan, dan ketika perkotaan memperlihatkan sinyal adanya peluang meraih pendapatan atau ekonomi yang sangat tinggi dari sektor perdagangan. Memasuki era 80 dan 90-an industri mulai tumbuh di perkotaan dan tidak sedikit pula yang masuk perdesaan. Peluang ini menjadi harapan bagi pemuda desa yang sudah melek huruf, dengan tingkat pendidikan di atas SLTP bahkan SLTA, untuk mengadu keberuntungan meninggalkan sektor pertanian. Tingginya angka pembangunan dalam negeri menyebabkan semakin luasnya pengkonversian lahan pertanian menjadi pemukiman warga, hal ini menyebabkan semakin sempitnya lahan pertanian warga yang selama ini menjadi usaha utama masyarakat pedesaan.

Suku Batak dan Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia yang telah menyebar luas di segala penjuru negeri. Tidak hanya di perkotaan, Suku Batak dan Suku Jawa juga banyak yang tinggal di pedesaan dan bermata pencaharian di sektor pertanian. Jumlah penduduk masyarakat Suku Batak menurut data BPS Tahun 2010 adalah sebesar 8.466.969 jiwa Suku Batak lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah petani Suku Jawa, meskipun lokasi penelitian berada di wilayah daerah Sumatera Utara yang pada umumnya ditempati oleh Suku Batak atau 3,58% dari jumlah penduduk Indonesia.

Sedangkan jumlah masyarakat Suku Jawa adalah sebesar 95.217.022 juta jiwa atau sekitar 40,02% dari jumlah penduduk Indonesia. Umumnya masyarakat Suku Batak mempunyai rasa gengsi yang tinggi sehingga banyak yang tidak tertarik untuk berusaha dibidang pertanian. Kurang menariknya nilai pertanian dimata masyarakat Suku Batak tidak hanya ada dipandangan para orangtua, bahkan mereka menanamkan *mindset* kepada anak mereka bahwasanya menjadi petani itu hanya akan menjadikan hidup serba pas-pasan, sehingga mereka menyuruh anak mereka untuk pergi merantau keluar daerah tempat tinggal mereka. Jika anak mereka masih duduk di bangku pendidikan sebagian orangtua akan menyuruh anaknya untuk tidak mengambil jurusan pertanian, mereka lebih memilih jadi militer, dokter dan sekolah umum lainnya diluar pertanian. Mereka beranggapan jika anaknya mengambil jurusan pertanian suatu saat profesi anaknya akan sama dengan dirinya. Itulah yang menjadi salah satu alasan kenapa pemuda Suku Batak semakin hari semakin sedikit yang mau menjadi petani.

Suku Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang banyak memiliki keunikan seperti halnya suku-suku lain. Masyarakat Suku Jawa hidup di lingkungan agraris, sehingga inti kebudayaan di daerah ini terdiri dari sub budaya tani, baik aktifitas pada lahan sawah, tegal, maupun lahan kering. Pada umumnya masyarakat Suku Jawa menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini dimulai dari sejak zaman penjajahan Belanda, mulai saat itu masyarakat Suku Jawa mulai bercocok tanam karena paksaan kaum penjajah. Kepadatan jumlah penduduk ditanah Jawa menyebabkan banyaknya penduduk yang berpindah tempat atau yang sering dikenal dengan istilah merantau dengan tujuan untuk merubah hidup agar lebih sejahtera.

Besarnya populasi Suku Jawa yang ada di seluruh Indonesia mengakibatkan jumlah pemuda Suku Batak lebih sedikit

dibandingkan dengan jumlah Suku Jawa, meskipun lokasi penelitian berada di wilayah daerah Sumatera Utara yang pada umumnya ditempati oleh masyarakat ber Suku Batak.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Binjai di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada fakta bahwa wilayah ini memiliki populasi suku yang sama, yaitu Batak dan Jawa, yang akan menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk membandingkan signifikansi perbedaan antara rata-rata dua sampel penelitian. Pengambilan data menggunakan metode: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) studi pustaka. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive proportional random sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 80 orang yang terdiri dari masing-masing 40 orang Suku Batak dan Suku Jawa. Variabel bebas (*independent*) penelitian yang diteliti meliputi *prestise/gengsi* ( $X_1$ ), pendidikan nonformal ( $X_2$ ), pengalaman ( $X_3$ ), lingkungan keluarga ( $X_4$ ), status sosial ( $X_5$ ), budaya ( $X_6$ ), lingkungan sosial ( $X_7$ ), dan teknologi ( $X_8$ ). Kuesioner menggunakan skala likert dengan jenis data interval. Sedangkan variabel terikat (*dependent*) pada penelitian ini yaitu minat pemuda Suku Batak dan pemuda Suku Jawa ( $Y$ ). Variabel ini menggambarkan keinginan yang mendorong petani muda untuk berusaha di bidang pertanian yang dapat diukur dengan dengan 3 faktor yaitu kepuasan ( $Y_1$ ), semangat ( $Y_2$ ), dan kemampuan ( $Y_3$ ).

Setelah penentuan jumlah sampel maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesahihan dan keandalan dari instrumen penelitian. Adapun uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Person Product Momen* (Ridwan dan Sunarto, 2014), sebagai berikut:

$$r(xy) = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- R = korealsi Person Moment
- N = jumlah Responden
- Y = skor total
- XY= koefisien korelasi
- X = skor pertanyaan/pernyataan

Kemudian, instrumen penelitian diuji realibilitas yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana alat ukur penelitian ini dapat dipercaya. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus *Alpha Cronbach* dengan persamaan sebagai berikut :

$$r = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \delta_i^2}{S^2_t}\right) \dots\dots\dots (2)$$

- R = koefisien realibilitas test
- N = banyaknya butir dikeluarkan dalam test
- $\sum St^2$ = jumlah varian skor tiap-tiap item dari butiran item
- $S^2_t$  = varian total

Selanjutnya, analisis deskripsi dilakukan untuk menentukan persentase pemuda Suku Batak dan Suku Jawa yang tertarik dengan pertanian di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Analisis tersebut menggunakan skala likert dengan rumus berikut :

$$\text{Nilai Respon} = \frac{\text{Skor respon yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum respon X 100\%}} \dots\dots\dots (3)$$

Dapat dilihat pada garis kontinum pada Bambar 1.



Gambar 1. Garis kontinum

Kriterianya yaitu:

- 0 - 20% = sangat rendah (SR)
- 21 - 40% = rendah (R)
- 41 – 60% = sedang (S)
- 61-80% = tinggi (T)
- 81-100% = sangat tinggi (ST)

Setelah dianalisis secara deskriptif, minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa maka perlu di analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun rumus yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 \dots\dots\dots (4)$$

**Keterangan:**

- Y = minat pemuda
- a = konstanta
- b = koefesien regresi
- X1 = variabel prestise
- X2 = variabel pendidikan
- X3 = variabel pengalaman
- X4 = variabel lingkungan keluarga
- X5 = variabel status sosial
- X6 = variabel budaya
- X7 = lingkungan sosial
- X8 = teknologi

Berikutnya, pengujian pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y) digunakan Uji t.

Persamaan Uji t menurut Sugiyono (2012) adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1}{n_1} + \frac{S_2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{\sqrt{N_2}}\right) + \left(\frac{S_2}{\sqrt{N_2}}\right)}} \dots\dots\dots (5)$$

- r = Nilai korelasi X1 dan X2
- n = Jumlah sampel
- $\bar{x}_1$  = rata-rata sampel ke-1
- $\bar{x}_2$  = rata-rata sampel ke-2
- s1 = standar deviasi sampel ke-1
- s2 = standar deviasi sampel ke-2

dari dalam diri mereka sendiri. Sebagai penggerak dan tampak dari luar fisiknya yaitu dia mau bergerak dengan sendirinya tanpa ada yang menyuruh. Oleh karena itu, akan timbul kepuasan, semangat dan kemampuan untuk melakukan usaha di bidang pertanian. Minat pemuda dalam usaha dibidang pertanian sangat penting diperhatikan, karena pemuda zaman sekarang adalah penentu ujung tombak negara dimasa yang akan datang. Tanpa adanya penerus atau generasi muda di bidang pertanian maka suatu negara akan mengalami krisis pangan. Komentar responden tentang minat generasi muda dalam pertanian dapat dilihat pada Tabel 1.

Formulasi hipotesis yang diuji  
S1 = varians sampel ke-1  
S2 = varians sampel ke-2

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Analisis tingkat minat generasi muda dalam bidang pertanian di kecamatan binjai kabupaten langkat**

Kekuatan yang dimiliki pemuda untuk berpartisipasi dalam usaha pertanian berasal

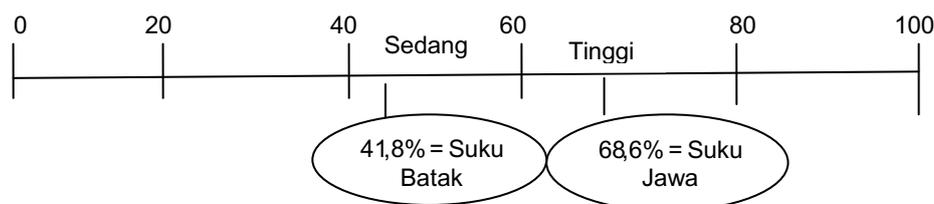
Tabel 1. Minat pemuda suku batak dan suku jawa dalam bidang pertanian di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat

No.	Minat	Skor Responden		Skor Maksimum	Peresentase		Kriteria	
		Suku Jawa	Suku Batak		Suku Jawa	Suku Batak	Suku Jawa	Suku Batak
1	Kepuasan	233	682	1000	23.3	68.2	Rendah	Tinggi
2	Semangat	473	543	800	59.1	67.9	Sedang	Tinggi
3	Kemampuan	297	421	600	49.5	76.16	Sedang	Tinggi
Total		1003	1646	2400	41.8	68.6	Sedang	Tinggi

Sumber : analisis data primer 2018

Tingginya minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian

juga dapat ditentukan dilihat melalui garis kuantum pada Gambar 2.



Gambar 2. Garis kuantum

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui minat pemuda Suku Batak terhadap usaha dibidang pertanian di Kecamatan Binjai masih dalam kategori sedang yaitu 41,8 %, Hal ini disebabkan karena banyaknya diantara pemuda Suku belum mengetahui bagaimana dunia pertanian yang sesungguhnya namun tidak mau untuk ikut terlibat didalamnya. Kesimpulan ini dapat dibuktikan dari tingginya perolehan skor dari setiap variabel X dalam penelitian ini namun rendah dalam skor pada variabel Y. Isi dari pernyataan setiap variabel merupakan pernyataan yang positif dan pada umumnya pemuda Suku Batak memberikan skor yang tinggi artinya secara keseluruhan pemuda Suku Batak menyetujui pernyataan yang positif tentang dunia pertanian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian masih sedang meskipun mereka

mengenal dunia pertanian dan berpendapat yang positif tentang dunia pertanian itu semakin tinggi. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya tingkat minat pemuda antara Suku Batak dan Suku Jawa berbeda.

**Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi minat minat pemuda suku batak dan suku jawa dalam bidang pertanian**

Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang di Kecamatan Binjai meliputi variabel *prestise/gengsi*, pendidikan, pengalaman, lingkungan keluarga, status sosial, budaya, lingkungan sosial, teknologi. Analisis dilakukan dengan uji regresi linier berganda menggunakan program SPSS 18 dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil analisis faktor – faktor yang mempengaruhi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis pengaruh simultan (uji f) suku batak dan suku jawa

Variabel	Suku Batak			Suku Jawa		
	Standardized Coeficients Beta	T	Sig	Standardized Coeficients Beta	t	Sig
Prestise/Gengsi	-,402	-,3,016	0,005	0,047	0,351	0,728
Pendidikan	-,125	-0,917	0,366	0,158	1,228	0,229
Pengalaman	0,253	1,757	0,089	0,035	0,211	0,834
Lingkungan Keluarga	-,430	-3,115	0,004	0,305	1,948	0,060
Status Sosial	0,089	0,591	0,559	0,419	3,246	0,003
Budaya	-,071	-,461	0,648	0,225	1,692	0,101
Lingkungan Sosial	0,080	0,603	0,551	-0,050	-0,373	0,712
Teknologi	0,006	0,41	0,968	0,033	0,322	0,750

R tabel Suku Batak : 0,527  
 F tabel sig. 5% : 3,77\*  
 t tabel 1,648\*\*  
 R tabel Suku Jawa : 0,758  
 F hitung Suku Batak = 4,313  
 t tabel. 2,021\*  
 F tabel sig. 1% : 7,14\*\*  
 F hitung Suku Jawa = 12,128

Berpengaruh atau tidaknya variabel-variabel penelitian dapat dilihat dari hasil uji pengaruh simultan. Hasil uji SPSS yang telah dilakukan bahwa nilai  $F_{hitung} (4,313) > F_{tabel} (3,77)$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,050$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini, berarti variabel X secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Hipotesis kedua yang menyatakan faktor prestise/gengsi, pendidikan, pengalaman, lingkungan keluarga, status sosial, budaya, lingkungan sosial, teknologi berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian diterima.

Minat pemuda Suku Jawa dari hasil pengujian SPSS bahwa nilai  $F_{hitung} (12,128) > F_{tabel} (7,14)$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,050$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti variabel X secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Hipotesis kedua yang menyatakan faktor *prestise/gengsi*, pendidikan, pengalaman, lingkungan keluarga, status sosial, budaya, lingkungan sosial, teknologi berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian diterima.

#### Uji pengaruh parsial (Uji t) suku batak

Pengujian variabel X secara parsial menggunakan Uji t. Hasil Uji t yang diperoleh menginformasikan model persamaan regresi dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom *Unstandardized Coefficients B*. Hasil ini menginformasikan bahwa secara parsial ada dua variabel yang berpengaruh secara nyata terhadap minat generasi muda terhadap usaha di bidang pertanian, adapun variabel yang berpengaruh antara lain yaitu variabel prestise ( $X_1$ ), variabel lingkungan keluarga ( $X_4$ ), sedangkan variabel pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman ( $X_3$ ), lingkungan sosial ( $X_7$ ), status sosial ( $X_5$ ) dan budaya ( $X_6$ ) dan teknologi ( $X_8$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda (Y) dalam bidang pertanian.

Adapun pengaruh masing-masing variabel independen terhadap minat pemuda dalam bidang pertanian di Kecamatan Binjai dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### Pengaruh *prestise/gengsi* terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian

Hasil uji SPSS yang telah dilakukan bahwasanya pemuda Suku Batak banyak yang tidak mau ikut berusaha dalam bidang pertanian. Pemuda Suku Batak memandang berusaha dibidang pertanian adalah suatu pekerjaan yang hanya dilakukan oleh orangtua. Banyak diantara pemuda yang malu jika teman-teman ataupun lingkungannya mengetahui bahwasanya ia bekerja dibidang pertanian. Hal ini diperkuat dengan pendapat Mutolib, *et all*, (2022) mengatakan bahwa banyak pemuda yang enggan menjadi petani karena menilai sektor pertanian kurang menjanjikan dari faktor pendapatannya. Apalagi untuk mereka yang telah mencapai pendidikan setingkat SMU, mereka cenderung untuk memilih pekerjaan lain di luar sektor pertanian karena dirasa mampu bekerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu. Hal ini juga disebabkan oleh kesesuaian dengan tingkat pendidikan yang telah dicapainya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya semakin tinggi *prestise/gengsi* yang dimiliki pemuda Suku Batak semakin rendah minatnya untuk berusaha dibidang pertanian.

#### Pengaruh variabel pendidikan terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian

Hasil analisis SPSS yang telah dilakukan bahwasanya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemuda Suku Batak tidak mempengaruhi terhadap minat atau keinginan mereka dalam bidang pertanian. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal pemuda Suku Batak mulai dari SD sampai kuliah.

Meskipun ada beberapa pemuda yang ikut beberapa kali penyuluhan dalam bidang pertanian, namun hal ini belum menarik minat mereka terhadap dunia pertanian. Pada umumnya pendidikan yang dimiliki oleh pemuda Suku Batak yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah SMA/ sederajat, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja PT daripada pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Dharmawan dan Sunaryanto, (2020) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang dimiliki responden, sikapnya terhadap pekerjaan dibidang pertanian menunjukkan sikap tidak mendukung. Hal ini disebabkan, jika tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi menyebabkan seseorang memiliki harapan tinggi terhadap status pekerjaan. kemudian Tampi *et al.*, (2021) mengatakan bahwa paradigma orangtua harus menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi supaya tidak menjadi petani merupakan persepsi buruk yang berpengaruh pada minat pemuda jadi petani.

### **Pengaruh variabel pengalaman terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian**

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan lain sebagainya) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Pengalaman dalam berusaha tani dapat diperoleh pemuda Suku Batak dari berbagai sumber baik dari lingkungan tempat tinggal maupun dari masyarakat secara luas. Fakta dilapangan menjelaskan bahwasanya pengalaman tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda dalam bidang pertanian, karena bagi pemuda Suku Batak baik yang beranggapan positif maupun negatif terhadap bidang pertanian tetap menganggap bahwasanya pertanian itu merupakan sumber pendapatan penduduk yang hidup di pedesaan karena umumnya orang tua mereka selama ini mencari kehidupan dalam bidang pertanian.

### **Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian**

Berdasarkan hasil analisis statistik bahwa lingkungan keluarga berpengaruh secara nyata terhadap minat generasi muda

dalam bidang pertanian, Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga ikut campur dalam menentukan profesi yang harus diambil oleh pemuda, namun ada juga sebagian keluarga yang tidak memperhatikan hal tersebut.

Hasil wawancara beberapa responden dilapangan ditemukan bahwasanya anak tidak dapat menentukan sendiri profesi yang mereka inginkan karena sebagian orangtua ada yang memaksakan kehendak dan keinginannya. Banyak diantara pemuda Suku Batak yang selama ini menuruti keinginan keluarga terkait profesi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wahyuningsih *et al.* (2016) bahwasanya dalam lingkungan keluarga, terutama orang tua memiliki peran penting untuk masa depan anaknya sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi pekerjaan anaknya di masa depan. Sebagai contoh yaitu upaya menumbuhkan minat anaknya dalam bidang pertanian.

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Bi, 2014 menyatakan bahwa di Cina tidak ada orang tua yang bekerja sebagai petani berharap anaknya bekerja sebagai petani. Orang tua cenderung mengizinkan anaknya untuk berprofesi di bidang lainnya. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengaruh lingkungan keluarga terhadap kehidupan pemuda khususnya Suku Batak maka semakin rendah minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian.

### **Pengaruh status sosial terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian**

Hasil statistik pada penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh status sosial terhadap minat generasi muda dalam bidang pertanian berpengaruh signifikan.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa status sosial tidak berpengaruh nyata terhadap tingginya minat generasi muda terhadap usaha di bidang pertanian. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat di Kecamatan Binjai mempunyai tolak ukur tersendiri untuk memandang seseorang dan bukan hanya melalui pekerjaan saja. Kondisi kenyataan dilapangan ditemukan bahwa status sosial yang dimiliki oleh pemuda sangat beragam.

### **Pengaruh budaya terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian**

Faktor penyebab berbanding terbaliknya variabel budaya dalam Suku Batak terhadap minat pemuda dalam berusaha tani adalah kebiasaan yang telah mendarah daging di dalam keluarga suku tersebut. Sebagian besar anak muda ataupun anak-anak dalam satu keluarga apabila telah lulus pendidikan baik SD, SMP maupun SMA apabila tidak ingin melanjutkan pendidikan lagi maka mereka lebih memilih untuk pergi merantau. Begitu juga dengan fakta dilapangan bahwasanya pemuda Suku Batak dilokasi pengkajian memiliki kemauan dan keinginan yang sangat besar untuk pergi merantau keluar daerahnya. Pemuda tersebut mempercayai bahwa mereka akan mendapatkan upah yang lebih baik sehingga nantinya bisa membantu keluarga mereka. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan semakin besarnya kemauan Pemuda Suku Batak dalam mengikuti budaya yang ada di lingkungan mereka maka akan semakin rendah minat di bidang pertanian.

### **Pengaruh lingkungan sosial terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian**

Hasil analisis statistik menjelaskan bahwa pengaruh variabel lingkungan sosial terhadap minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat di Kecamatan Binjai memiliki pekerjaan yang sangat homogen sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap minat

pemuda Suku Batak dalam bidang meskipun lingkungan di lokasi penelitian. Pada umumnya masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani, namun hal itu tidak memberikan pengaruh terhadap minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Arimbawa dan Rustariyuni (2018), mengatakan bahwa lingkungan masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap minat anak petani meneruskan usaha tani.

### **Pengaruh teknologi terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian**

Teknologi dalam bidang pertanian berkembang dengan cepat. Perkembangan teknologi seyogyanya dapat mempengaruhi minat pemuda dalam bidang pertanian terhadap minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian. Namun dalam hal ini teknologi tidak memberikan pengaruh terhadap minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian. Pada lokasi penelitian banyak pemuda Suku Batak yang tidak tertarik untuk berusaha dibidang pertanian meskipun pemakaian teknologi di lokasi tersebut sudah tinggi. Hal ini disebabkan karena banyaknya pemuda yang tidak mengenali teknologi dibidang pertanian itu secara mendalam, mereka selama ini masih beranggapan bahwasanya bekerja dibidang pertanian masih menggunakan alat-alat yang sederhana dan pekerjaan dibidang pertanian itu merupakan pekerjaan yang berat.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya tidak adanya pengaruh yang nyata dari pemakaian teknologi dibidang pertanian di lokasi pengkajian terhadap minat pemuda Suku Batak.

### **Suku Jawa**

Pengujian variabel X secara parsial (sendiri-sendiri) digunakan Uji t. Hasil Uji t yang diperoleh menginformasikan model persamaan regresi dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom *Unstandardized Coefficients B*.

Hasil Uji t yang diperoleh menginformasikan bahwa secara parsial ada satu variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap minat generasi muda terhadap usaha di bidang pertanian, yaitu variabel status sosial ( $X_5$ ). Sedangkan variabel pendidikan ( $X_2$ ), pengalaman ( $X_3$ ), lingkungan sosial ( $X_7$ ), Prestise ( $X_1$ ), variabel lingkungan keluarga ( $X_4$ ), dan budaya ( $X_6$ ) dan teknologi ( $X_8$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda ( $Y$ ) dalam bidang pertanian di Kecamatan Binjai. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap minat pemuda di bidang pertanian sebagai berikut:

#### **Pengaruh *prestise*/gengsi terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian**

Berdasarkan hasil analisis dilapangan bahwasanya *prestise*/rasa gengsi yang dimiliki oleh pemuda Suku Jawa tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda dalam bidang pertanian. Fakta dilapangan menunjukkan bahwasanya pemuda Suku Jawa tidak memiliki rasa enggan dalam bertani. Pada umumnya pemuda Suku Jawa bersedia melanjutkan usaha keluarga mereka meskipun itu harus menjadi petani. Kedudukan yang tinggi yang dimiliki oleh keluarga mereka tidak menjadi halangan bagi mereka untuk bekerja dibidang pertanian. Namun sebaliknya semakin tinggi kedudukan yang mereka miliki akan semakin mempermudah mereka dalam mengakses segala kebutuhan diinginkan.

#### **Pengaruh Variabel Pendidikan Terhadap Minat Pemuda Suku Jawa dalam Bidang Pertanian**

Pekerjaan dibidang pertanian saat ini bukan hanya diminati oleh kalangan orangtua saja. Sudah banyak diantara pemuda yang ikut andil dalam dunia pertanian. Banyak petani yang berpendidikan SMA sederajat bahkan beberapa sudah sarjana. Namun itu tidak menjadi suatu beban bagi mereka untuk menjadi seorang petani meskipun memiliki

latar pendidikan yang tinggi Fakta dilapangan juga menunjukkan pemuda Suku Jawa meskipun sudah banyak yang berpendidikan tinggi namun kemauan mereka berusaha dalam bidang pertanian cukup tinggi. Tidak hanya pemuda yang berlatar belakang pendidikan tinggi, yang tidak bersekolah juga memiliki kemauan yang sama terhadap bidang pertanian. Hanya saja perbedaanya terletak pada pola pikir mereka, semakin tinggi pendidikan formal generasi muda tersebut maka mereka lebih cepat menerima dan menerapkan informasi serta teknologi mereka dan semakin rendah pendidikan pemuda tersebut maka semakin lama mereka menerima inovasi tersebut. Oleh karena itu, minat pemuda Suku Jawa tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang mereka miliki baik pendidikan formal maupun nonformal.

#### **Pengaruh variabel pengalaman terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian**

Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa pemuda Suku Jawa pada umumnya masih duduk di bangku pendidikan, oleh karena itu pengalaman yang mereka rasakan tentang dunia pertanian belum lama. Karena kebanyakan dari mereka kalau terjun ke dunia pertanian masih ikut-ikut dengan orangtua dan belum memiliki usaha sendiri. Oleh karena itu pengalaman yang dimiliki oleh pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda Suku Jawa dalam idang Pertanian. Pengalaman yang tinggi dalam bidang pertanian belum tentu menjadikan seseorang itu tertarik untuk ikut serta dalam usaha pertanian tersebut, namun sebaliknya meskipun pengalamannya sedikit tidak menjadi ukuran seseorang itu malas untuk berusaha tani. Sebagian orang jika ia tidak mengetahui sesuatu hal maka itu akan membuat dia semakin tertarik untuk mencari tahunya.

### **Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian**

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan anak sampai dewasa. Dalam penelitian ini, lingkungan keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian. Fakta dilapangan menunjukkan bahwasanya setiap keluarga khususnya Suku Jawa selalu mengajarkan kepada anak mereka bagaimana hidup di dunia pertanian. Hal ini diperoleh dari pernyataan beberapa responden yang menyatakan bahwasanya sejak dia duduk di bangku SD dia sudah mulai diajak oleh orang tuanya ke ladang. Begitu juga dengan keluarga yang tidak berusaha tani dalam kesehariannya, mereka tetap mengenalkan dunia pertanian kepada anak mereka. Hal ini bertujuan jika kelak anak mereka besar dan bertempat tinggal dipedesaan maka mereka sudah terbiasa dengan pekerjaan tersebut. Dilokasi pengkajian juga pada umumnya setiap orangtua memberikan pilihan hidup kepada anak mereka sendiri artinya setiap anak berhak menentukan jalan hidup mereka masing-masing selama itu masih dalam konteks yang positif. Sehingga dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor lingkungan keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda Suku Jawa.

### **Pengaruh status sosial terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian**

Status Sosial yang dimiliki Pemuda Suku Jawa juga dapat dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat ekonomi atau pendapatan. Pemuda Suku Jawa memilih bekerja dibidang pertanian meskipun mereka berasal dari keluarga yang mampu. Pendidikan yang dimiliki oleh sebagian pemuda Suku Jawa tidak membuat mereka merasa malu menjadi seorang petani. Hasil

temuan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa pengaruh status sosial memberi kontribusi nyata terhadap tingginya minat pemuda Suku Jawa dalam berusaha tani. Hal ini disebabkan karena memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang cukup yaitu dengan bertani mereka merasa lebih dihargai atau disegani oleh Masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Raharjo (2009), yang telah menyatakan bahwa status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat.

Oleh karena itu, setiap orang akan berusaha untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Hal ini juga didukung oleh Ahira (2012) bahwa status sosial terjadi karena adanya sesuatu yang dihargai banyak orang cenderung melakukan kegiatan usaha dengan dasar agar posisi mereka dimata masyarakat akan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekedar menjadi buruh.

### **Pengaruh budaya terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian**

Budaya yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah kebiasaan merantau seperti yang dilakukan pemuda pada umumnya. Banyak diantara pemuda Suku Jawa tidak memiliki niat untuk pergi merantau, setelah mereka tamat kuliah dan lebih memilih untuk mencari pekerjaan didaerah tempat tinggal mereka. Oleh karena itu budaya merantau di kalangan pemuda Suku Jawa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda Suku Jawa. Menurut Nufalah, 2021 Proses waris di Suku Jawa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi beberapa pemuda masuk ke sektor pertanian sebagai petani, yang menjadi menarik ialah sebagian pemuda memahami warisan bukan hanya sebagai harta yang bernilai nominal, namun juga memaknai warisan sebagai sebuah kenang-kenangan dan simbol perjuangan dari orang tua kepada keluarganya.

### Pengaruh lingkungan sosial terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian

Kondisi kenyataan dilapangan ditemukan bahwa kedudukan seseorang atau status sosial seseorang bukan hanya sekedar dipandang dari harta atau keturunan bangsawan saja, akan tetapi masyarakat terkhusus di Kecamatan Binjai memandang kedudukan seseorang dari usaha dan pekerjaan yang dimulai tanpa berharap dari bantuan orang lain, seseorang yang mandiri memulai pekerjaannya dari bawah hingga dia mencapai titik kesuksesan dan ilmunya bermanfaat bagi masyarakat dan khalayak ramai itulah status sosial yang sebenarnya.

Status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang secara alamiah dan turun temurun menjadikan perbedaan kasta yang dilihat dari sisi finansial dan kepemilikan lahan atau jenis usaha yang dijalankan. Begitu juga kaitannya dengan bidang minat pemuda Suku Jawa dilokasi pengkajian semakin tinggi pengaruh lingkungan sosial maka akan semakin rendah minat pemuda Suku Jawa

dalam bidang pertanian, lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter pemuda itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi,*et,all* (2023) bahwa lingkungan sosial dan keluarga berkontribusi besar pada pembentukan karakter dan persepsinya terhadap profesi di sektor pertanian.

### Pengaruh teknologi terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian

Hasil analisis yang diperoleh menjelaskan teknologi dibidang pertanian tidak mempunyai pengaruh terhadap minat pemuda dalam bidang pertanian. Hal ini disebabkan karena banyak diantara pemuda yang tidak mengenali alsintan dengan benar. Anggapan mereka tentang sulitnya usaha dibidang pertanian salah satunya karena menjadi seorang petani merupakan pekerjaan yang berat yang harus membutuhkan tenaga yang kuat, modal yang banyak serta waktu yang lama. Penggunaan teknologi dibidang pertanian seperti alsintan merupakan hal yang sudah biasa dikalangan petani pada umunya. Namun karena pemuda jarang terlibat dalam bidang pertanian menyebabkan mereka belum mengetahui hal tersebut.

### Uji t Tes (Perbedaan)

Tabel 3. Uji perbedaan antara minat pemuda suku batak dan suku jawa dalam bidang pertanian

Independent Samples Test		
Levene's Test for		
	Equality of Variances	
	Sig.	t-test for Equality of Means
		Sig. (2-tailed)
Minat Pemuda	Equal variances assumed	0,000
	Equal variances not assumed	0,000

Sig. (2-tailed) = 0,05%

Sumber : analisis data primer 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwasanya ada perbedaan minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian dengan menggunakan SPSS. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara melihat nilai Sig (2-tailed) kedua Suku. Dari tabel tersebut dihasilkan nilai Sig (2-tailed) Suku Batak <

0,05 begitu juga dengan pemuda Suku Jawa nilai Sig (2-tailed) < 0,05. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwasanya perbedaan antara minat pemuda Suku Batak dan Pemuda Suku Suku Jawa dapat dilihat dari masing-masing faktor yang mempengaruhi keduanya. Pemuda Suku

Batak masih tetap ingin menjadi seorang petani. Hal ini juga berkaitan dalam bidang pertanian dipengaruhi oleh dua faktor yaitu prestise/gengsi dan lingkungan keluarga.

Tingginya prestise yang dimiliki pemuda Suku Batak memberikan pengaruh yang negatif terhadap minat mereka dalam bidang pertanian. Hasil wawancara yang diperoleh dari responden menyatakan bahwasanya mereka lebih memilih untuk bekerja pada sektor non pertanian apabila mereka memiliki pendidikan yang sudah tinggi. Jika pendidikan mereka sudah tinggi mereka akan merasa malu terhadap keluarga dengan tingginya pengaruh lingkungan keluarga pada keluarga Suku Batak. Hal ini merupakan factor yang menyebabkan rendahnya minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian adalah status sosial yang menyatakan bahwasanya semakin tinggi status sosial pemuda Suku Jawa semakin membuat mereka tertarik pada bidang pertanian. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pemuda yang sudah mendapat gelar sarjana namun tidak malu menjadi seorang petani meskipun itu bukanlah pekerjaan utamanya namun dengan bertani di mengatakan bahwasanya pendapatan yang dia peroleh lebih banyak dibandingkan dengan bekerja di sektor non pertanian. Fakta dilapangan menunjukkan bahwasanya di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat, pemuda Suku Jawa lebih banyak yang bekerja dibidang pertanian. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mendukung mereka untuk berusaha tani antara lain, luas lahan yang dimiliki oleh Suku Jawa lebih luas dibandingkan dengan masyarakat Suku Batak. Jumlah penduduk didaerah pengkajian ini juga lebih didominasi oleh kemauan untuk merantau pada pemuda Suku Batak menjadi salah satu penyebab rendahnya minat mereka dalam bidang pertanian. Hal ini diperkuat oleh pendapat Silalahi *et al.*, (2013) bahwasanya Merantau

dalam masyarakat Suku Batak Toba merupakan suatu keharusan, khususnya kaum pemuda yang akan membangun keluarga diharapkan dapat membangun kerajaan pribadi (*sahala harajaon*) dan harga diri (*sahala hasangapon*) yang lebih baik dari daerah asal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dapat disimpulkan bahwa *prestise* dan lingkungan keluarga adalah faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda Suku Jawa adalah status sosial. Tingkat minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian masuk dalam kategori sedang (41,8%) sedangkan minat pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian tergolong tinggi (68,6%). Adanya perbedaan yang signifikan antara minat pemuda Suku Batak dan pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian yaitu dapat dibuktikan dengan taraf sig. (2 tailed) yang diperoleh dari ke dua suku yaitu  $< 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahira A. 2012. *Status Social Ekonomi Masyarakat*.
- Arimbawa IPE dan Rustariyuni SD. 2020. Respon Anak Petani Meneruskan Usaha Tani Keluarga di Kecamatan Abiansema. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 7: (1558-1586).
- Bi JY. 2014. Overview of Youth Engagement in Agriculture in China And Emerging Trends. *CAPSA Palawija Newsletter*. China. 31(1): 6-8.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Survey Hasil Pertanian Hasil Sensus*. Tahun 2018. Jakarta.
- Dewi,S dan Jumrah. 2023. Persepsi dan Minat Generasi Milenial Terhadap

- Profesi Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali). *Jurnal Media Agribisnis*. 7(1). 87-97
- Dharmawan K.S dan Sunaryanto L.T. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Pemuda Terhadap Pekerjaan di Bidang Pertanian di Desa Bringin Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Jurnal Agrinesia*. 4: 134-141.
- Mahdi MI. 2022. Krisis Petani Muda di Negara Agraris. *DataIndonesia.Id*.
- Mutolib A, Nuraini C dan Ruslan JA. 2016. Bagaimana Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian?: Sebuah Pendekatan Multi Kasus di Indonesia *Journal of Extension and Development* .4(2):126-134.
- Nufalah A. 2021. Makna Waris Masyarakat Jawa dalam Regenerasi Petani (Studi Kasus Petani Desa Singgahan, Ponorogo). *Jurnal Adat dan Budaya*. 3(2):54-57.
- Raharjo P. 2009. *Sosiologi 2: untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Ridwan dan Sunarto, 2010. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Raharjo P. 2009. *Sosiologi 2: untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Silalahi AD, Bukhori A, dan Gede S. 2013. *Migrasi Suku Batak Toba Asal Tapanuli Utara (Sumatera Utara) Tahun 1965-1975 Ke Kelurahan Bandarjaya Timur Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*. Lampung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampi MF, Kaunang R, dan Lolowang TF. 2021. Persepsi Dan Minat Pemuda Terhadap Pekerjaan Sebagai Petanidi Desa Wuwuk Kecamatan Tarerankabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. 5(17): 943-948.
- Wahyuningsih, Junaidi HM, Matsum, dan Ulfah M. 2016. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kepribadian Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMKN Pontianak. Pontianak: UNTAN.*

**PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP DINAMIKA KELOMPOK TANI DI KECAMATAN  
TANJUNG MEDAN KABUPATEN ROKAN HILIR**

***THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSIONERS IN THE DYNAMICS OF FARMER GROUP IN  
TANJUNG MEDAN SUB DISTRICT, ROKAN HILIR DISTRICT***

Bendri Addindi\* Arifudin, Cepriadi  
Fakultas Pertanian Universitas Riau

*\*)E-mail Korespondensi:* [bendriaddindi21@gmail.com](mailto:bendriaddindi21@gmail.com)

Diterima: 21-08-2023

Direvisi akhir: 28-11-2023

Disetujui terbit: 30-11-2023

**ABSTRACT**

The importance of the role of agricultural extension workers is carried out to bring up human resources in Tanjung Medan District so that they are able and willing to move dynamically to manage and develop farming activities in order to create prosperity. The large number of passive farmer groups is a problem in today's agricultural institutions. Therefore, quality improvement in agricultural activities will be supported and created if farmer groups and extension workers work together to achieve common goals. This research was conducted to determine the level of the instructor's role, the level of group dynamics and the influence of the instructor's role on group dynamics. This study used a survey method with 114 farmers as respondents who were selected by cluster sampling. Data were analyzed using a Likert scale and SEM test using Amos 24. Agricultural extension workers had carried out their role very well because they were in the very high category, namely the role of extension workers as facilitators, innovators, motivators, dynamists, educators, and consultants. The dynamics of farmer groups are classified as very dynamic because they are in a very high category, namely group objectives, group structure, group functions, group coaching and development, group cohesiveness, group atmosphere and group effectiveness. Then the role of agricultural extension agents has a significant effect on the dynamics of farmer groups, which means that the increasing role of agricultural extension agents will increase the dynamics of farmer groups in Tanjung Medan Sub District.

**Keywords:** dynamics, extension, farmer, groups, role, welfare

**ABSTRAK**

Pentingnya peran penyuluh pertanian dilakukan untuk memunculkan sumber daya manusia di Kecamatan Tanjung Medan agar mampu dan bersedia bergerak dinamis untuk mengelola dan mengembangkan kegiatan usaha tani agar terciptanya kesejahteraan. Banyaknya kelompok tani yang bergerak pasif menjadi permasalahan dalam lembaga pertanian saat ini. Peningkatan mutu dalam aktivitas pertanian akan di dukung dan tercipta jika kelompok tani dan penyuluh bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat peran penyuluh, tingkat dinamika kelompok dan pengaruh peran penyuluh terhadap dinamika kelompok. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan 114 petani sebagai responden yang dipilih secara cluster sampling. Data dianalisis dengan skala likert dan uji SEM menggunakan Amos 24. Penyuluh pertanian sudah menjalankan perannya dengan sangat baik karena berada pada kategori sangat tinggi yaitu peran penyuluh sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamikator, edukator, dan konsultan. Dinamika kelompok tani tergolong sangat dinamis karena berada pada kategori sangat tinggi yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi kelompok, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok dan efektifitas kelompok. Kemudian peran penyuluh pertanian berpengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok tani, yang berarti semakin meningkat peran penyuluh pertanian, maka semakin meningkatkan dinamika kelompok tani di Kecamatan Tanjung Medan.

**Kata kunci:** dinamika, kelompok tani, kesejahteraan, peran, penyuluhan

## PENDAHULUAN

Peran penyuluh tidak hanya sebatas untuk menyampaikan informasi dan mempengaruhi petani dalam proses pengambilan keputusan. Tetapi penyuluh harus mampu menjadi lembaga penghubung antara petani dengan pemerintah. Peran penyuluh adalah tingkat peran yang dilakukan oleh penyuluh dalam fungsinya sebagai agen perubahan terutama dalam mendorong dinamisnya kelompok. Pentingnya peran penyuluh pertanian dilakukan untuk memunculkan sumber daya manusia di Kecamatan Tanjung Medan agar mampu dan bersedia bergerak dinamis untuk mengelola dan mengembangkan kegiatan usaha tani agar terciptanya kesejahteraan. Dinamika kelompok ini nantinya memiliki potensi kemungkinan akan menghasilkan efek perubahan perilaku masyarakat kelompok tani, karena penyuluhan pertanian memiliki peranan penting dalam kelompok tani.

Kelompok tani dapat dikatakan dinamis jika peran penyuluh mampu dijalankan dengan baik dan petani sebagai penerima manfaat mampu menerima dan menjalankan pembinaan dari penyuluh. Banyaknya kelompok tani yang bergerak pasif menjadi permasalahan dalam lembaga pertanian saat ini. Oleh sebab itu, peningkatan mutu dalam aktivitas pertanian akan di dukung dan tercipta jika kelompok tani dan penyuluh bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan pencapaian tujuan dari penyuluhan pertanian tergantung dari kemampuan penyuluh dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara tepat dan benar. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan akan dapat meningkatkan kompetensi petani.

Menurut Sianturi (2019), peran penyuluh pertanian ada enam, yaitu fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, edukator, dan konsultan. Tugas utama penyuluh pertanian adalah mendampingi petani, mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tentang usaha tani, mendidik petani agar mampu memberdayakan semua potensinya dan menyebarkan inovasi-inovasi terbaru kepada

petani tentang bagaimana berusaha tani dengan baik (Susanti *et al.* 2017). Menurut Amelia *et al.* (2021) dengan adanya kelompok tani maka para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Kelompok yang dinamis dapat mengembangkan dan meningkatkan kinerja kelompok dalam usaha sehingga dari kedinamisan ini sangat diharapkan dapat mencapai tujuan. Namun jika variabel-variabel dalam dinamika kelompok tidak terlaksana dengan baik maka kelompok tersebut akan menjadi tidak dinamis (Nurazmi *et al.* 2014). Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana peran penyuluh pertanian, dinamika kelompok tani dan apakah terdapat pengaruh antara peran penyuluh pertanian terhadap dinamika kelompok tani.

Penelitian ini terlebih dahulu telah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya Febrianti *et al.* (2015) meneliti tentang "Peran Penyuluh dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok Peternak Itik". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran penyuluh dalam membina kelompok, mengetahui tingkat dinamika kelompok dan mengetahui hubungan peran penyuluh dengan dinamika kelompok peternak itik. Berbeda dengan metode analisis yang digunakan penulis, metode ini adalah uji Korelasi Rank Spearman dan diinterpretasikan menggunakan aturan Guilford. Hasil penelitian ini, yaitu tingkat peran penyuluh peternak itik di Desa Padamulya dikategorikan tinggi, tingkat dinamika kelompok juga dikategorikan tinggi, dan terdapat hubungan yang cukup berarti antara peran penyuluh dengan dinamika kelompok peternak itik. Sunggu *et al.* (2023), yang melakukan penelitian menggunakan SEM Amos dengan konsep masalah yang sama, menyatakan bahwa penyuluh pertanian memberikan pengaruh secara signifikan terhadap dinamika kelompok tani dimana semakin meningkat peran penyuluh maka semakin meningkat peran penyuluh maka

semakin meningkat juga dinamika kelompok tani. Setiap terjadinya peningkatan pada kinerja penyuluh akan meningkatkan kinerja dinamika kelompok tani.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir, dilaksanakan selama 07 (tujuh) bulan yaitu dimulai Bulan Desember 2022 sampai Bulan Juni 2023. Metode penelitian menggunakan metode metode survei. Teknik pengambilan sampel yaitu *cluster sampling* sebanyak 114 petani dari 13 desa masing-masing 4 kelompok tani. Data primer yang diambil berupa data identitas petani, pendapat petani mengenai peran penyuluh dan dinamika kelompok tani. Data sekunder diperoleh dari Kantor Camat Kecamatan Tanjung Medan, BPP Kecamatan Tanjung Medan, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau dan Kabupaten Rokan Hilir. Data yang diperlukan meliputi data-data terkait kelompok tani yang ada di Kecamatan Tanjung Medan dan dari laporan-laporan serta penelitian terdahulu. Variabel penelitian peran penyuluh pertanian menggunakan teori Sianturi (2019), peran penyuluh pertanian ada enam, yaitu fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, edukator, dan konsultan, sedangkan variable variabel penelitian dinamika kelompok tani menggunakan teori Thomas (2005), dimana unsur dinamika kelompok tani terdiri dari tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, efektivitas dan maksud terselubung. Analisis data untuk menjawab tujuan pertama dan kedua menggunakan analisis deskriptif dengan skala

likert, dan analisis data untuk menjawab tujuan ketiga yaitu analisis SEM menggunakan Amos 24 melalui beberapa tahapan uji analisis seperti uji asumsi SEM yang meliputi uji normalitas, uji outlier dan uji reliabilitas. Kemudian uji SEM dengan pengembangan diagram alur dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *critical ratio* (*c.r*)  $\geq 1,98$  kemudian *p value*  $\leq 0,05$ . Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh signifikan antara peran penyuluh pertanian terhadap dinamika kelompok tani

$H_a$  = Terdapat pengaruh signifikan antara peran penyuluh pertanian terhadap dinamika kelompok tani.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Peran Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh pertanian terhadap dinamika kelompok diukur dengan nilai yang meliputi peran penyuluh sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, edukator dan konsultan. Rekapitulasi nilai peran penyuluh pertanian di Kecamatan Tanjung Medan disajikan pada Tabel 1.

Peran penyuluh pertanian di Kecamatan Tanjung Medan rata-rata skor sebesar 4,35 dengan kategori sangat tinggi, hal ini berarti penyuluh pertanian sudah menjalankan perannya dengan sangat baik. Variabel peran penyuluh dinilai dari beberapa sub variabel yaitu sebagai fasilitator, inovator, dinamisator, edukator, dan konsultan. Peran penyuluh yang sudah dijalankan dengan optimal berarti penyuluh sudah berperan dalam meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya.

Tabel 1. Rekapitulasi nilai peran penyuluh pertanian

No	Indikator	Rata-rata (skor)	Kategori Nilai
1.	Peran penyuluh sebagai fasilitator	4,32	Sangat tinggi
2.	Peran penyuluh sebagai inovator	4,36	Sangat tinggi
3.	Peran penyuluh sebagai motivator	4,38	Sangat tinggi
4.	Peran penyuluh sebagai dinamisator	4,41	Sangat tinggi
5.	Peran penyuluh sebagai edukator	4,23	Sangat tinggi
6.	Peran penyuluh sebagai konsultan	4,40	Sangat tinggi
	Rata-rata	4,35	Sangat tinggi

Penyuluh memegang penuh tanggung jawab dan memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Penyuluh sudah berhasil memposisikan diri sebagai mitra yang baik dalam kegiatan usaha tani.

Nilai kategori terendah pada variabel dinamika kelompok tani terdapat pada sub variabel peran penyuluh pertanian sebagai edukator dengan rata-rata skor sebesar 4,23. Meskipun rata-rata skor penyuluh sebagai edukator merupakan sub variabel dengan nilai terendah, peran ini termasuk dalam kategori sangat tinggi, Ini berarti penyuluh cukup optimal dalam memberikan penyuluhan kepada petani dan berupaya meningkatkan pengetahuan petani, merubah sikap kearah yang lebih baik, dan meningkatkan keterampilan petani. Petani merasa materi yang diberikan penyuluh selama ini cukup dapat dipahami dan diterapkan, penyuluh juga sangat berkompeten, disamping bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani juga dapat mendorong minat belajar petani. Selama adanya penyuluhan baik pengetahuan maupun keterampilan petani sangat mengalami perubahan drastis ke arah

yang lebih baik. Nilai kategori tertinggi pada variabel dinamika kelompok terdapat pada sub variabel peran penyuluh pertanian sebagai dinamisator dengan rata-rata skor sebesar 4,41. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam posisi sebagai dinamisator sudah optimal, hal utama yang dilakukan penyuluh adalah memberi stimulus kepada petani agar mereka lebih kreatif, giat dan semangat untuk meningkatkan skala usahatani, juga melakukan kegiatan pengolahan pascapanen dan hasilnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih *et al.* (2014) bahwa peranan penyuluh sebagai dinamisator tergolong pada klasifikasi tinggi. Hal ini berarti penyuluh melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Penyuluh sebagai dinamisator melakukan pembentukan organisasi kelompok, materi pertemuan, pengamatan lapangan dan mengajak berdiskusi guna membantu petani dalam mengembangkan kerja sama usaha tani antar kelompok tani.

Tabel 2. Rekapitulasi dinamika kelompok tani di Kecamatan Tanjung Medan

No	Sub Variabel	Rata-rata (skor)	Kategori Nilai
1.	Tujuan Kelompok	4,59	Sangat tinggi
2.	Struktur Kelompok	4,41	Sangat tinggi
3.	Fungsi Tugas	4,35	Sangat tinggi
4.	Pembinaan dan Pengembangan Kelompok	4,33	Sangat tinggi
5.	Kekompakan Kelompok	4,42	Sangat tinggi
6.	Suasana Kelompok	4,58	Sangat tinggi
7.	Tekanan Kelompok	3,97	Tinggi
8.	Keefektifan Kelompok	4,66	Sangat tinggi
9.	Maksud Tersembunyi	3,87	Tinggi
Rata-rata		4,35	Sangat tinggi

### Dinamika Kelompok Tani

Dinamika kelompok berfungsi sebagai sumber energi bagi kelompok yang bersangkutan (Sinaga *et al.*, 2016). Dinamika kelompok tani dapat dilihat unsur-unsur yang mempengaruhi dinamika kelompok tani itu sendiri, diantaranya tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan pada

kelompok, keefektifan kelompok serta maksud tersembunyi. Rekapitulasi hasil dinamika kelompok tani di Kecamatan Tanjung Medan disajikan pada Tabel 2. Dinamika kelompok tani di Kecamatan Tanjung Medan memiliki skor rata-rata 4.35 dan dinyatakan sangat tinggi sehingga dapat dinyatakan kelompok tani sangat dinamis. Hal ini ditunjukkan dengan unsur-unsur dinamika kelompok tani yang sudah

berjalan dengan baik, artinya interaksi yang terjadi antar anggota kelompok tani terjalin baik serta Kerjasama dalam mencapai tujuan kelompok sangat kuat dan dapat tercapai dengan mudah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meliyani *et al.* (2023) bahwa kondisi dinamika kelompok tani termasuk kategori baik karena semua indikator pengukur tingkat kedinamisan memiliki rata-rata nilai sangat tinggi dan tinggi.

Nilai kategori terendah pada variabel dinamika kelompok terdapat pada sub variabel maksud terselubung dengan rata-rata skor 3,87 pada kategori tinggi. Maksud terselubung merupakan perasaan yang baik terpendam didalam diri anggota kelompok namun tidak dinyatakan secara formal (tertulis) namun akan memberikan semangat kepada kelompok. Salah satu contoh maksud terselubung dilokasi penelitian adalah para anggota petani ingin melakukan perjalanan keluar kota untuk dengan maksud melakukan studi banding dalam upaya mendapat pengalaman dan tambahan ilmu dalam meningkatkan usaha tani melalui penerapan teknologi dan berharap pemerintah memberikan bantuan modal, tetapi semua harapan hanya sebatas ungkapan-ungkapan kesesama anggota, apabila maksud terselubung itu akan terpenuhi akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anggota mengetahui adanya maksud terselubung. Walaupun maksud terselubung mungkin ada dalam kelompok, tetapi maksud terselubung ini tidak begitu menimbulkan pengaruh yang sangat besar dalam kelompok tani itu sendiri.

Nilai kategori tertinggi pada variabel dinamika kelompok terdapat pada sub variabel keefektifan kelompok dengan rata-rata skor sebesar 4,66. Kelompok tani dikatakan telah efektif apabila telah memenuhi tujuan kelompok yaitu menyejahterakan anggotanya. Hal ini menunjukkan bahwa, secara keseluruhan kelompok tani di Kecamatan Tanjung Medan sudah efektif dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Meskipun sub variable keefektifitasan kelompok memiliki rata-rata skor tertinggi, namun masih ada

beberapa anggota merasa belum begitu puas terhadap hasil produksinya. Oleh karena itu, efektivitas kelompok masih bisa ditingkatkan kembali dengan meningkatkan kapasitas kelompok tani. Pemimpin yang memberikan pergerakan sangat baik juga diharapkan mampu untuk menjadikan anggota kelompok lebih efektif lagi kedepannya baik dalam aktivitas kelompok maupun saling percayanya petani satu sama lain untuk mencapai tujuan kelompok dan kesejahteraan bersama.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Matulesy *et al.* (2020) bahwa sifat ketergantungan dengan sesama anggota kelompok tani diwujudkan dalam suatu kegiatan saling membantu pekerjaan satu maupun pekerjaan yang lain secara bersama-sama. Dengan adanya pemimpin yang memberikan pengaruh baik, memberikan dukungan beraktivitas dalam berusaha tani serta saling percaya antar anggota dan kelompok, maka tujuan dalam berusaha tani akan semakin mudah untuk dicapai.

### **Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Dinamika Kelompok Tani**

Penyusunan diagram alur bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konstruk setiap variabel, yaitu peran penyuluh pertanian dan dinamika kelompok tani dengan indikator terkait. Model diagram alur konstruk endogen dan konstruk eksogen dapat dilihat pada Gambar 1. Diagram alur terdiri dari 2 variabel laten dan 12 sub variabel laten 36 indikator. Berikut dapat dilihat pada Gambar 1 hubungan antara setiap konstruk dan indikator terkait. Penyusunan model diagram alur hubungan konstruk endogen dan eksogen. Persamaan struktural merupakan model yang menyatakan hubungan sebab akibat antar berbagai konstruk.

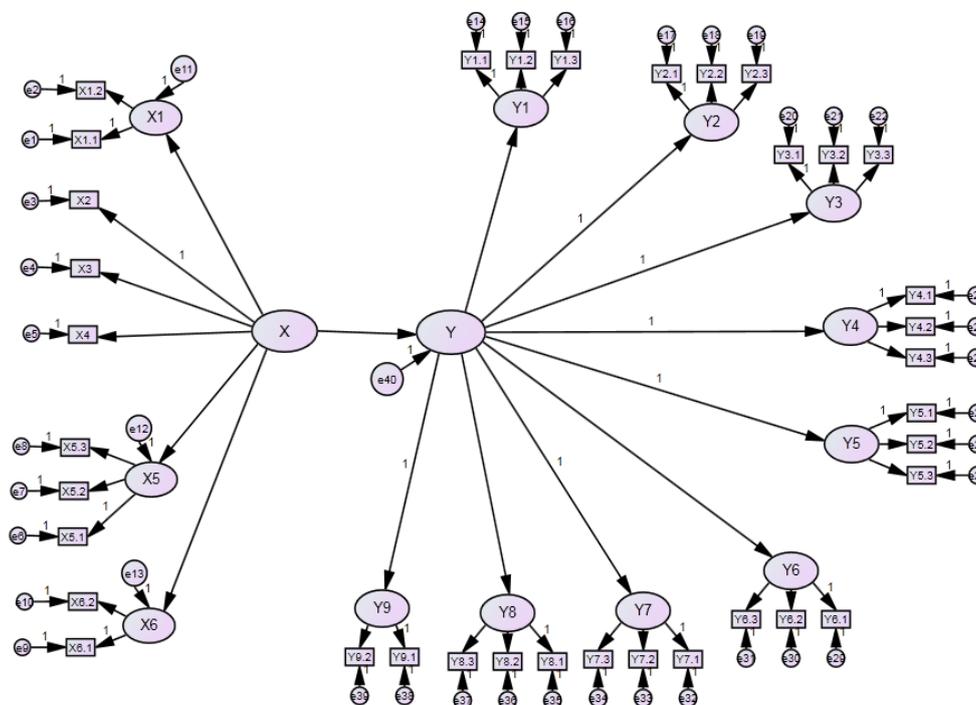
- **Konstruk Eksogen Peran Penyuluh**

$X1.1 = \lambda X + e1$	$X5.1 = \lambda X + e6$
$X1.2 = \lambda X + e2$	$X5.2 = \lambda X + e7$
$X2 = \lambda X + e3$	$X5.3 = \lambda X + e8$
$X3 = \lambda X + e4$	$X6.1 = \lambda X + e9$
$X4 = \lambda X + e5$	$X6.2 = \lambda X + e10$

- Konstruk Endogen Dinamika Kelompok Tani

$$\begin{aligned}
 Y1.1 &= \lambda Y + e14 & Y5.2 &= \lambda Y + e27 \\
 Y1.2 &= \lambda Y + e15 & Y5.3 &= \lambda Y + e28 \\
 Y1.3 &= \lambda Y + e16 & Y6.1 &= \lambda Y + e29 \\
 Y2.1 &= \lambda Y + e17 & Y6.2 &= \lambda Y + e30 \\
 Y2.2 &= \lambda Y + e18 & Y6.3 &= \lambda Y + e31
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Y3.1 &= \lambda Y + e20 & Y7.2 &= \lambda Y + e33 \\
 Y3.2 &= \lambda Y + e21 & Y7.3 &= \lambda Y + e34 \\
 Y3.3 &= \lambda Y + e22 & Y8.1 &= \lambda Y + e35 \\
 Y4.1 &= \lambda Y + e23 & Y8.2 &= \lambda Y + e36 \\
 Y4.2 &= \lambda Y + e24 & Y8.3 &= \lambda Y + e37 \\
 Y4.3 &= \lambda Y + e25 & Y9.1 &= \lambda Y + e38 \\
 Y5.1 &= \lambda Y + e26 & Y9.2 &= \lambda Y + e39
 \end{aligned}$$



Gambar 1. Model diagram alur konstruk endogen dan konstruk eksogen

### Uji Konfirmatori Konstruk Endogen

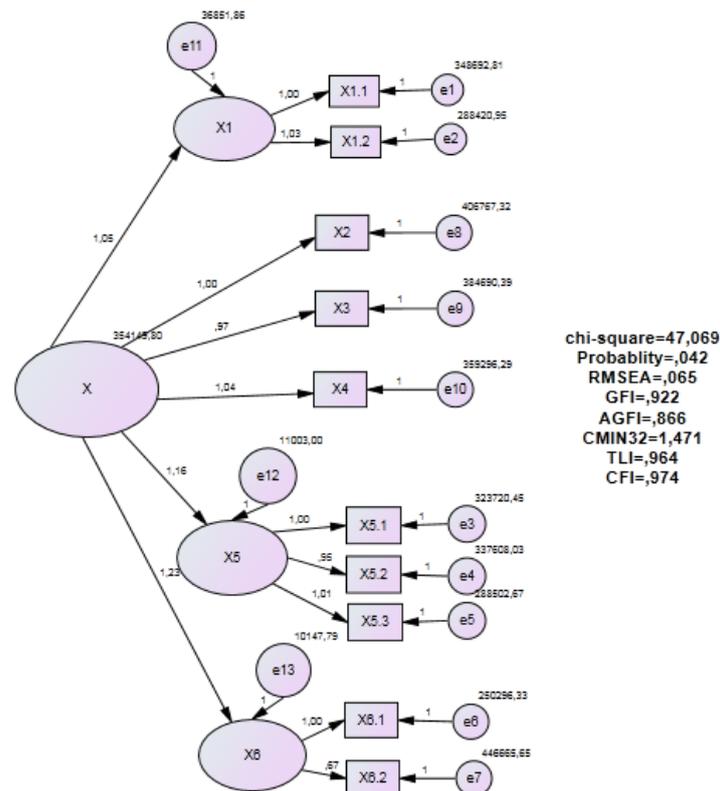
*Confirmatory Factor Analysis* terhadap konstruk peran penyuluh pertanian dalam penelitian ini terdiri dari enam sub variabel laten dengan sepuluh variabel manifest (Gambar 2). Model yang dibangun secara statistik dapat diketahui melalui kriteria goodness of fit pada suatu model. Hasil evaluasi goodness of fit terhadap konstruk endogen disajikan pada Tabel 3.

Nilai *goodness of fit* konstruk peran

penyuluh pertanian yang baik karena sudah sesuai dengan nilai *cut off value* yang ditentukan. Nilai Chi-Square adalah 47,069, begitu juga dengan nilai *cut off value* yang lain sudah menunjukkan bahwa model sudah fit, walaupun nilai *signification probability* dan nilai AGFI masih marginal tetapi model sudah dapat dikatakan model fit. Maka dengan demikian konstruk peran penyuluh pertanian sudah dapat diterima sebagai pembentuk model yang fit.

Tabel 3. Hasil evaluasi *goodness of fit* faktor konfirmatori endogen

Kriteria	Hasil analisis	Cut Off Value	Evaluasi Model
Chi-Square	47,069	Kecil	Baik
Signification Probability	0,042	>0,05	Marjinal
RMSEA	0,065	<0,08	Baik
GFI	0,922	>0,90	Baik
AGFI	0,866	>0,90	Marjinal
CMIN/DF	1,471	<2	Baik
TLI	0,964	>0,90	Baik



Gambar 2. *Confirmatory Factor Analysis* konstruk peran penyuluh pertanian

**Uji Konfirmatori Konstruk Eksogen**

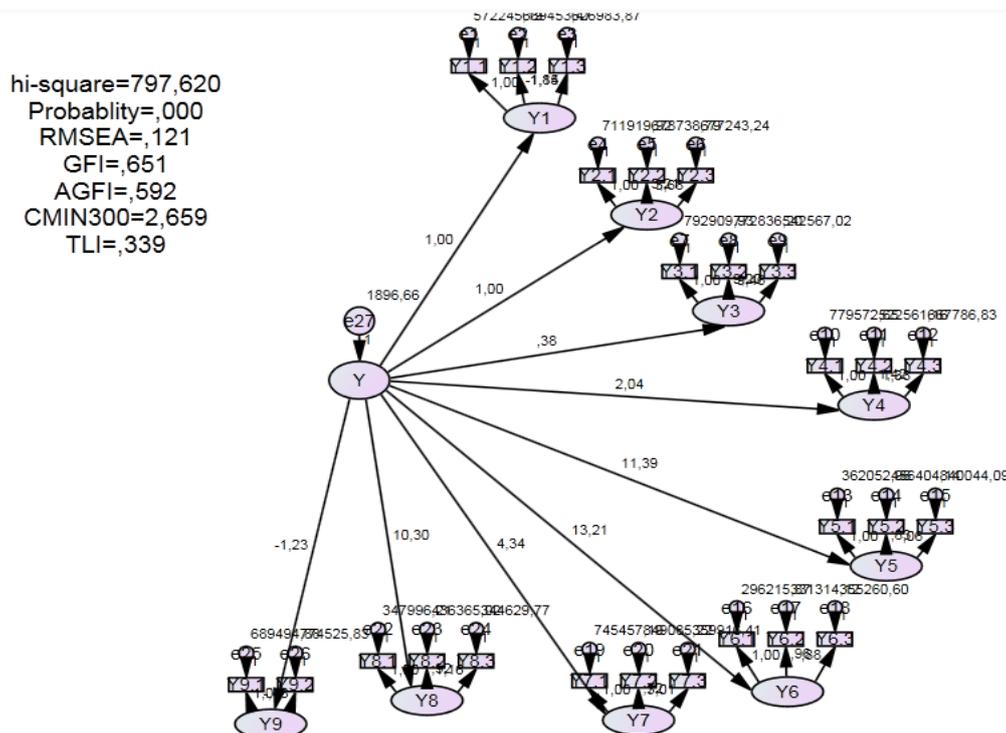
*Confirmatory Factor Analysis* terhadap konstruk dinamika kelompok tani dalam penelitian ini terdiri dari sembilan sub variabel laten dengan dua puluh enam variabel manifest. Hasil evaluasi goodness of fit terhadap konstruk eksogen disajikan pada Tabel 4.

Nilai *goodness of fit* konstruk dinamika kelompok tani kurang baik karena semua kriteria *cut off value* yang ditetapkan belum tercapai. Nilai chi-square 797,620 dengan nilai *significance* 0,000 menunjukkan model belum fit. Maka model yang dibuat harus dilakukan perbaikan menjadi model yang fit. Caranya adalah dengan melakukan modifikasi dengan melihat nilai error terbesar

*modification indices* yang akan dikeluarkan dari model. Indikator yang dikeluarkan adalah Y1.1 (kejelasan tujuan), Y1.3 (Keterlibatan anggota), Y2.2 (pembagian tugas), Y2.3 (penyebaran informasi), Y3.2 (masalah terpecahkan), Y3.3 (adanya koordinasi), Y4.1 (keikutsertaan pelatihan), Y4.2 (penerimaan anggota), Y5.1 (ketua menggerakkan), Y5.2 (kepuasan menjadi bagian kelompok), Y6.1 (hubungan anggota), Y6.2 (kenyamanan dalam kelompok), Y7.1 (dampak konflik), Y8.1 (pengaruh pemimpin), Y8.2 (dukungan aktifitas kelompok), dan Y9.2 (kelompok memiliki maksud tersembunyi). Hasil revisi model dinamika kelompok tani disajikan pada Gambar 4.

Tabel 4. Hasil evaluasi *goodness of fit* faktor konfirmatori eksogen

Kriteria	Hasil analisis	Cut Off Value	Evaluasi Model
<i>Chi-Square</i>	797,620	Kecil	Kurang baik
<i>Signification Probability</i>	0,000	>0,05	Kurang baik
RMSEA	0,121	<0,08	Kurang baik
GFI	0,651	>0,90	Kurang baik
AGFI	0,592	>0,90	Kurang baik
CMIN/DF	2,659	<2	Kurang baik
TLI	0,339	>0,90	Kurang baik



Gambar 4. *Confirmatory Factor Analysis* eksogen revisi model konstruk dinamika kelompok tani

Nilai *Goodness of Fit* terhadap konstruk dinamika kelompok tani setelah dilakukan revisi model disajikan pada Tabel 5. Nilai *Goodness of Fit* konstruk dinamika kelompok tani sudah baik karena telah sesuai dengan nilai *cut off value* yang diharapkan. Chi-Square dengan nilai 62,677,

nilai *signification probability* adalah 0,090 begitu juga dengan kriteria yang lain, meskipun AGFI dan TLI masih marginal tetapi secara keseluruhan model konstruk hasil revisi ini sudah menunjukkan kriteria yang baik. Maka dengan demikian konstruk dinamika kelompok tani pada model penelitian yang telah direvisi dapat diterima

Tabel 5. Hasil evaluasi *goodness of fit* faktor konfirmatori eksogen revisi model

Kriteria	Hasil analisis	Cut Off Value	Evaluasi Model
<i>Chi-Square</i>	62,677	Kecil	Baik
<i>Signification Probability</i>	0,090	>0,05	Baik
RMSEA	0,073	<0,08	Baik
GFI	0,903	>0,90	Baik
AGFI	0,864	>0,90	Marjinal
CMIN/DF	1,607	<2	Baik
TLI	0,725	>0,90	Marjinal

sebagai pembentuk model yang fit. *Confirmatory Factor Analysis* atau Analisis Faktor Konfirmatori pada konstruk peran penyuluh pertanian dan dinamika kelompok tani disajikan pada Gambar 5.

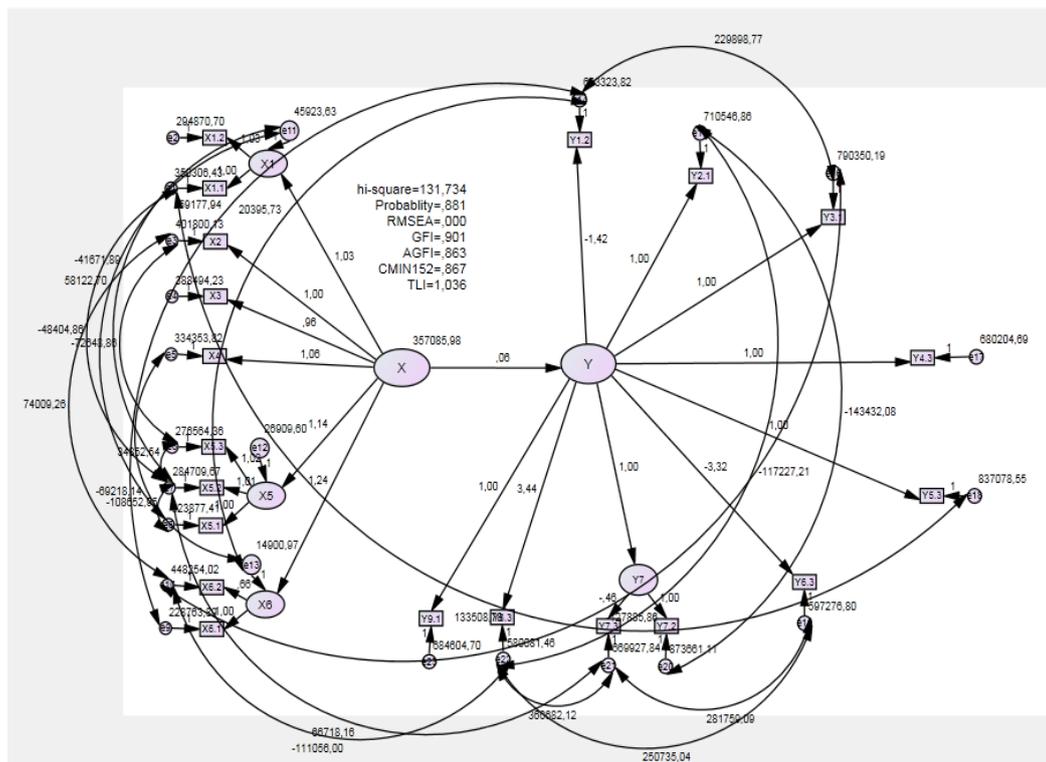
Penilaian *Goodnes of Fit* bertujuan untuk menunjukkan bahwa model penelitian sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian. Hasil evaluasi *Goodness of Fit*

disajikan pada Tabel 6.

Hasil analisis pengolahan data terlihat bahwa semua konstruk yang digunakan untuk membentuk sebuah model penelitian, pada proses analisis full model SEM telah memenuhi kriteria *goodness of fit* yang telah ditetapkan. Nilai chi-square adalah 131,734 dengan probability berada diatas batas signifikansi yaitu sebesar 0,881 ( $p > 0,05$ ). Ukuran *goodness of fit* yang lain juga

menunjukkan nilai yang baik meskipun AGFI masih tergolong marjinal dan belum mencapai nilai 0,90, oleh karena itu,

variabel-variabel dalam penelitian ini dapat diterima sebagai pembentukan model full yang fit.



Gambar 5. Full model peran penyuluh pertanian terhadap dinamika kelompok tani

Tabel 6. Hasil evaluasi Goodness of Fit Full Model

Kriteria	Hasil analisis	Cut Off Value	Evaluasi Model
Chi-Square	131,734	Kecil	Baik
Signification Probability	0,881	>0,05	Baik
RMSEA	0,000	<0,08	Baik
GFI	0,901	>0,90	Baik
AGFI	0,863	>0,90	Marjinal
CMIN/DF	0,867	<2	Baik
TLI	1,036	>0,90	Baik

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan berdasarkan nilai coefficient regression lebih besar dari  $\pm 1,98$  pada tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian hipotesis penelitian disajikan dibawah ini:

Tabel 7. Hasil uji hipotesis

Variabel	Coeffisient Regression	Sig	Hasil
X---> Y	1,981	0,041	Sig

Pengaruh peran penyuluh terhadap dinamika kelompok didapatkan nilai coefficient regression sebesar 1,981 dengan tingkat signifikansi 0,041. Dalam hipotesis ini (2023), yang menyatakan bahwa penyuluh pertanian memberikan pengaruh secara

Ha diterima, yaitu peran penyuluh pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika kelompok tani di Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok tani di Kecamatan Tanjung Medan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan peran penyuluh pertanian maka tingkat dinamika kelompok tani akan naik sebesar 1,981. Sejalan dengan penelitian Sunggu *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa penyuluh pertanian memberikan pengaruh secara

signifikan terhadap dinamika kelompok tani dimana semakin meningkat peran penyuluh maka semakin meningkat juga dinamika kelompok tani. Setiap terjadinya peningkatan pada kinerja penyuluh akan meningkatkan kinerja dinamika kelompok tani.

Peranan penyuluh pertanian di Kecamatan Tanjung Medan sudah berjalan optimal dan bisa memosisikan dirinya sebagai mitra dan fasilitator petani dengan melakukan peranan yang sesuai, hal ini berarti upaya pengembangan kelompok tani oleh penyuluh pertanian maupun kelompok tani sendiri sudah berjalan dengan baik.

### SIMPULAN

Penyuluh pertanian di Kecamatan Tanjung Medan sudah menjalankan perannya dengan sangat baik karena berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dari sub-sub variabel dalam peran penyuluh yang dikategorikan sangat tinggi yaitu peran penyuluh sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, edukator, dan konsultan. Dinamika kelompok tani di Kecamatan Tanjung Medan sangat dinamis karena berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada sub-sub variabel dalam dinamika kelompok yang rata-rata dikategorikan sangat tinggi, yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi kelompok, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok dan efektifitas kelompok. Peran penyuluh pertanian berpengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok tani di Kecamatan Tanjung Medan, yang berarti semakin meningkat peran penyuluh pertanian, maka semakin meningkat dinamika kelompok tani di Kecamatan Tanjung Medan.

### SARAN

Diharapkan kepada penyuluh pertanian di Kecamatan Tanjung Medan untuk tetap mempertahankan perannya agar peran penyuluh dalam mendukung Dinamika Kelompok tani dapat optimal.

Ningsih R, Effendi I, dan Sadar S. 2014. Peranan Penyuluh Sebagai Dinamisator Dalam Bimbingan Teknologi SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) Padi Inhibrida Di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *JIA*. 2(2): 174-181.

tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok dan efektifitas kelompok. Diharapkan kepada pemerintah setempat untuk selalu memberikan perhatian, mengontrol kerja sama dengan baik dan memberikan dukungan kepada kelompok tani di Kecamatan Tanjung Medan dalam pengembangan program-program demi kemajuan kelompok dan kesejahteraan petani. Kemudian untuk peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian terhadap kelompok tani dalam lingkup lebih kecil yang lebih spesifik serta menambah variabel lain yang mungkin memberikan pengaruh terhadap dinamika kelompok ataupun dalam peran penyuluh pertanian itu sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Sukmawati, dan Salahuddin. 2021. Peran Kelompok Tani Terhadap Kapasitas Petani Padi Sawah di Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*. 1 (3): 25-31.
- Febrianti C, Sulistyati M, dan Alim S. 2015. Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok Peternak Itik (Kasus Pada Kelompok Peternak Itik di Desa Padamulya Kecamatan Cipunagara Kabupaten Subang. *Students e-Journals*. 4(3): 14-18.
- Matulessy PM, Pattiselanno AE, dan Tahitu ME. 2020. Kekerabatan dan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Tani di Negeri Tawiri, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon). *AGRILAN (Jurnal Agribisnis Kepulauan)*, 8(3): 207-218.
- Meliyani EFR, Sendjaja TP, dan Tridakusumah AC. 2023. Dinamika Kelompok Studi Pada Kelompok Tani Peguyuban Bumi Mandiri dan Kelompok Tani Sri Tanggulun di Kabupaten Subang. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 9(1): 369-394.

- Nurazmi, Rosnita, dan Yulida R. 2014. Persepsi dan Dinamika Kelompok Pengrajin dalam Pengembangan Usaha Agroindustri Berbasis Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*. 1 (1): 1–11.
- Sianturi NLM. 2019. Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Politeknik Pembangunan Medan*. p.75.
- Sinaga PH, Rosnita, Yulida R. 2016. Dinamika Kelompok Tani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. *Jom Faperta*. 3(1): 1-12.
- Sunggu EBO, Arifudin A, dan Rosnita. 2023. Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Dinamika Kelompok tani Hortikultura di Kecamatan Tigapanah. *KIRANA (Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian)*. 4(1): 65-75.
- Susanti M, Rosnita, dan Yulida R. 2017. Analisis Kinerja Lembaga Penyuluhan di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Ilmiah Pertanian*. 13(2): 23-37.  
doi:10.11164/jjsps.5.2\_381\_2.
- Thomas S. 2005. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Universitas Terbuka.

**STRATEGI KELOMPOK TANI DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI LULUS UJI BENIH PADI  
BERSERTIFIKAT DI KECAMATAN BATANG ASAM  
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT**

***FARMERS' GROUP STRATEGIES IN INCREASING PRODUCTION OF PASSING THE  
CERTIFIED RICE SEED TEST IN DISTRICT BATANG ASAM  
DISTRICT TANJUNG JABUNG BARAT***

Rendra<sup>\*</sup>, Jamaluddin, Rahmad Nurmansah  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Jambi  
Jalan Raya Jambi - Ma.Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi  
<sup>\*)</sup>Email korespondensi: [rendra\\_pertanian@unja.ac.id](mailto:rendra_pertanian@unja.ac.id)

Diterima: 05-10-2023

Direvisi akhir: 29-11-2023

Disetujui terbit: 30-11-2023

**ABSTRACT**

This research aims to determine the internal and external factors of passing the certified rice seed test and to determine the strategy of farmer groups in increasing production of passing the seed test in Rawa Medang Village, Batang Asam District, West Tanjung Jabung Regency. Sampling was carried out using purposive sampling technique. This research method uses SWOT analysis. Strength factors include high rice seed production, farmer experience, availability of facilities and infrastructure, cohesiveness of management and group members, and supporting land. Weakness factors include minimal capital for farmer groups, technology implementation that is not yet fully used, only producing a few seed varieties, lack of seed storage technology, lack of evaluation. Opportunity factors include government policy in institutional development, government assistance, availability of seed testing centers, demand for rice seeds, marketing cooperation and market reach. Threat factors include unstable rice seed prices, climate change, pests and diseases, long seed testing times and production costs. The results show that the position of the strategy to increase production passing the certified rice seed test is in quadrant I, namely the SO (strength - Opportunities) combination strategy. An aggressive strategy is to take maximum advantage of opportunities. Alternative strategies to improve the irrigation system in the breeding area, increase farming experience, increase the use of facilities and infrastructure, increase the cohesiveness of management and members of farmer groups, increase seed production.

**Keywords:** certified rice seeds, farmer groups, SWOT strategy

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal lulus uji benih padi bersertifikat dan untuk mengetahui strategi kelompok tani dalam meningkatkan produksi lulus uji benih di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Metode penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Faktor kekuatan meliputi produksi benih padi yang tinggi, pengalaman petani, ketersediaan sarana dan prasarana, kekompakan pengurus dan anggota kelompok, dan lahan yang mendukung. Faktor kelemahan meliputi permodalan kelompok tani yang minim, penerapan teknologi belum sepenuhnya terpakai, hanya memproduksi beberapa varietas benih, kurangnya teknologi penyimpanan benih, kurangnya evaluasi. Faktor peluang kebijakan pemerintah dalam pengembangan kelembagaan, bantuan pemerintah, tersedianya balai pengujian benih, permintaan benih padi, *kerja sama* pemasaran dan jangkauan pasar. Faktor ancaman meliputi harga benih padi yang tidak stabil, perubahan iklim, hama dan penyakit, lama waktu pengujian benih dan biaya produksi. Hasil menunjukkan bahwa posisi strategi peningkatan produksi lulus uji benih padi bersertifikat berada pada kuadran I yaitu strategi kombinasi SO (*strength - Opportunities*). Strategi agresif memiliki yaitu memanfaatkan peluang secara maksimal. Alternatif strategi meningkatkan sistem pengairan di lahan penangkaran, meningkatkan pengalaman berusaha, meningkatkan penggunaan sarana dan prasarana, meningkatkan kekompakan pengurus dan anggota kelompok tani, meningkatkan produksi benih.

**Kata Kunci:** benih padi bersertifikat, kelompok tani, strategi SWOT

## PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan produksi lulus uji benih padi yang dihasilkan oleh kelompok tani pemerintah perlu menaruh perhatian khusus. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan produksi lulus uji benih padi, Pemerintah Provinsi Jambi juga berfokus pada usaha penangkaran benih padi. Sejalan dengan pendapat Laksmi *et al.* (2017), bahwa penggunaan benih bersertifikat merupakan langkah awal yang sangat menentukan terhadap input berikutnya yang diharapkan pada proses produksi.

Hal ini didukung dengan adanya hasil penelitian Prasetya dan Sunaryanto (2019), menunjukkan bahwa produktivitas panen padi per hektar yang menggunakan benih bersertifikat 6,396.45 kg dan yang menggunakan benih non sertifikat 6,339.04 kg. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produksi yang menggunakan benih padi bersertifikat lebih tinggi daripada yang menggunakan benih padi non sertifikat.

Kelompok tani penangkar benih padi berperan besar dalam memenuhi tercukupinya kebutuhan benih padi di Provinsi Jambi. Hasil penelitian Rismawati (2021) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara fungsi kelompok tani dengan penerapan teknik penangkaran benih padi bersertifikat.

Menurut Putra *et al.* (2016) mengatakan bahwa keberhasilan kelompok tani penangkar benih dalam melaksanakan peran dan fungsinya dapat dilihat dari kapasitas penangkar benih sumber padi sawah. Kapasitas penangkar benih meliputi penguasaan inovasi teknologi, persiapan budidaya, penerapan komponen teknologi, berorientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan dan keberlanjutan usaha.

Dalam usaha memproduksi padi tentunya tidak terlepas dari ketersediaan benih, karena benih menjadi salah satu faktor penting guna menentukan tingkat produktivitas tanaman. Menurut Randika *et al.* (2021) menyimpulkan dari hasil pengujian beberapa variabel yang mempengaruhi produksi padi sawah selain penggunaan urea,

insektisida, tenaga kerja dan luas lahan adanya adanya penggunaan benih unggul baik secara parsial ataupun secara simultan terhadap semua variabel tersebut.

Benih yang bermutu dan perlakuan sebelum disemai sangat berpengaruh dalam Budidaya padi. Untuk itu sangat diperlukan pemahaman petani akan pentingnya penggunaan benih bermutu dan perlakuan sebelum disemai. Peningkatan produksi padi ditunjang oleh banyak faktor antara lain penggunaan benih bermutu yang bersertifikat (Afrizon *et al.* 2022)

Penggunaan benih bersertifikat pada saat ini untuk komoditi padi masih rendah dan belum mampu menyediakan benih sesuai dengan kriteria enam tepat yaitu tepat mutu, tepat varietas, tepat jumlah, tepat tempat, tepat waktu dan tepat harga. Guna mewujudkan hasil yang lebih optimal, maka diperlukan penanganan secara terpadu dan berkesinambungan mulai dari hulu hingga hilir, yaitu dari penciptaan varietas, produksi, penyaluran, sosialisasi benih sumber dan benih sebar serta pengawasan mutu di bidang produksi dan peredaran benih.

Desa Rawa Medang merupakan Desa menjadi lokasi penangkaran benih padi bersertifikat yang ada di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang hingga saat ini aktif melakukan kegiatan penangkaran. Namun, berdasarkan data terlihat setiap tahunnya tingkat kelulusan uji benih padi mengalami penurunan yakni pada tahun 2017 produksi lulus uji benih sebanyak 37,77 ton dengan persentase kelulusan sebesar 90,09%, pada tahun 2018 produksi lulus uji benih sebanyak 37,59 ton dengan persentase kelulusan sebesar 89,82%, pada tahun 2019 produksi lulus uji benih sebanyak 32,61 ton dengan persentase kelulusan sebesar 80,46%, pada tahun 2020 produksi lulus uji benih sebanyak 32,10 ton dengan persentase kelulusan 79,34% dan pada tahun 2021 produksi lulus uji benih sebanyak 29,97 ton dengan persentase kelulusan sebesar 75,64%.

Penurunan tingkat kelulusan benih padi bersertifikat ini menjadi masalah serius yang dihadapi kelompok tani di Desa Rawa Medang. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang ada dalam kelompok sehingga dapat ditemukan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Maka penelitian ini dengan mengangkat judul **Strategi Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produksi Lulus Uji Benih Padi Bersertifikat di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal lulus uji benih padi bersertifikat di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan untuk mengetahui strategi kelompok tani dalam meningkatkan lulus uji benih padi bersertifikat di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Ruang lingkup penelitian ini terfokus untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada usahatani penangkaran benih padi dan alternatif strategi peningkatan produksi benih padi bersertifikat di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Responden penelitian adalah petani yang tergabung dalam kelompok penangkaran benih bersertifikasi yaitu kelompok tani Karya Mukti dan Mekar Sari. Untuk menjawab Tujuan pertama dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan analisis SWOT untuk melihat keseluruhan evaluasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada kelompok penangkar benih padi. Analisis deskriptif dapat menjadi sarana untuk menggambarkan dan menjelaskan atau mendeskripsikan secara rinci sebuah kejadian di daerah peneliti. Untuk menjawab tujuan kedua digunakan analisis SWOT dengan menganalisis beberapa faktor, yaitu faktor

internal dan faktor eksternal dengan menggunakan matriks IFAS dan EFAS. Penentuan bobot dilakukan dengan jalan mengajukan identifikasi faktor strategis internal dan eksternal tersebut.

Menurut Rangkuti (2014) penentuan bobot dapat dilakukan dengan cara yaitu sebagai berikut:

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Total Jawaban Responden}}{\text{Total Data Kuisisioner}}$$

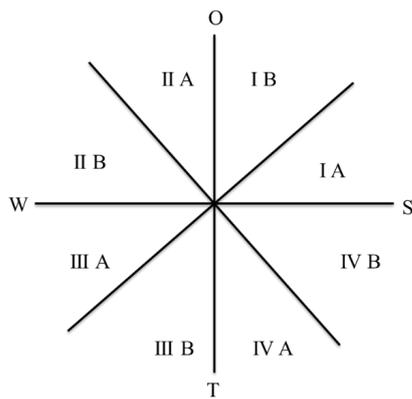
Menurut Rangkuti (2014) penentuan rating dan skor dapat dilakukan dengan cara yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rating} = \frac{\text{Total Jawaban Responden}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$\text{Skor} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$$

Alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategi kelompok adalah matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh kelompok dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Dari matriks ini kemungkinan akan terbentuk empat kemungkinan alternatif strategi.

1. Strategi SO (*Strenghts-Opportunities*), yaitu menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Digunakan apabila kelompok berada pada kuadran I.
2. Strategi ST (*Streghts-Threat*), yaitu menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Digunakan apabila kelompok berada pada kuadran II.
3. Stratrgi WO (*Weakness-Opportunities*), yaitu menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Digunakan apabila berada pada III.
4. Strategi WT (*Weakness-Threats*), yaitu menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Digunakan apabila kelompok berada pada kuadran IV.



Gambar 1. Pilihan strategi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum daerah penelitian meliputi kondisi geografis dan administrasi wilayah penelitian, keadaan penduduk di daerah penelitian, luas wilayah dan penggunaan lahan di daerah penelitian, sarana dan prasarana di daerah penelitian serta kelembagaan pertanian di daerah penelitian. Berikut gambaran umum daerah penelitian. Desa Rawa Medang merupakan salah satu dari 13 Desa/kelurahan yang terletak di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Desa Rawa Medang secara geografis terletak pada  $0^{\circ}52'$  -  $1^{\circ}13'$  Lintang Selatan dan  $102^{\circ}38'$  -  $103^{\circ}02'$  Bujur Timur dengan luas wilayah  $10,95 \text{ Km}^2$  atau sekitar 1,05% dari luas wilayah Kecamatan Batang Asam.

### Gambaran Umum Kelompok Tani Penangkar Benih Padi Bersertifikat di Daerah Penelitian

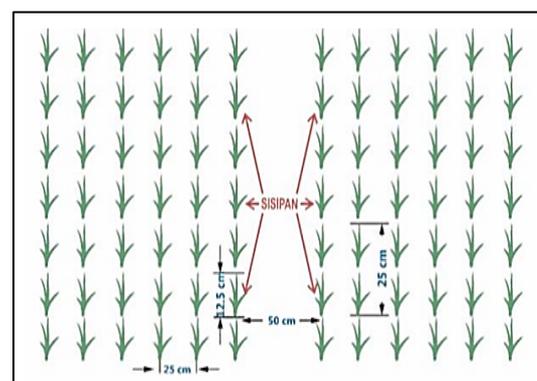
Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam merupakan daerah di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki prospek dan potensi dalam peningkatan usahatani dalam penelitian ini meningkatkan produksi lulus uji benih padi bersertifikat. Desa Rawa Medang memiliki dua kelompok tani penangkar benih padi bersertifikat yakni Kelompok Tani Karya Mukti yang beranggota sebanyak 20 orang dan Kelompok Tani Mekar Sari yang beranggota sebanyak 24 Orang. Pengolahan lahan penangkaran benih padi bersertifikat di Desa

Rawa Medang dikerjakan dengan cara bersama sama seluruh anggota kelompok tani. Hal ini bertujuan untuk menekan biaya upah penanaman dan biaya upah jasa sopir traktor. Lama waktu pengolahan lahan yakni selama 25 hari yakni sama dengan umur bibit persemaian.

Pengolahan lahan yang dilakukan oleh kelompok tani penangkar benih padi bersertifikat menggunakan alat-alat seperti cangkul dan traktor. Tersedianya alat pengolahan lahan atau biasa disebut dengan traktor, dapat bermanfaat untuk menekan biaya pengolahan.

Para anggota kelompok tani yang terampil membawa keuntungan bagi kelompok tani penangkar benih padi di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Proses penanaman menggunakan benih padi varietas Inpari 3, Baroma dan Inpari 32.

Penanaman dilakukan dengan sistem jajar legowo perbandingan 6:1 yakni cara tanam enam baris tanam dan satu baris kosong. Pengaturan jarak tanam dilakukan dengan caplak, dengan lebar antar titik setelah dilakukan dengan membentuk tegel  $25 \times 25 \text{ cm}$ . Tujuan dari tanam dengan sistem jajar legowo yakni meningkatkan populasi tanaman dengan mengatur jarak tanam, tanaman padi yang berada di pinggir memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih, memberikan hasil produksi dan kualitas gabah yang tinggi, mengurangi serangan hama serta mempermudah pelaksanaan pemupukan dan pengendalian hama/penyakit.



Gambar 2. Penanaman padi sawah sistem jajar legowo 6 : 1

Dari hasil penelitian ditemukan berbagai penyebab teknis dalam kegiatan penangkaran di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat diantaranya adalah kegiatan evaluasi pasca panen tidak berjalan dengan baik menyebabkan masalah yang terjadi saat proses penangkaran tidak dapat dikendalikan dengan baik seperti proses pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman.

Perubahan iklim yang sering terjadi menjadi ancaman bagi para kelompok tani penangkar benih padi bersertifikat maupun para petani padi sawah, kurangnya teknologi penyimpanan benih padi menyebabkan tingginya kadar air pada gabah pada saat musim penghujan. Gabah yang memiliki kadar air yang tinggi dapat menurunkan kualitas benih padi.

Hama dan penyakit yang masih menjadi permasalahan bagi para petani penangkar benih padi bersertifikat maupun para petani padi sawah. Teknik pengendalian hama dan penyakit yang masih minim menyebabkan kualitas benih yang dihasilkan maupun tingkat hasil produksi padi menjadi menurun.

Ketersediaan sarana dan prasarana tidak hanya bermanfaat bagi kelompok tani penangkar benih padi bersertifikat tetapi juga bermanfaat bagi petani padi sawah yang ada di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

### **Faktor Internal**

Pada matriks IFAS menunjukkan faktor strategis kekuatan lebih dominan dibandingkan dengan strategi kelemahan dengan nilai bobot dengan nilai total bobot kekuatan sebesar 0,65 dan nilai total bobot kelemahan sebesar 0,35, maka faktor kekuatan lebih penting dari pada faktor strategi kelemahan.

Berdasarkan hasil matriks IFAS pada faktor strategi kekuatan produksi benih padi yang tinggi dan ketersediaan sarana dan prasarana memiliki skor tertinggi dengan nilai 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa produksi benih padi yang tinggi menjadi sumber kekuatan utama dalam peningkatan produksi lulus uji benih padi bersertifikat.

Produksi benih padi yang tinggi diharapkan dapat menjadi kekuatan untuk meningkatkan produksi lulus uji benih padi bersertifikat. Puspitasari (2017) mengatakan bahwa penggunaan benih bersertifikat merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi, kualitas benih dengan mutu yang baik juga menentukan peningkatan produksi yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan petani.

Sedangkan faktor kelemahan yang menjadi kelemahan utama dalam peningkatan produksi lulus uji benih padi bersertifikat yakni pada faktor permodalan kelompok tani yang minim memiliki skor 0,14.

Hal ini menunjukkan jika permodalan kelompok tani di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat perlu menjadi perhatian pengurus kelompok tani agar dapat mengajukan bantuan kepada pemerintah maupun CSR dari pihak perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Mosher (2004) yang menyatakan bahwa modal merupakan faktor penting dalam pertanian khususnya terkait pengadaan bahan produksi (input pertanian). Dengan demikian modal akan menentukan keberhasilan di dalam kegiatan penangkaran benih bersertifikat. Dengan modal yang cukup akan memberikan peluang untuk mendapatkan hasil secara optimal.

Tingkat kelulusan benih padi berimbang pada hasil produksi benih padi. Benih yang tidak lulus uji laboratorium disebabkan oleh kadar air yang lebih dari 13% dikarenakan kurangnya proses penjemuran. Masalah yang dihadapi saat tanam yakni hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi sawah yang sulit untuk ditanggulangi oleh petani menyebabkan penurunan kualitas benih padi. Pada saat pasca panen masalah yang timbul yakni teknik penyimpanan benih padi saat menunggu proses sertifikasi benih, penyimpanan benih yang buruk dapat berdampak pada kualitas benih padi yang akan diuji. Selain itu masalah yang masih sulit dihadapi oleh petani yakni proses penjemuran yang mengandalkan sinar matahari langsung dan tidak adanya tempat penjemuran khusus, sehingga ketika hujan dapat menghambat proses penjemuran.

Permodalan para penangkar masih lemah, menyebabkan proses pemeliharaan (mulai dari penyemaian, pemupukan,

pengendalian hama dan penyakit) benih padi menjadi kurang memadai yang akan berimbas pada hasil produksi benih padi.

Tabel. 1 Faktor internal benih padi bersertifikat di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	%
<b>Kekuatan (Strenght)</b>				
1. Produksi benih padi yang tinggi	0.13	3,50	0.46	20,42
2. Pengalaman petani dalam berusahatani	0.13	3,27	0.43	19,10
3. Ketersediaan sarana dan prasarana	0.13	3,52	0.46	20,56
4. Kekompakan pengurus dan anggota kelompok tani	0.13	3,48	0.45	20,29
5. Lahan Penangkaran Benih padi yang mendukung	0.13	3,36	0.44	19,63
Sub Total	0.65		2.24	100,00
<b>Kelemahan (Weaknesses)</b>				
1. Permodalan kelompok tani yang minim	0.09	1,57	0.14	29,49
2. Penerapan teknologi belum sepenuhnya terpakai	0.09	1,41	0.12	26,50
3. Hanya memproduksi beberapa varietas benih	0.09	1,34	0.12	25,21
4. Kurangnya teknologi penyimpanan benih	0.04	1,00	0.04	9,40
5. Kelompok tani kurang menganjurkan evaluasi pelaksanaan penangkaran benih	0.04	1,00	0.04	9,40
Sub Total	0.35		0.46	100,00
TOTAL	1,00			

### Faktor Eksternal

Pada matriks EFAS menunjukkan faktor peluang lebih dominan dibandingkan dengan faktor strategis ancaman, dengan nilai bobot faktor strategis peluang sebesar 0,56 dan nilai bobot faktor strategis ancaman sebesar 0,44. Berdasarkan hasil mtriks EFAS

pada faktor strategi peluang balai pengujian benih yang mendukung memiliki skor tertinggi dengan nilai 0,39. Hal ini menunjukkan jika dukungan dari balai pengujian benih merupakan peluang yang baik bagi kelompok tani penangkar benih padi bersertifikat di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Sedangkan faktor strategi ancaman yang menjadi ancaman kelompok tani dalam meningkatkan produksi lulus uji benih padi bersertifikat yakni biaya produksi benih padi yang tinggi dengan skor 0,35. Biaya produksi yang tinggi menyebabkan permasalahan kelompok tani dalam permodalan pengembangan usahatani penangkar benih padi bersertifikat.

Biaya produksi yang tinggi mulai dari proses penyiapan lahan penangkaran, persemaian benih padi, pemeliharaan tanaman padi seperti pemberian pupuk maupun penanggulangan hama dan penyakit yang memerlukan biaya yang cukup besar.

Proses pemanenan benih padi juga membutuhkan biaya baik untuk biaya alat pemanenan hingga upah kerja pemanenan.

Tabel. 2 faktor eksternal benih padi bersertifikat di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	%
<b>Peluang (Opportunities)</b>				
1. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan kelembagaan	0.11	2.82	0.31	17,64
2. Mendapat bantuan pemerintah	0.11	3.20	0.36	20,06
3. Balai pengujian benih yang mendukung	0.11	3.48	0.39	21,76
4. Permintaan benih padi yang tinggi	0.11	3.07	0.34	19,20
5. Kerja sama pemasaran dan jangkauan pasar	0.11	3.41	0.38	21,34
Sub Total	0.56		1.78	100,00
<b>Ancaman (Threats)</b>				
1. Harga benih padi yang tidak stabil	0.11	1.43	0.16	15,56
2. Perubahan iklim yang	0.04	1.34	0.05	4,86

sering terjadi				
3. Hama dan penyakit masih menjadi masalah serius bagi petani	0.07	1.68	0.12	12,18
4. Lama nya waktu pengujian benih	0.11	3.05	0.34	33,09
5. Biaya Produksi yang tinggi	0.11	3.16	0.35	34,32
Sub Total	0.44		1.02	100,00
TOTAL	1.00			

### Penentuan posisi strategi kelompok tani dalam meningkatkan produksi lulus uji benih padi bersertifikat

Koordinat analisis internal ; koordinat analisis eksternal

$$= \frac{\text{total skor kekuatan-total skor kelemahan}}{2} ;$$

$$\frac{\text{total skor peluang-total skor ancaman}}{2}$$

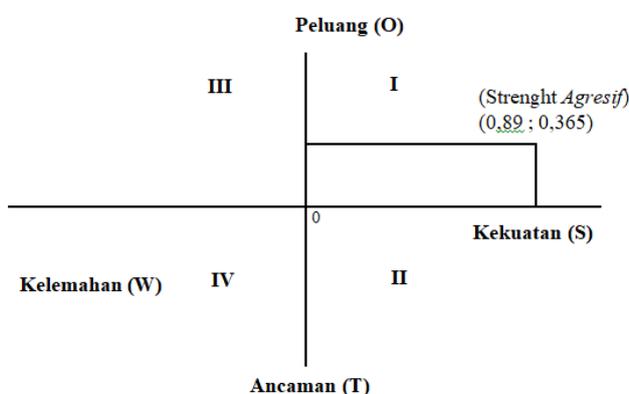
$$= \frac{S-W}{2} ; \frac{O-T}{2}$$

$$= \frac{2,24 - 0,46}{2} ; \frac{1,75 - 1,02}{2}$$

$$= \frac{1,78}{2} ; \frac{0,73}{2}$$

$$= 0,89 ; 0,365$$

$$= x ; y$$



Gambar 3. Diagram analisis swot peningkatan produksi lulus uji benih padi bersertifikat

Posisi kuadran I pada hasil penelitian ini dapat diartikan kelompok tani penangkar benih padi dapat memanfaatkan peluang yaitu adanya kebijakan pemerintah dalam pengembangan kelembagaan, mendapat bantuan pemerintah, balai pengujian benih yang mendukung, permintaan benih padi yang tinggi, *kerja sama* pemasaran dan jangkauan pasar dan untuk menciptakan kekuatan berupa produksi benih padi yang tinggi, pengalaman petani dalam berusahatani, ketersediaan sarana dan prasarana, kekompakan pengurus dan anggota kelompok tani, lahan penangkaran benih padi yang mendukung.

### Alternatif Strategi Peningkatan Produksi Lulus Uji Benih Padi Bersertifikat

Adapun alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam peningkatan produksi lulus uji benih padi bersertifikat di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu, meningkatkan sistem pengairan di lahan penangkaran benih padi dengan memanfaatkan bantuan dari pemerintah seperti pembangunan irigasi, meningkatkan pengetahuan petani untuk menambah pengalaman dalam berusahatani dengan memanfaatkan pengembangan, meningkatkan penggunaan sarana dan prasarana penangkaran benih padi bersertifikat dengan memanfaatkan teknologi pemanenan benih, meningkatkan kekompakan pengurus dan anggota kelompok tani dengan memanfaatkan *kerja sama* pemasaran dan jangkauan pasar, meningkatkan produksi benih untuk meningkatkan lulus uji benih padi dengan memanfaatkan permintaan benih padi yang tinggi.

Dari beberapa alternatif strategi diatas yang mendapat perhatian utama adalah terkait dengan peran kelompok tani terhadap kapasitas penangkar benih baik dalam hal unit produksi, wadah *kerja sama*, kelas belajar dan unit pemasaran.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Saleh *et al.* (2016), bahwa terdapat hubungan nyata peran kelompok tani dengan kapasitas penangkar benih sumber padi sawah di Kabupaten Lampung Timur, melalui strategi meningkatkan kapasitas penangkar benih optimalisasi peran kelompok tani penangkar benih sebagai kelas belajar, wadah *kerja sama*, unit produksi benih, dan unit pemasaran hasil

Tabel 3. Matriks analisis SWOT kelompok tani dalam meningkatkan produksi lulus uji benih padi bersertifikat

<p><b>IFAS</b></p>	<p><b>Kekuatan (Strength)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produksi benih padi yang tinggi</li> <li>2. Pengalaman petani dalam berusahatani</li> <li>3. Ketersediaan sarana dan prasarana</li> <li>4. Kekompakan pengurus dan anggota kelompok tani</li> <li>5. Lahan Penangkaran Benih padi yang mendukung</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (Weakness)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permodalan kelompok tani yang minim</li> <li>2. Penerapan teknologi belum sepenuhnya terpakai</li> <li>3. Hanya memproduksi beberapa varietas benih</li> <li>4. Kurangnya teknologi penyimpanan benih</li> <li>5. Kelompok tani kurang menganjurkan evaluasi pelaksanaan penangkaran benih</li> </ol>	<p>kelompok tani dengan memanfaatkan <i>kerja sama</i> pemasaran dan jangkauan pasar (S4, O5)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Meningkatkan produksi benih untuk meningkatkan lulus uji benih padi dengan memanfaatkan permintaan benih padi yang tinggi (S1, O3).</li> </ol>	<p>lulus uji benih padi bersertifikat (W3,W5,O3)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Memanfaatkan permintaan benih padi yang tinggi untuk meminimalkan penyimpanan benih padi di gudang (W4,O4)</li> </ol>	
	<p><b>EFAS</b></p>	<p><b>Strategi SO (Strength-Opportunities)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan sistem pengairan di lahan penangkaran benih padi dengan memanfaatkan bantuan dari pemerintah seperti pembangunan irigasi (S5,O2).</li> <li>2. Meningkatkan pengetahuan petani untuk menambah pengalaman dalam berusahatani dengan memanfaatkan pengembangan kelembagaan dari pemerintah dan dukungan balai pengujian benih padi bersertifikat (S2, O1, O3)</li> <li>3. Meningkatkan penggunaan sarana dan prasarana penangkaran benih padi bersertifikat dengan memanfaatkan teknologi pemanenan benih (S3, O4).</li> <li>4. Meningkatkan kekompakan pengurus dan anggota</li> </ol>	<p><b>Strategi WO (Weakness -Opportunities)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan bantuan modal dari pemerintah ataupun CSR untuk membantu permodalan kelompok tani yang minim terutama dalam pengadaan teknologi untuk penjemuran (W1, W2, O2).</li> <li>2. Memanfaatkan pengembangan kelembagaan yang diberikan pemerintah untuk proses evaluasi pelaksanaan pengkaran benih (W5,O1).</li> <li>3. Memanfaatkan <i>kerja sama</i> pemasaran dan jangkauan pasar untuk menjual hasil produksi yang kurang bervariasi (W3,O5)</li> <li>4. Memanfaatkan balai pengujian benih bersertifikat untuk menguji hasil produksi dan mengevaluasi faktor yang berpengaruh pada tingkat</li> </ol>	<p><b>Ancaman (Threats)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga benih padi yang tidak stabil</li> <li>2. Perubahan iklim yang sering terjadi</li> <li>3. Hama dan penyakit masih menjadi masalah serius bagi petani</li> <li>4. Lama nya waktu pengujian benih</li> <li>5. Biaya Produksi yang tinggi</li> </ol>	<p><b>Strategi ST (Strength-Threats)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan optimalisasi sarana dan prasarana untuk menekan penurunan kualitas benih akibat lamanya waktu pengujian benih (S3,T4).</li> <li>2. Meningkatkan kekompakan pengurus dan anggota kelompok tani dalam swadaya modal penangkaran benih padi maupun mencari dukungan pemerintah untuk menekan biaya produksi yang tinggi (S4,T5)</li> <li>3. Meningkatkan pengetahuan petani dengan tujuan menambah pengalaman petani dalam berusahatani yang bermanfaat untuk penanggulangan hama dan penyakit (S2,T3).</li> <li>4. Mengoptimalkan penggunaan lahan penangkaran benih padi dan meningkatkan produksi benih padi untuk dapat menstabilkan harga benih padi (S1,S5,T1)</li> <li>5. Memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia untuk menghadapi perubahan iklim yang terjadi (S2, T3).</li> </ol>
<p><b>Peluang (Opportunities)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan kelembagaan</li> <li>2. Mendapat bantuan pemerintah</li> <li>3. Balai pengujian benih yang mendukung</li> <li>4. Permintaan benih padi yang tinggi</li> <li>5. <i>Kerja sama</i> pemasaran dan jangkauan pasar</li> </ol>					

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan faktor internal kekuatan meliputi produksi benih padi yang tinggi, pengalaman petani dalam berusaha tani, ketersediaan sarana dan prasarana, kekompakan pengurus dan anggota kelompok tani, lahan penangkaran benih padi yang mendukung. Faktor internal kelemahan meliputi permodalan kelompok tani yang minim, penerapan teknologi belum sepenuhnya terpakai, hanya memproduksi beberapa varietas benih, kurangnya teknologi penyimpanan benih, kelompok tani kurang menganjurkan evaluasi pelaksanaan penangkaran benih. Faktor eksternal peluang kebijakan pemerintah dalam pengembangan kelembagaan, mendapat bantuan pemerintah, balai pengujian benih yang mendukung, permintaan benih padi yang tinggi, *kerja sama* pemasaran dan jangkauan pasar. Sedangkan faktor eksternal ancaman meliputi harga benih padi yang tidak stabil, perubahan iklim yang sering terjadi, hama dan penyakit masih menjadi masalah serius bagi petani, lama nya waktu pengujian benih, biaya produksi yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan, strategi yang dapat dilakukan oleh kelompok tani dalam meningkatkan produksi lulus uji benih padi bersertifikat di Desa Rawa Medang Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat berada pada kuadran I yang mendukung strategi agresif. Kelompok tani penangkar benih padi bersertifikat harus menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

Afrizon A, Yuniarti Y, Yahumri Y, Damiri A, Hidayat T, Ishak A, Gaffar A. 2022. Evaluasi Penggunaan Benih Padi Sawah Irigasi di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. *Buletin Agritek*. 3 (1): 53-58.

- Laksmi NMAC, Windia W, Suamba K. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Perbenihan Padi Bersertifikat di Subak Guama, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 5 (1): 22 – 32.
- Prasetya AD, Sunaryanto LT. 2019. Efek Faktor Wawasan Petani, Pengalaman, Modal dan Pendapatan Terhadap Independensi Petani dalam Menggunakan Benih Padi Bersertifikat di Cerbonan, Banyubiru. *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*. 7(2): 125-134.
- Puspitasari MS. 2017. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi dengan Menggunakan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat di Desa Air Satan Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *SOCIETA*. 6 (1): 46 – 56.
- Putra R, Saleh A, Purnaningsih N. 2016. Hubungan Peran Kelompok Tani Dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi Sawah (*Oriza sativa L*) di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 4 (1): 112-128.
- Mosher D. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rangkuti, Freddy. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building.
- Randika R, Sidik M, Peroza Y. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Desa Sepang Kecamatan Pampangan Kabupaten Oki. *Societa*. 10 (2): 66 – 71.
- Rismawati. 2021. Fungsi Kelompok Tani Terhadap Penerapan Teknik Penangkaran Benih Padi Bersertifikat di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi. [*Skripsi*]. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Saleh A, Putra R, Purnaningsih N. 2016. Strategi Meningkatkan Kapasitas Penangkar Benih Padi Sawah (*Oriza Satival*) Dengan Optimalisasi Peran Kelompok Tani. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 14 (1): 12-35.



**Alamat :**

**Jurusan Pertanian**

Jln. Aria Surialaga No.1 Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat  
Kota Bogor – 16119